

Volume 3, Nomor 1, September 2020

E-ISSN: 2654-4199

IMAJERI

JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA



Terindeks:



GARUDA
GARBA RUJUKAN DIGITAL



Susunan Pengelola

Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

EDITOR IN CHIEF

Syarif Hidayatullah | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

ASSOCIATE EDITORS

Nur Aini Puspitasari | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Trie Utari Dewi | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Abdul Rahman Jupri | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka

Alfa Mitri Suhara | IKIP Siliwangi

Yosi Wulandari | Universitas Ahmad Dahlan

Yusep Ahmadi | IKIP Siliwangi

REVIEWERS

1. Ade Hikmat | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia
2. Abdul Wachid BS | Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia
3. Etienne Naveau | Institut National des Langues et Civillisation Orientales, Paris, Prancis
4. Maman S Mahayana | Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
5. Nani Solihati | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia
6. Andoyo Sastromiharjo | Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
7. Vismaia S. Damaiani | Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
8. Asep Muhyidin | Universitas Sulten Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia
9. Prima Gusti Yanti | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia
10. Priyanto | Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
11. Prima Vidya Asteria | Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
12. Herri Mulyono | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia
13. Sujinah | Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia
14. Dede Hasanudin | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia
15. Siti Zulaiha | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia
16. Nini Ibrahim | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia
17. Wini Tarmimi | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia
18. Suyatno | Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Jakarta, Indonesia
19. Ahmad Fadly | Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia
20. Siti Ansorih | Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
21. Hary Soedarto Harjono | Universitas Negeri Jambi, Jambi, Indonesia
22. Arif Budi Wurianto | Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia
23. Sudaryanto | Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

PENERBIT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ALAMAT REDAKSI

Kampus FKIP UHAMKA

Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur

Email: imajeri@uhamka.ac.id

Homepage: pbsi@uhamka.ac.id



DAFTAR ISI

Konflik Dalam Novel <i>Bidadari Bermata Bening</i> Karya Habiburrahman El-Shirazy	1-13
Sahrul Umami, Fauzi Rahman, Ryan Hidayat	
Istilah Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau: Analisis Kontrastif dalam Pemelajaran Bahasa	14-26
Fairul Zabadi	
Unsur Kumpulan Cerpen <i>Menghardik Gerimis</i> Karya Sapardi Djoko Damono Sebagai Bahan Pembelajaran	27-38
Dede Hikmah	
Penyimpangan Psikologis Tokoh <i>Cerita Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)</i> Karya M. Aan Mansyur	39-52
Rina Kartika, David Setiadi, Tanti Agustiani	
Representasi Konteks Sejarah dalam Puisi Esai <i>Mata Luka Sengkon Karta</i>	53-66
Rully Adriansyah	
Kritik Sosial Dalam Naskah Drama <i>Bunga Rumah Makan</i> Karya Utuy Tatang Sontani	67-73
Rizky Ayu Safitri	
Konflik Batin Psikologis Dalam Naskah Drama <i>Badai Sepanjang Malam</i> Karya Max Arifin	74-81
Indra Aditya Arsyad Suni	

Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Portal Radar Solo Tema Covid-19	82-92
Okky Aprilia, Afifah Nuur Qoryah, Oky Yahya Aprilia	
Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan <i>Fair and Lovely</i> di Televisi	93-104
Arina Mana Sikana, Rahmadani Linda Fadillah	
Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan <i>Qaulan Ma'rufa</i> dan <i>Qaulan Sadida</i>	105-111
Ikhsan Abdul Aziz, Deden Ahmad Supendi, Asep Firdaus	



Konflik Dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El-Shirazy

Sahrul Umami¹

Fauzi Rahman^{1*}

Ryan Hidayat¹

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

*email: fauzierachman20@yahoo.com

Abstrak

Konflik merupakan perselisihan atau pertentangan yang terjadi antartokoh dalam sebuah cerita. Selain itu, konflik dapat terbagi beberapa bagian yaitu konflik fisik, batin, dan sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui konflik dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara menganalisis objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 195 temuan konflik diantaranya: 1) konflik fisik 2) konflik batin dan 3) konflik sosial. Simpulan penelitian ini, konflik paling banyak ditemukan yaitu konflik batin sebanyak 108 kutipan yaitu konflik batin yang dialami oleh Ayna karena ia menikah dengan laki-laki yang bukan pilihannya. Namun, Ayna bercerai karena suami terjerat kasus korupsi dan menemukan laki-laki yang Ayna cintai yaitu Gus Afif. Konflik yang sedikit ditemukan yaitu konflik fisik sebanyak 23 kutipan yaitu meluapnya air sungai yang mengakibatkan rumah tinggal anak-anak jalanan hancur. Rumah tinggal ini didirikan oleh Mbok Sani dan dibantu oleh Ayna dan teman-temannya.

Kata kunci: Konflik fisik; konflik batin; konflik sosial; novel; *Bidadari Bermata Bening*

Received: 28 Agustus 2020

Accepted: 28 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: [10.22236/imajeri.v3i1.5480](https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5480)



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Conflict is a dispute or conflict that occurs between the characters in a story. In addition, conflict can be divided into several parts, namely physical, mental, and social conflicts. This study aims to see the conflict in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques, namely an approach that is carried out by analyzing the object of research. The results of this study indicate that: 1) the physical conflict that killed Mbok Sani because the river overflowed and burned the riverbank. 2) inner conflict, when Ayna who kept crying because Pakde and Bude (her uncle and aunt) rejected Pak Kyai and Bu Nyai's marriage proposal, and Gus Afif felt sad that she was late in proposing Ayna. 3) social conflict, when Ayna who got some conflict with Pakde and Bude for pairing Ayna with Yoyok, the son of a rich merchant in his village. In conclusion, the conflict that arose more was the inner conflict that Ayna liked because she married a man who was not her choice. However, Ayna divorces because her partner is caught in a corruption case and finds the man Ayna loves, Gus Afif.

Keywords: Physical conflict, inner conflict, social conflict, novel, *Bidadari Bermata Bening*



PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini perkembangan sastra sangat pesat, karena banyak karya sastra diciptakan oleh anak bangsa (Khusniyah, 2019). Sastra sebagai salah satu cabang seni yang dapat menyampaikan gagasan, ide, dan pengalaman. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Semi (1990) bahwa sastra adalah salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia yang di dalamnya dapat menangkap pengalaman hidup yang bermakna.

Salah satu perkembangan karya sastra yang terlihat yaitu novel. Novel merupakan karya sastra yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas dan berisikan cerita fiksi serta memberikan gambaran permasalahan lebih kompleks. Selain itu, novel juga perwujudan karya sastra modern yang menawarkan ruang yang lebih leluasa untuk penggambaran, penafsiran, dan dialog mengenai kehidupan sosial (Permata et al., 2014).

Sumardjo (1994) berpendapat bahwa, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yaitu alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, *setting* yang beragam. Oleh karena itu, novel sebagai bentuk karya sastra yang dapat menceritakan segala permasalahan kehidupan secara kompleks dan runtut. Selain itu, dalam novel lebih banyak menampilkan karakter tokoh, serta alur yang susah ditebak oleh pembaca apabila pembaca tidak memahami secara baik.

Karya sastra yang baik khususnya novel harus mempunyai dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel yang memiliki unsur-unsur intrinsik seperti tema, penokohan, latar/*setting*, sudut pandang dengan alur yang jelas sehingga pembaca dapat menikmati novel dengan baik. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang ada dalam di luar sastra yaitu nilai pendidikan, sosial, religius, dan moral. Unsur-unsur pembangun dalam novel ini, apabila tersusun dengan baik dapat memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan tujuan dari pengarang (Nurgiyantoro, 2010).

Karya sastra berbentuk novel biasanya mengandung sesuatu hal yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seorang dapat membuat suatu cerita fiksi merupakan salah satu kegiatan apresiasi sastra untuk meningkatkan daya pikir, ijainasi, kepribadian, dan keterampilan bersastra. Selain itu, apresiasi sastra dapat melatih seseorang untuk memperhatikan dan mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitar. Hal ini diperkuat oleh Effendi dalam Aminudin (2013) apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik karya sastra.

Dalam novel hal yang terpenting yaitu jalan cerita/alur. Alur merupakan serangkaian cerita yang berisikan tentang permasalahan atau peristiwa yang dialami oleh para tokoh yang ada dalam novel (Widayanti, 2012). Kosasih (2012) berpendapat bahwa alur merupakan pola pengembangan cerita terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola-pola pengembangan cerita dapat kita jumpai antara lain, jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit, penuh kejutan, dan kadang sederhana.

Adanya alur/plot akan mempermudah pembaca dalam memahami dan manafsirkan permasalahan, peristiwa utama atau konflik yang ada dalam cerita (Novenia, Taum, dan Adji, 2019). Siswanto (2010) berpendapat konflik adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Dalam novel alur sangat penting karena alur yang berisikan konflik sehingga membawa pembaca semakin menarik



dalam membaca novel. Konflik yang dibuat penulis memberikan penguatan kepada pikiran pembaca sehingga pembaca tidak henti-hentinya untuk selalu membaca novel (Andari dan Amalijah, 2018).

Hal yang terpenting dalam alur adalah konflik, tetapi konflik dalam suatu cerita tidak bisa langsung terlihat secara tiba-tiba. Karena dalam pengembangan alur adanya tahap-tahap peristiwa dalam suatu cerita, tahap-tahap peristiwa itu meliputi: 1) tahap pengenalan, 2) tahap pengungkapan peristiwa, 3) tahap adanya konflik, 4) tahap puncak konflik, dan 5) tahap penyelesaian. Namun, tidak semua cerita harus dimulai dengan alur cerita dengan adanya pengenalan sampai penyelesaian (Kosasih, 2012)

Konflik dalam novel sebagai suatu bentuk pertentangan atau perselisihan yang muncul akibat dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh satu pribadi dan yang terjadi protagonis di dalam cerita dengan kekuatan alam, masyarakat, orang atau tokoh lain yang terjadi antagonis ataupun pertentangan dalam diri tokoh itu sendiri. Jadi, sebuah peristiwa dalam cerita konflik dapat digambarkan melalui perilaku, sikap, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, batin, dan sosial. (Sudjiman dalam Nugraha, 2019)

Sumardjo (1994) berpendapat, di dalam novel itu konflik digambarkan dengan pertarungan antara protagonis dengan antagonis. Protagonis adalah pelaku atau utama cerita sedangkan, antagonis adalah faktor pelawannya atau tokoh lawan protagonis. Antagonis tak perlu berupa manusia atau makhluk hidup lain, tetapi bisa juga situasi tertentu. Hal ini diperkuat oleh Nurgiyantoro (2010) bahwa, ada tiga jenis konflik yang selalu hadir di dalam cerita yaitu konflik fisik, konflik batin, dan konflik sosial. Jadi dapat dijelaskan, 1) Konflik fisik adalah konflik disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam; 2) Konflik batin adalah konflik disebabkan adanya perjolakan jiwa dalam hati seorang tokoh dalam cerita; dan 3) Konflik sosial adalah konflik disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia. Demikian, konflik adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan mengenai suatu hal dari berbagai kepentingan. Selain itu, ada tiga jenis konflik yang selalu hadir di dalam cerita yaitu konflik fisik, konflik batin, dan konflik sosial. Dengan beragamnya konflik yang ada dalam cerita, ini membuktikan bahwa betapa pentingnya kehadiran konflik dalam suatu cerita (Meigita, 2018).

Dengan demikian terdapat penelitian yang terdahulu membahas tentang novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, yakni Harti (2019) penelitiannya berjudul *Psikologis Tokoh Utama dan Nilai Religius Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kutipan teks novel tersebut. Di dalamnya membahas tentang psikologis dan nilai religius, tetapi pada aspek psikologis yang dibahas diantaranya *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*. Pada hasil pembahasan ini lebih banyak ditemukan yaitu unsur *Id*. Hal ini terlihat Ayna sebagai tokoh utama lebih sabar dalam menghadapi persoalan, menghormati dan menghargai pesan terakhir ibunya, patuh dan nurut, dan selalu menjalankan ibadah sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah Swt.

Penelitian selanjutnya, yaitu Rohman (2020) yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bidadari Bermata Bening: Kajian Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP*. Pada penelitian ini membahas konflik dibagi tiga bentuk diantaranya: 1) konflik mendekat-mendekat (*Approach-Approach Conflict*), konflik ini timbul



jika sutau ketika terdapat dua motif yang semuanya positif. Wujud Konflik batin yang dialami Ayna setelah beberapa tahun hidup dengan suaminya, saat suami dan mertuanya terjerat kasus korupsi dia seperti dijadikan alat pembayaran untuk kebebasan mereka; 2) konflik mendekat-menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*) konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (tidak menyenangkan). Wujud konflik batin yang dialami tokoh utama adalah ketika Ayna terpaksa menerima perjodohan yang dilakukan oleh Pakde dan Budenya demi keutuhan hubungan kekeluargaan antara dirinya dan keluarga Pakdenya; dan 3) konflik menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*) konflik terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif. Wujud konflik batin ketika alamarhumah ibunya dihina dan direndahkan oleh Neneng. Selanjutnya Ayna meminta Neneng untuk meminta maaf kepadanya tetapi malah terjadi perkelahian.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan dari sudut pandang dalam menganalisis novel yaitu unsur psikologis serta perbedaan pada subfokus penelitian. Kemudian peneliti berusaha melakukan pembaharuan dalam artikel ini, yakni peneliti langsung memfokuskan analisis unsur konflik yang ada dalam novel dengan subfokus konflik fisik, batin, dan sosial. Dalam menganalisis ini akan terlihat konflik secara keseluruhan yang dalam novel, sehingga membuat pembaca dapat mengambil pelajaran untuk pengalaman pribadi pembaca.

Pada artikel ini peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui konflik dalam novel *Bidadari Bermata Bening* serta cara penyelesaian yang dihadapi oleh tokoh pada novel tersebut. Novel ini terdapat beragam konflik disampaikan pengarang memunculkan konflik dari berbagai peristiwa dan persoalan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, novel ini memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan pengarang dalam novel mudah untuk dipahami oleh semua kalangan pembaca, dan memiliki pesan yang sangat berharga dalam memecahkan dan mencari solusi permasalahan hidup serta novel ini dapat dijadikan sumber inspirasi pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Ratna (2009) berpendapat sebagai penelitian kualitatif, data-data formalnya diambil dari teks novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dalam bentuk kata-kata, kalimat dan wacana. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau isi serta pesan teks cerita. Moleong (2007) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif data disajikan secara deskriptif. Sedangkan Emzir (2011) menambahkan deskriptif berupa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka.

Teknik analisis menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis ini menggunakan suatu jenis analisis, di mana isi (teks tertulis) dikategorikan dan diklasifikasikan. Data-data yang didapatkan berupa kata-kata, kalimat, dan wacana dari novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan termasuk novel inspiratif untuk pembaca. Dalam cerita novel ini pembaca dapat mengambil pesan dan



pelajaran khususnya konflik yang ditampilkan oleh para tokoh. Selain itu, novel ini sudah dibaca oleh beberapa kalangan terkemuka untuk meningkatkan hasil novel ini.

Novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy tersebut dianalisis berdasarkan konflik yang terdapat dalam cerita yaitu konflik fisik, konflik batin, dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik atau masalah yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik batin adalah konflik atau masalah yang disebabkan adanya perjolakan jiwa dalam hati seorang tokoh dalam cerita. Sedangkan konflik sosial adalah konflik atau masalah yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah perburuan, penindasan, percekocokkan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya (Nurgiyantoro, 2010).

Analisis Konflik Fisik

Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam (Nurgiyantoro, 2010). Hasil analisis dan pembahasan konflik fisik yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Ayna yang mengetahui keadaan jalanan yang berlubang karena hujan deras semalam. Ia selalu berhati-hati ketika mengendarai motor karena ia tidak ingin terjadi apa-apa. Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penggambaran konflik fisik.

... ia harus segera tiba di Pasar Pahing Secang. Kalau terlambat, ia bisa tidak mendapatkan barang-barang yang diinginkan Bu Nyai, karena penjualnya terlanjur pulang. Ia tidak berani memacu lebih kencang, jalanan tampak licin karena masih basah oleh air hujan. Selokan di kanan-kiri jalan mengalirkan air cukup deras. Di beberapa tempat air selokan meluap sampai tengah jalan. Areal persawahan di kanan-kiri jalan tertutup air berwarna cokelat. Hujan malam tadi memang deras dan lama.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik fisik yaitu adanya permasalahan yang dihadapi Ayna ketika ingin pergi ke pasar Pahing Secang yakni Ayna yang mengetahui kondisi jalan menuju ke sana sehingga ia berhati-hati, terlebih ia mengetahui semalam telah hujan deras. Ia tidak berani memacu kendaraan lebih kencang karena kondisi jalanan yang berlubang bahkan banyak genangan air. Selokan dan area persawahan yang Ayna lewati tidak terlihat karena air membanjiri wilayah tersebut.

“Tari, kayaknya bakalan hujan. Bisa jadi deras. Aku khawatir aja sama anak-anak. Kalau sungainya meluap bagaimana?”

“Nggak usah khawatir, Mbak, selama ini aman-aman saja.”

“tidak bisa begitu, Lestari. Kau perhatikan nggak, itu rumah paling rendah di antara rumah-rumah lainnya. dan paling ringkih. Itu sebelumnya Cuma gudang barang rongsokan. Tiap malam kalau hujan turun aku selalu ingat anak itu. Nggak bisa tidur aku.

Ayna yang memperlmasalahkan anak-anak jalanan yang tinggal di rumah pinggir sungai bersama Mbok Sani. Hal ini membuat Ayna khawatir akan terjadi kenapa-kenapa yang menimpah anak jalanan itu. Karena Ayna mengetahui rumah yang ditempati sangat ringkih dan rendah dari rumah lainnya. Sehingga Ayna berpikir tidak menuntut kemungkinan ketika hujan deras, rumah itu akan hanyut terbawa derasnya aliran sungai. Ayna yang memperlmasalah hal ini mempunyai inisiatif untuk mengajak anak-anak jalanan untuk mengungsi ke masjid terdekat ketika hujan turun.



Hal ini menunjukkan adanya konflik fisik yang terjadi yaitu adanya permasalahan yang dihadapi oleh tokoh utama dalam cerita. Konflik fisik ini tidak terjadi hanya konflik secara sosial saja, melainkan bisa terjadi sebagai bentuk permasalahan dengan alam sekitar. Konflik fisik yaitu konflik yang disebabkan oleh benturan antara tokoh dengan lingkungan sekitar dan konflik sosial yaitu konflik yang terjadi antartokoh dengan tokoh yang lain (Alzuardi et al., 2019).

.... sebelum masuk ke kamar mandi ia meraih ponselnya yang sedang ia charge lalu membukanya. Ternyata Lestari menelepon tujuh kali sejak menjelang Subuh. Ia langsung menelepon Lestari.

“Ada apa, Tari?”

“Belum dapat kabar, Mbak? Nggak baca berita?”

“Berita apa?”

“Sungai itu meluap. Benar firasat Mbak Ayna! Untung anak-anak sudah kita ungsikan ke masjid.

“Mbok Sani bagaimana?” tanya Ayna penuh cemas.

“Hanyut bersama rumah itu.”

“Inna illahi wa inna ilaihi roji’un”

“Inii saya dan Mila sedang menuju masjid itu. Anak-anak kita bawa ke rumah yang sedang kita siapkan itu saja yah Mbak?”

“Ya kamar-kamarnya kan sudah selesai dicat. Nanti kau beli karpet yang murah saja, sementara mereka tidur di lantai di atas karpet tidak apa. Sambil kita lengkapi semuanya. Hari ini saya harus ke Jakarta.”

“Iya Mbak Ayna”

Wajah Mbok Sani yang tulus itu langsung terbayang di pelupuk mata Ayna. Kalau ajal sudah datang tak ada yang bisa mengurungkan. Bagaimana tidak? Mbok Sani dibujuk-bujuk tetap tidak mau tidur di masjid, ia pilih tetap di rumah kumuh di atas sungai itu. Ayna hanya berdoa semoga Allah mengampuni segala dosanya dan menerima segala amal baiknya. Meskipun miskin, Mbok Sani tidak pernah tinggal sembahyang dan sayang pada anak-anak jalanan.

Salah satu teman Ayna yang bernama Lestari berusaha menghubungi Ayna melalui *handphone* untuk memberitahukan kondisi rumah tinggal anak-anak jalanan. Namun, telepon dari Lestari tidak diketahui oleh Ayna ketika Ayna melihat *handphone* ada panggilan tidak terjawab dari Lestari. Ayna langsung menelepon Lestari untuk menanyakan sesuatu. Lestari dengan nada cemas memberitahukan ke Ayna kalau sungai yang dekat dengan rumah tinggal anak-anak jalanan dan Mbok Sani meluap. Sehingga membuat rumah tersebut hanyut dan hancur, anak-anak jalanan sudah ungsikan. Sedangkan Ayna yang cemas menanyakan keadaan Mbok Sani selama ini merawat anak-anak jalanan, tetapi Mbok Sani terbawa hanyut dengan rumah yang ditempati. Ayna langsung melafadzkan *Inna illahi wa inna ilaihi roji’un*.

Hal ini yang membuat khawatir Ayna kepada anak-anak jalanan dan Mbok Sani karena mereka tinggal di pinggir sungai. Kemudian Ayna juga mengetahui kondisi rumah ditempati itu bekas gudang barang bekas, bahkan rumah itu lebih rendah dari rumah-rumah di sekitarnya. Kejadian ini membuat Ayna membayangkan musibah yang dialami oleh Mbok Sani dan Ayna juga mendoakan segala kebaikan Mbok Sani yang sudah merawat dan menyayangi anak-anak jalanan.



Pada penggambaran di atas terlihat konflik fisik yang terjadi pada para tokoh dalam cerita, yaitu adanya konflik fisik yang berhubungan dengan alam sekitar. Secara tidak langsung adanya konflik fisik yang terjadi antartokoh dalam cerita. Konflik fisik atau konflik elementer diartikan adanya ketegangan antara tokoh-tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan yang melibatkan anggota tubuh manusia. Selain itu, adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam (Etiwati et al., 2020).

Analisis Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik atau masalah yang disebabkan adanya perjolakan jiwa dalam hati seorang tokoh dalam cerita. Konflik atau masalah yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ini lebih menekankan pada permasalahan intern manusia (Nurgiyantoro, 2010). Hasil analisis dan pembahasan konflik batin yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Ayna yang merasakan keheranan ke Pakde dan Budenya karena ia mengetahui selama ini mereka tidak pernah memperlakukan Ayna dengan baik. Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penggambaran konflik batin.

Ayna masuk ke dalam kamarnya dan merabahkan badannya sesaat di kasur. Terasa nikmat. Kenangan bersama Ibunya di rumah itu hadir begitu saja. Ia memejamkan mata. Ia seperti dibelai oleh tangan halus ibunya. Bau bajunya yang khas seperti tercium olehnya. Kebahagiaan dan keindahan sesaat menyusup mengaliri syarafnya. Namun ia sadar sesuatu. Tiba-tiba keindahan itu seperti di lukisan kebun bunga yang sedap dipandang yang dirusak oleh coretan spidol. Apa sesungguhnya niat pakde dan budenya memperbaiki rumah itu? apakah akan dijual? Atau karena apa? Ia merasa ada yang aneh.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik batin yaitu Ayna yang sedang pulang ke kampung halamannya. Ia pulang ke rumahnya untuk membicarakan mengenai lamaran yang telah diajukan oleh Pak Kyai dan Bu Nyai yang di pesantren. Walaupun Ayna sudah menyatakan setuju yang diajukan, tetapi tidak lupa kalau ia memiliki Pakde dan Bude yang sudah dianggap orang tuanya setelah ibunya meninggal. Ayna pulang ke kampung halaman, sesampainya di depan rumahnya ia kaget melihat keadaan rumah berubah menjadi bagus tidak seperti biasanya.

Ketika Ayna istirahat, membuat Ayna bertanya-tanya dalam dirinya mengenai maksud dari Pakde dan Budenya telah membetulkan rumahnya menjadi bagus. Karena Ayna merasa selama ini Pakde dan Bude Ayna tidak menyenangkan bahkan tidak pernah memperlakukan Ayna dengan baik.

Malam harinya, Ayna tidak bisa tidur mencerna semua kejadian yang berlangsung selama Pak Kyai berkunjung di rumahnya. Ia masih belum sreg dengan jawaban Budenya yang tidak langsung menerima lamaran itu. Ia juga terus memikirkan kalimat yang dibisikkan ke telinganya di dapur ketika akan mengambil wudhu sebelum shalat zhuhur.

“Kamu yang sabar yah, Na, kalau misal nanti kenyataannya tidak seperti yang kau bayangkan. Kamu harus sabar.”

Terlihat batin Ayna yang belum bisa menerima jawaban dari Pakde dan Budenya karena tidak langsung menerima lamaran yang diajukan oleh Pak Kyai dan Bu Nyai. Sehingga membuat Ayna selalu bertanya-tanya atas jawaban yang diungkapkan oleh Pakde dan Budenya. Ditambah lagi ucapan Bu Nyai yang membisikkan Ayna ketika di dapur sebelum



mengambil air wudhu berbisik untuk sabar ketika kenyataan tidak sesuai dengan bayangan yang diinginkan. Bisikan Bu Nyai ini membuat Ayna semakin menaruh curiga ke Pakde dan Budenya memiliki rencana yang tidak baik untuk dirinya.

Ristiana (2017) mengemukakan bahawa konflik batin ini merupakan masalah intern bagi seorang manusia. Konflik batin ini ditunjukkan langsung oleh tokoh utama dalam cerita ini yaitu Ayna. Pada malam hari setelah Bu Nyai berbicara dengan Pakde dan Budenya, Ayna menaruh curiga kepada Pakde dan Budenya karena mereka tidak langsung menerima lamaran yang disampaikan oleh Bu Nyai. Selain itu, ditambah lagi bisikan yang disampaikan oleh Bu Nyai kepada Ayna sebelum salat zuhur.

Lelaki setengah baya itu lalu bangkit keluar meninggalkan ruang tamu rumah Ayna diikuti istrinya. Tangis Ayna kembali meledak. Dalam tangisnya terbit amarahnya. Jiwa berontaknya membela kehormatannya menyala. Ia bangkit menuju kamarnya dan mengemasi pakaian dan barang-barangnya. Detik itu tekadnya menyala bersama emosinya, ia kan kembali ke pesantren, tidak ada urusan dengan Pakde dan Budenya.

Namun ketika melangkah ke luar rumahnya dan menutup pintunya, pesan ibunya agar tidak memutuskan tali kekeluargaan kembali menggema dalam relung batinnya. Lalu kata-kata lembut Bu Nyai kembali terngiang di telinganya.

Adanya tekanan batin yang dirasakan Ayna karena Pakde dan Budenya tetap bersikeras akan menjodohkannya dengan anak dari saudagar kaya di kampungnya. Ayna terus menangis tidak bisa menerima keputusan Pakde dan Budenya, sehingga Ayna langsung berontak ingin membela kehormatannya dengan bergegas menyiapkan pakaian berniatan untuk kabur dan kembali ke pesantren.

Namun, ketika sampai di depan pintu Ayna teringat pesan terakhir yang disampaikan oleh Almh. Ibunya kalau Ayna tidak boleh memutuskan tali persaudaraan dengan Pakde dan Budenya, sehingga batin Ayna semakin menggema direlung hati Ayna. Dengan mengingat pesan dari terakhir Ibunya, Ayna tidak jadi pergi membuat hatinya luluh, karena ia berpikir pesan terakhir dari Almh. Ibunya sangat berarti untuk hidupnya. Selain itu, ia teringat pesan Bu Nyai walaupun Pakde dan Bude Ayna sudah menolak lamaran Ayna tetap akan menjadi anggota keluarga Bu Nyai.

Bu Nyai Nur Fauziyah meraih surat undangan itu dan membacanya. Air matanya menetes di sana. Usai membaca, ia menyerahkan kepada Pak Kyai. Ayna hanya diam dengan air mata meleleh di pipi. Gus Afif mengambil satu dan membacanya. Ia menahan peri luar biasa dalam dadanya. Seluruh tubuhnya gemetar. Ia mencoba menguatkan diri dan bertahan.

“jadi kami datang terlambat?” Bu Nyai terisak. Suara parau.

Ayna hanya mengangguk, lalu tangis meledak.

Gus Afif merasa tidak kuat lagi menyangga kepalanya. Ia merasa roboh di atas tikar. Kepala pemuda itu menimpa tumpukan surat undangan pernikahan gadis yang ia dambakan.

Dibalik itu semua ada seorang laki-laki yang bernama Gus Afif yang tidak lain anak dari Pak Kyai dan Bu Nyai. Gus Afif diam-diam mencintai Ayna selama ia masih di pesantren. Gus Afif selalu perhatikan Ayna dan menaruh harapan besar untuk melamar Ayna menjadikannya istri. Suatu ketika Gus Afif ingin memberikan undangan pernikahan Kyai Yusuf ke Ayna, Gus Afif mengutarakan semua perasaan yang ia miliki. Gus Afif sebelum



pulang telah berjanji akan membahagiakan Ayna dan ia juga akan membawa Pak Kyai dan Bu Nyai untuk datang melamar Ayna.

Ketika Gus Afif datang ke rumah Ayna dengan Pak Kyai dan Bu Nyai. Bu Nyai meraih undangan yang diberikan oleh Ayna. Setelah membaca undangan tersebut Bu Nyai menangis dan memberikan undangannya ke Pak Kyai. Ayna hanya diam dan air matanya meleleh di pipi. Ketika Pak Kyai membaca undangan itu, Gus Afif mengambil satu ditumpukkan undangan yang ada dihadapan Ayna.

Gus Afif tidak kuasa ketika membaca surat undangan itu, karena ia membaca wanita yang dicintai akan menikah dengan laki-laki lain. Gus Afif bertanya kepada Ayna bahwa dirinya datang terlambat, Ayna menganggukan kepalanya dan menangis. Kepala Gus Afif tidak kuat menyangga dan badan Gus Afif langsung lemas dan terjatuh ketika hal itu terjadi kepada dirinya.

Konflik batin ini langsung digambarkan pada para tokoh central yang ada dalam cerita. Para tokoh secara langsung mengalami pergejolakan batin yang langsung dirasakan sehingga tokoh langsung merasakan kesedihan. Selain itu, konflik batin para tokoh langsung tergambar dalam dialog dalam sebuah cerita fiksi. Konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan permasalahan intern seorang individu. Konflik batin ini merupakan konflik yang umumnya dialami tokoh utama dalam cerita rekaan (fiksi) (Diana, 2016).

Setiap malam ia terus menangis kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar melindunginya dengan memberikan jalan ke luar dari segala jerat kezaliman. "Jagalah kesucianku, Ya Allah sebagaimana Engkau menjaga kesucian Asiyah dari jahatnya Fir'aun," isaknya dalam sujudnya.

Ayna yang selalu bersedih dan berdoa kepada Allah swt., agar dirinya tidak selalu terzalimi dan selalu terjaga kesuciannya, serta meminta jalan ke luar mengenai cobaan yang diberikan kepada hamba-Nya. Dengan banyak berdoa dan mendekat diri kepada-Nya, Ayna yakin akan bisa menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

Tubuh Ayna bergetar hebat tapi dia berusaha keras menguasai dirinya. Ingin rasanya menonjok dan menendang mertuanya itu. Ia merasa bernar-benar dihina. Mertua mana yang rela menjual anak menantunya kepada lelaki tua bandot yang busuk. Dan kepada Yoyok, ia tidak bisa memaafkan, bagaimana ia bisa mengizinkan hal ini.

Batin Ayna langsung menjerit dan tubuh Ayna gemeteran setelah mendengar apa yang diungkapkan oleh mertuanya. Ayna tidak menyangka mertuanya akan menjodohkan Ayna dengan Brams, laki-laki yang bisa membebaskan mertua dan suaminya dalam kasus korupsi. Dengan mendengar itu Ayna begitu kesal ingin langsung menendang dan menonjok mertuanya, ketika mertuanya berbicara hal itu dihadapannya. Sedangkan Ayna tidak menyangka dan tidak memaafkan kalau Yoyok menyetujui dan mengizinkan rencana yang telah dibicarakan oleh Pak Kusmono yang merupakan orang tua Yoyok. Hal ini dapat diperjelas bahwa konflik menyaran pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita, jika tokoh mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa pada dirinya (Nurgiyantoro, 2010)

Analisis Konflik Sosial

Konflik sosial adalah pertentangan yang terjadi akibat kontak sosial manusia dengan manusia lainnya (Saputri et al., 2016). Konflik sosial ini disebabkan oleh adanya kontak sosial antarmanusia yang berwujud masalah perburuan, penindasan, percekocokkan,



peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Hasil analisis dan pembahasan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Ayna yang cekcok dengan temannya di pesantren karena Neneng memfitnah Ayna anak seorang TKW dan hasil hubungan gelap Ibunya ketika menjadi TKW. Ayna yang tidak senang langsung mendatangi Neneng dan menegurnya. Perhatikan kutipan di bawah ini yang memberikan penggambaran konflik batin.

“Yang paling kasihan menurutku si Ayna. Lihat aja, dia paling-paling akan meneruskan ibunya jadi TKW. Buah tak akan jatuh jauh dari pohonya! Nilai UN-nya yang kebetulan tinggi tak akan menolongnya sama sekali!” Nyinyir Neneng yang tidak menyadari bahwa Ayna yang ia gunjing telah sampai di sampingnya bersama Zulfa.

“Jaga mulutmu, Neng!”

Kata-kata Ayna tegas membuat kaget Neneng dan semua yang ada di situ. Seketika suara riuh mereka sirna sesaat.

“Aku punya salah apa sih padamu, Neng? Apa aku pernah menjahili kamu? Pernah menyakiti kamu, sampai kau terus menghinaku? Hah!”

“Siapa yang menghinamu, santai ajah!”

“Kau kira aku tidak dengar? Kau kira aku tidak tahu?”

“Kau terlalu sensitive, Na. nggak usah sombong nilai UN-mu paling tinggi, terus sensitive begitu!”

“Sensitive? Sombong? Apa nggak kebalik. Okelah, aku maafkan segala penghinaanmu pada diriku. Terserah, kau boleh mengatakan apa saja tentang diriku, Neng. Tapi, tidak tentang Ibuku! Kau tidak aku maafkan atas penghinaanmu pada Ibuku, kecuali . . .”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggambarkan konflik sosial yaitu Ayna mendatangi Neneng di halaman sekolah yang sedang menjelekan nama baik Ayna dihadapan teman-teman. Neneng menjelek-jelekan hasil UN Ayna yang mendapatkan nilai tertinggi dan memfitnah Ibu Ayna. Ayna mendengar secara langsung apa yang dikatakan oleh Neneng, Ayna dengan suara keras langsung membentak Neneng, sehingga teman-temannya kaget ketika Ayna bisa seperti itu. Ayna meminta Neneng mencabut omongan yang tidak benar itu dan meminta maaf kepadanya. Namun, Neneng yang sangat benci dengan Ayna tidak ingin minta maaf kepada Ayna bahkan Neneng menantang Ayna. Ayna sebenarnya sudah memaafkan penghinaan yang lontarkan oleh Neneng dihadapan teman-teman. Namun, hal yang membuat Ayna marah yakni tidak terima Ibunya dihina.

Pada gambaran di atas terlihat adanya konflik, yaitu seorang yang berusaha ingin menghancurkan dan membuat orang lain malu dihadapan orang lain serta menyebarkan informasi yang belum tahu benar atau salahnya. Konflik sosial yakni dapat dikatakan sebagai suatu proses sosial diantara dua pihak atau lebih ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak yang lain dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Latar belakang adanya konflik adalah terdapat adanya perbedaan yang sulit ditemukan kesamaannya atau sulit untuk didamaikan secara dua belah pihak, baik itu perbedaan dalam segi biologis atau dalam segi ekonomis seperti kepandaian, ciri fisik, pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat (Nugraha, 2019).

Ini sudah jadi keputusan Pakde! Tidak bisa diubah lagi!”

“Pakde, tolong dengarkan Ayna, yang akan menjalani Ayna, Pakde. Tolong Pakde jangan Tolak Lamaran Itu! Ayna sudah mantap menerima lamaran itu, Pakde.”



Numun rintihan dan permintaan penuh mengiba itu tidak juga menggoyahkan hati Darsun.

“Tidak! Pakde tidak mungkin merestui kau menikah dengan duda beranak dua. Tidak! Na Pakde sudah mikirkan sangat matang. Sudah minta petunjuk Gusti Allah bermalam-malam. Pakde ingin kau hidup mulia. Pakde sudah mendapatkan calon untukmu.”

Terlihat maksud dari bisikan oleh Bu Nyai ketika di dapur sebelum mengambil air wudhu dan Pakde dan Budenya tidak langsung menerima lamaran yang diajukan oleh Pak Kyai dan Bu Nyai. Pakde dan Budenya sudah merencanakan kalau lamaran itu ditolak karena Pakde Ayna merasa Ayna tidak pantas menikah dengan laki-laki duda yang sudah memiliki anak. Ayna terus berusaha meyakinkan Pakdenya untuk tetap menerima lamaran itu, karena Ayna merasa sudah mantap dengan lamaran yang diajukan oleh Pak Kyai dan Bu Nyai.

Dengan Ayna terus merintah dan menangis Pakde tidak memperdulikan dan tidak goyah atas keputusannya. Pakde memberikan alasannya kalau Pakde menolak karena Ayna tidak cocok menikah dengan laki-laki duda dan Pakde sudah memikirkan secara matang-matang. Karena Pakde dan Bude Ayna ingin menjodohkan Ayna dengan anak dari saudagar kaya di kampungnya.

Dengan memakai silet, ia merobek tas Ibu itu dan ia ambil dompetnya. Lalu pura-pura jalan dengan sangat tenang. Ibu itu sama sekali tidak merasa apa yang terjadi dengan tasnya. Ayna langsung lari dan memegang jaket pemuda itu.

“Berhenti!” teriak Ayna.

Pemuda itu agak kaget.

“Ada apa, Mbak?”

“Kembalikan dompet Ibu itu!”

“Dompet apa?” Muka pemuda itu pucat. Orang-orang langsung memandangnya.

“Tolong semuanya pegangi pemuda ini. Dia copete!”

“Jangan asal bicara, yah!”

“Tolong, amankan copet ini! Dia menyobek tas Ibu itu lalu mengambil dompetnya. Dimasukkan di saku celananya! Kalau tidak geledah saja!” Hlm. 255-256.

Ayna melihat copet berusaha mensilet atau merobek tas seorang Ibu dan mengambil dompet yang berada dalam tas ibu tersebut. Namun, Ayna berusaha berteriak berhenti. Ayna langsung meminta pencopet itu mengembalikan dompet yang diambil dari tas ibu tersebut. Pencopet itu berusaha mengelak dengan muka pucat dan Ayna meminta orang-orang memegang pencopet itu. Pencopet itu terus berusaha mengelak kalau ia bukan pencopet, tetapi Ayna memberitahu pencopet ini merobek tas Ibu tersebut dan menaruh dompetnya di saku celananya. Lalu Ayna meminta seseorang menggeladah saku celana itu ternyata dompetnya pun ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bidadari Bermata Bening* terdapat konflik sesuai dengan teori yang digunakan yaitu konflik fisik, konflik batin, dan konflik sosial. Ketiga konflik ini sangat terikat di dalam karya sastra karena konflik merupakan salah satu alur cerita yang tidak lepas dari sebuah karya sastra. Konflik yang paling dominan dalam analisis ini ialah konflik batin yaitu terdapat tokoh Ayna yang merasakan kesedihan karena Ayna telah dijodohkan oleh Pakde dan Budenya dengan Yoyok



anak saudagar kaya di kampungnya. Ayna dijodohkan karena Pakde dan Budenya akan diberikan imbalan jika berhasil menjodohkan Ayna dengan Yoyok. Selain itu, konflik batin terdapat pada tokoh Gus Afif merasa dirinya tidak berarti karena Gus Afif telah mencurahkan isi hatinya kepada Ayna, tetapi Gus Afif terlambat untuk datang ke rumah Ayna sehingga Ayna sudah dilamar oleh Yoyok.

Adanya konflik dalam sebuah novel membuat pembaca semakin menarik untuk terus membaca karya sastra. Dalam novel *Bidadari Bermata Bening* ini terdapat konflik yang menarik pembaca untuk terus membacanya karena dalam novel ini mengisahkan problematikan kehidupan sehari-hari yang dirasakan oleh manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Alzuardi, R., Priyadi, A. T., & Muzammil, A. R. (2019). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Aminudin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Andari, N., & Amalijah, E. (2018). Alur Novel Keindahan Dan Kesedihan Karya Kawabata Yasunari. *Parafrase: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 18(01).
- Diana, A. (2016). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayan. *Jurnal Pesona*.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press.
- Etiwati, Syukur, L. O., & Marwati. (2020). Konflik dalam Novel Cinta dalam Diam Karya Shineemink. *Jurnal BASTRA (Bahasa Dan Sastra)*.
- Harti. (2019). Psikologis Tokoh Utama dan Nilai Religius Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Khusniyah, A. (2019). Perkembangan Puisi Cyber Sastra Di Indonesia. In *Seminar Nasional Literasi IV* (Vol. 4, No. 1).
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Meigita, E. (2018). Konflik Batin Tokoh Mei Rose dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 5(1).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Novenia, M., Taum, Y. Y., & Adji, S. E. P. (2019). Strategi Dominasi dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu. *Sintesis*, 13(2), 102-111.
- Nugraha, A. A. (2019). Konflik Sosial pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra)*.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjra Mada University Press.
- Permata, K. A. W., Rasna, I. W., & Nurjaya, I. G. (2014). Analisis Nilai-Nilai Kemanusiaan Novel "Bekisar Merah" Karya Ahmad Tohari dan Kesusuaianannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Jurnal Literasi*.
- Rohman, M. A. (2020). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bidadari Bermata Bening: Kajian Psikologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMP*.
- Saputri, A., Thahar, H. E., & Hayati, Y. (2016). Konflik Sosial pada Novel Warisan Karya Chairul Harun. *Pendidikan Bahasa Indonesia*.



- Semi, M. A. (1990). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Siswanto, W. (2010). *Pengantar Teori Sastra*. PT Grasindo.
- Sumardjo, J., & K.M., S. (1994). *Apresiasi Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widayanti, M. J. (2012). Komik sebagai Media Pengajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap Narasi Cerita. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 41(2)



Istilah Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau: Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa

Fairul Zabadi^{1*}

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Indonesia

*email: fzabadi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan sistem dan istilah kekerabatan di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau berdasarkan analisis konstruktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa istilah-istilah kekerabatan yang terdapat di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Data tersebut bersumber dari sembilan kamus bahasa Indonesia dan kamus Minangkabau serta wawancara langsung atau tidak langsung. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau berbeda dalam jumlah, tetapi sama dalam hal hierarki dari atas ke bawah dengan titik acuan EGO

Kata kunci: Istilah kekerabatan; analisis konstruktif; ego; keturunan

Received: 14 September 2020

Accepted: 28 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: 10.22236/imajeri.v3i1.5605



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This research aims to find and describe the system and kinship terms in Indonesian and Minangkabau based on constructive analysis. The method used in this research is qualitative with content analysis techniques. The research data is in the form of kinship terms found in Indonesian and Minangkabau languages. The data is sourced from nine Indonesian dictionaries and Minangkabau dictionaries as well as direct or indirect interviews. The results show that the terms of kinship in Indonesian and Minangkabau are different in number, but the same in terms of hierarchy from top to bottom with the EGO reference point.

Keywords: Kinship terms; constructive analysis; ego; heredity.

PENDAHULUAN

Dalam banyak masyarakat, baik yang kehidupannya sederhana maupun yang sudah maju, sistem kekerabatan menjadi penting karena hubungan keturunan seperti dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan tersebut menjadi dasar untuk berbagai interaksi yang terjadi dalam kehidupan. Dalam masyarakat tertentu loyalitas yang tinggi pada kekerabatan sangat erat kaitannya dengan struktur sosial yang dibangunnya lebih lanjut. Melalui sistem kekerabatan itu pula ditentukan posisi dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, baik posisi laki-laki maupun posisi perempuan (Fox dalam Syahrizal, 2012).



Istilah yang digunakan dalam sistem kekerabatan merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang sangat menarik yang secara umum memiliki kesamaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Akan tetapi, jika dilihat lebih mendalam dan diperbandingkan antara satu dan lainnya melalui analisis kontrastif, akan terlihat adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dapat menjadi bahan pemelajaran bahasa. Malinowski (1929, 1930) dalam Foley (2011) mengatakan bahwa istilah kekerabatan berasal dari keluarga inti yang menjadi dasar semua kekerabatan yang ada. Sedangkan kekerabatan yang lebih luas lagi merupakan perluasan dari keluarga inti. Hal itu juga terjadi pada istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Analisis kontrastif termasuk ke dalam linguistik kontrastif--cabang dari linguistik terapan—yang membuat analisis perbandingan antara bahasa yang satu dan bahasa lainnya untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara unsur-unsur bahasa-bahasa tersebut. Persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam analisis kontrastif itu bertujuan untuk keperluan pengajaran bahasa, bukan untuk mengetahui asal-usul bahasa (James, 1980). Analisis kontrastif ini dilandasi oleh suatu asumsi bahwa setiap orang memiliki kecenderungan memindahkan unsur-unsur bahasa pertama (bahasa ibu) ke dalam unsur-unsur bahasa kedua, yaitu bahasa lain atau bahasa asing yang dipelajarinya. Unsur-unsur bahasa yang sama akan memberikan kemudahan belajar karena jika unsur-unsur yang sama dalam bahasa pertama itu dipindahkan ke dalam bahasa kedua, unsur-unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik. Sebaliknya, kalau unsur-unsur yang dipindahkan itu berbeda, maka akan terjadi kesulitan belajar karena unsur-unsur yang dipindahkan itu tidak berfungsi dengan baik. Dengan melihat persamaan dan perbedaan antara bahasa tersebut, kesulitan belajar akan dapat diperkirakan. Kridalaksana (2004) mengatakan bahwa teori linguistik kontrastif digunakan untuk menganalisis data yang ada di dalam penelitian ini. Linguistik kontrastif memiliki ciri-ciri, yaitu membandingkan dua bahasa atau lebih secara sinkronis (satu kurun waktu) dan mencari persamaan dan perbedaan dua bahasa atau lebih.

Istilah kekerabatan dapat ditelisik dengan analisis komponen makna dalam menetapkan hubungan makna antara seperangkat leksem dalam suatu medan. Lyons (1977 dalam Zabadi, 2020) menyebutkan metode analisis komponen makna meliputi perbedaan antara komponen makna bersama dan komponen makna diagnostik. Komponen makna diagnostik adalah komponen yang menimbulkan kontras antara leksem yang satu dengan leksem yang lain di dalam suatu medan leksikal. Komponen makna bersama adalah ciri yang tersebar dalam semua leksem yang menjadi dasar makna bersama, terutama dalam satu perangkat leksikal. Leech (1974) memberi contoh melalui perangkat kata *man*, *woman*, *boy*, dan *girl*. Hubungan antarleksem tersebut digambarkan sebagai berikut.

	‘male’	female’
adult	‘man’	‘woman’
young	‘boy’	‘girl’
	‘human’	



Dari bagan di atas tampak ada tiga dimensi, yaitu dimensi seks yang ditunjukkan oleh ‘male’ dan ‘female’, dimensi kedewasaan yang ditunjukkan oleh ‘adult’ dan ‘young’, dan dimensi spesies yang ditunjukkan oleh manusia. Karena keempat leksem di atas spesiesnya adalah manusia, maka non-human tidak ditunjukkan. Untuk melihat komponen makna bersama dan komponen makna diagnostik dapat digambarkan sebagai berikut.

<i>Man</i>	:	+ HUMAN		+ ADULT		+MALE
<i>Woman</i>	:	+ HUMAN		+ ADULT		- MALE
<i>Boy</i>	:	+ HUMAN		- ADULT		+MALE
<i>Girl</i>	:	+ HUMAN		- ADULT		- MALE

Penanda plus (+) menunjukkan adanya komponen makna yang dimiliki oleh suatu leksem dan penanda minus (-) menunjukkan tidak adanya komponen makna. Jadi, leksem *man*, *woman*, *boy*, dan *girl* pada contoh di atas mempunyai komponen makna HUMAN; sedangkan leksem *man* dan *woman* mempunyai komponen makna ADULT.

Dalam hal perangkat istilah kekerabatan Chaer (1990) dan Pateda (1989) sependapat untuk memasukkannya ke dalam satu medan makna yang dapat dengan mudah dianalisis komponen maknanya. Kekerabatan berhubungan dengan pertalian darah jika dihubungkan secara biologis. Istilah kekerabatan digambarkan dalam diagram berikut ini.

	Garis 1		Garis 2		Garis 3	
	L	P	L	P	L	P
+2 turunan	kakek	nenek				
+1 turunan	ayah	ibu	paman	bibi		
0 turunan	saya		sdr lk	sdr prp	sepupu	
-1 turunan	anak L	anak P	pon lk	pon pr		
-2 turunan	cucu L	cucu P				

Dari diagram di atas terlihat hubungan yang jelas antara leksem /ayah/ terhadap /saya/, terhadap /kakek/, dan seterusnya. Dilihat dari jenis kelamin /saya/, jika leksem /saya/ laki-laki, sama dengan leksem /ayah/ dan /kakek/. Dilihat dari turunan, /saya/ dan /saudara laki-laki saya/ seturunan karena berasal dari ayah dan ibu yang sama. Leksem /ayah/ dan /ibu/ dapat kita kongsikan karena /ayah/ dapat dianalisis komponen maknanya sebagai +LAKI-LAKI, sedangkan /ibu/ -LAKI-LAKI.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata *nasi*, *gabah*, *padi*, dan *beras*. Untuk mewakili keempat kata dalam bahasa Indonesia tersebut dalam bahasa Inggris hanya ada kata



rice. Dengan kata lain, *rice* pada suatu konteks berarti 'nasi', pada konteks tertentu berarti 'gabah', pada konteks lain berarti 'padi', dan pada konteks yang lain lagi dapat berarti 'beras'. Tampaknya dalam hal kosakata yang berarti 'nasi' itu bahasa Indonesia lebih kaya daripada bahasa Inggris. Salah satu sebabnya adalah makan nasi merupakan budaya masyarakat Indonesia dan bukan merupakan bagian dari budaya masyarakat Inggris. Oleh karena itu, bahasa Inggris (termasuk masyarakat yang tidak memiliki budaya makan nasi) tidak memiliki kosakata yang bertalian dengan lauk pauk. Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa melalui bahasa dapat diketahui perbedaan budaya antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Inggris.

Dalam bahasa Inggris terdapat dua istilah kekerabatan untuk menyebut saudara sekandung, yaitu *brother* 'saudara sekandung laki-laki' dan *sister* 'saudara sekandung perempuan'. Perbedaan itu berdasarkan pada jenis kelamin, bukan pada usia. Dalam bahasa Indonesia kata yang berarti saudara sekandung tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin, tetapi oleh usia. Untuk kedua istilah kekerabatan tersebut, bahasa Minangkabau berbeda dengan bahasa Indonesia karena bahasa Minangkabau membedakan kedua istilah tersebut berdasarkan usia dan jenis kelamin, yaitu *uda* 'saudara laki-laki yang lebih tua', *uni* 'saudara perempuan yang lebih tua', *adiak* 'saudara laki-laki/perempuan yang lebih muda'. Jadi, *uda*, *uni*, dan *adiak* berarti *kakak* dan *adik* dalam bahasa Indonesia, dan dalam bahasa Inggris istilah kekerabatan tersebut tidak hanya dapat berarti '*brother*', tetapi dapat juga berarti '*sister*'. Sebaliknya, *brother* dan *sister* dalam bahasa Indonesia dapat berarti 'kakak' atau 'adik' dan dalam bahasa Minangkabau dapat berarti *uda*, *uni*, dan *adiak*.

Tampaknya dasar penyebutan istilah kekerabatan dalam suatu bahasa ada yang menggunakan jenis kelamin, ada juga yang menggunakan usia, dan bahkan ada juga yang menggunakan jenis kelamin dan usia sebagai dasar penyebutannya. Jika disimak lebih jauh tampaknya istilah kekerabatan ini sangat menarik untuk ditelaah. Itulah sebabnya dalam tulisan ini penulis akan membahas analisis kontrastif antara istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

Maeyenti dan Syahrizal (2014) dalam penelitiannya tentang sistem kekerabatan dalam bahasa Minangkabau menemukan bahwa keluarga inti yang memiliki peran yang lebih kuat karena beberapa faktor mengakibatkan peran mamak semakin berkurang, sedangkan peran ayah semakin menguat. Mamak tidak lagi harus bertanggung jawab terhadap kemenakannya, bahkan penyebutannya pun menjadi om bukan masalah. Karena om adalah istilah netral yang dipakai secara nasional bukan hanya oleh orang Minangkabau tetapi juga dipakai oleh suku-suku lain di Indonesia. Penamaan ini bias jadi membuat hubungan antara kemenakan dengan saudara laki-laki ibu dengan panggilan om tersebut menjadi tidak sakral lagi.

Sebagai masyarakat yang menganut sistem matrilineal, masyarakat Minangkabau memiliki ciri antara lain keturunan ditelusuri melalui garis ibu, anggota kelompok keturunan direkrut melalui garis ibu, dan pewarisan harta dan suksesi politik disalurkan melalui garis wanita (Marzali, 2000). Mamak tidak lagi harus bertanggung jawab terhadap kemenakannya, bahkan penyebutannya pun menjadi om bukan masalah. Karena om adalah istilah netral yang dipakai secara nasional bukan hanya oleh orang Minangkabau tetapi juga dipakai oleh suku-suku lain di Indonesia. Penamaan ini bias jadi membuat hubungan antara kemenakan dengan saudara laki-laki ibu dengan panggilan om tersebut menjadi tidak sakral lagi. Kebaruan dalam



istilah kekerabatan bahasa Minangkabau itu tidak sama dengan istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia, baik dalam jumlah maupun dalam tingkat kekerabatan.

Penelitian ini terpumpun pada istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau berdasarkan analisis konstaktif. Pembahasan dalam penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang istilah kekerabatan yang tidak dalam bahasa Indonesia dan Minangkabau, (b) persamaan dan perbedaan istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau, dan (c) analisis konstruktif istilah kekerabatan kedua bahasa dalam pembelajaran bahasa. hanya juga mencakupi prediksi dan kesulitan dalam pembelajaran tentang istilah kekerabatan dalam kedua bahasa tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan objek tertentu yang menjadi data dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan objek tersebut, kemudian mendiskripsikan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual, akurat, dan cermat. Tujuannya semata-mata untuk mengambil kesimpulan berdasarkan olahan agar pertanyaan penelitian sekait istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau yang menjadi titik sasar dapat terjawab.

Data penelitian mencakupi istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Data yang sah dan akurat dalam penelitian bahasa secara sinkronis adalah kenyataan bahasa yang tersimpan dalam *langue* (Hidayat, 1998). Leksikon *langue* terinventarisasi dalam kamus karena kamus menyimpan pengetahuan tentang leksikon dari seluruh masyarakat penutur bahasa. Leksikon yang tersimpan dalam kamus tentu saja lebih luas jika dibandingkan dengan pengetahuan orang seorang atau segolongan masyarakat. Data penelitian ini bersumber dari kamus, yaitu (1) *Kitab Arti Logat Melajoe* (1942) yang disusun oleh E. St. Harahap, (2) *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1954) yang disusun oleh W. J. S. Poerwadarminta, (3) *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (1960), (4) *Kamus Kecil Bahasa Minangkabau* (1983) yang disusun oleh Yunus Sutan Majolelo, Yunus, (5) *Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau* (2004) yang disusun oleh Gouzali Saiydam (6) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998) yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (7) *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1994) yang ditulis oleh J. S. Badudu dan Sutan Muhammad Zein; dan (8) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat* (2008) yang tulis oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, dan (9) *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat* (2017) yang tulis oleh Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Untuk menguatkan data dalam sumber data utama tersebut, diperlukan juga data pendukung dari dari bebebrpa tetua dan tokoh bahasa Minangkabau.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap data primer dan data sekunder. Pengumpulan data secara langsung pada data primer dilakukan untuk kamus-kamus yang menjadi sumber data utama istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, sedangkan pengumplan data langsung pada data sekunder dilakukan untuk dokumen atau referensi yang menjai penguat data utama tentang istilah kekerabatan kedua bahasa tersebut. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan tahapan (1) mengumpulkan



semua kamus yang menjadi sumber data, (2) menyisir leksem yang berkaitan dengan istilah kekerabatan, (4) memastikan bahwa istilah kekerabatan ada pada sumber data memiliki definisid/atau penjelasan), (5) mencatat semua istilah kekerabatan serta defnisinya sesuai dengan makna leksikal kamus; dan (6) melakukan distorsi data sehingga terkumpul data yang valid tentang istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau.

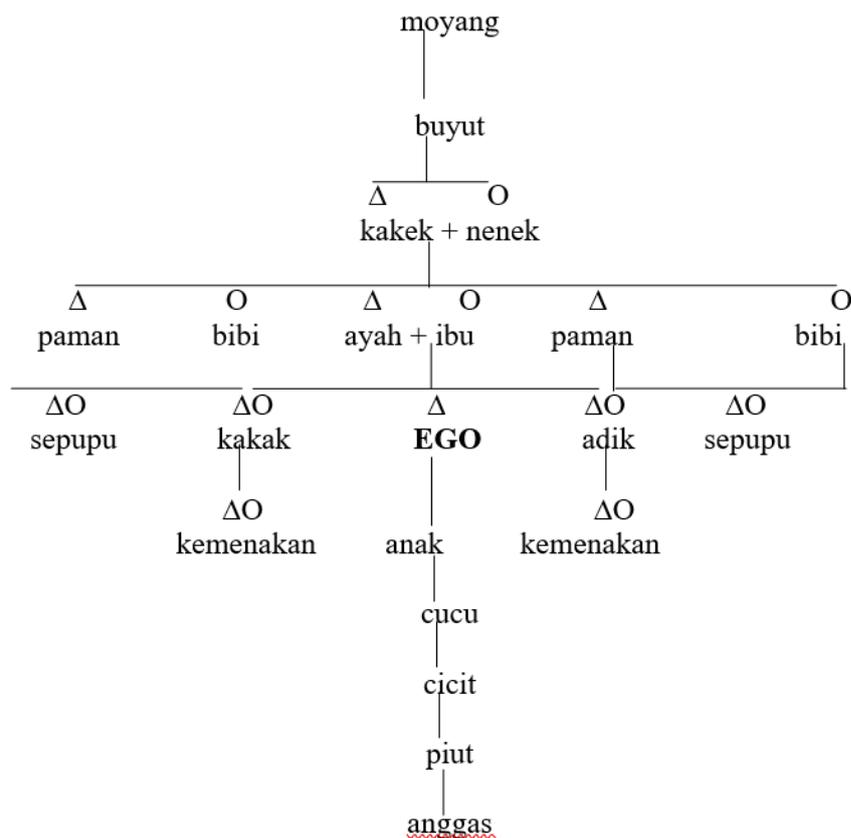
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa istilah kekerabatan dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia berbeda dalam jumlah, tetapi sama dalam hal hieraki dari atas ke bawah dengan titik acuan EGO, yang terjadi di dalam kedua bahasa tersebut. Istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia yang ditemukan berjumlah tujuh belas, yaitu *anak, cucu, cicit, piut, bapak, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, kakak, adik, sepupu, anggas*. dan *kemenakan*. Sementara itu, istilah kkerabatan dalam bahasa Minangkabau berjumlah delapan belas, yaitu *anak, cucu, cicik, piuk, (b)apak, (a)mak, uwak/uwo, ayek/angku, niniak//inyiak, pak tuo, pak etek, mak tuo, etek (ma)mak tuo, (ma) etek, (ma)maka tunggano, uni, uda, adiak*. dan *kamanakan*.

Istilah Kekerabatan Bahasa Indonesia dan Minangkabau

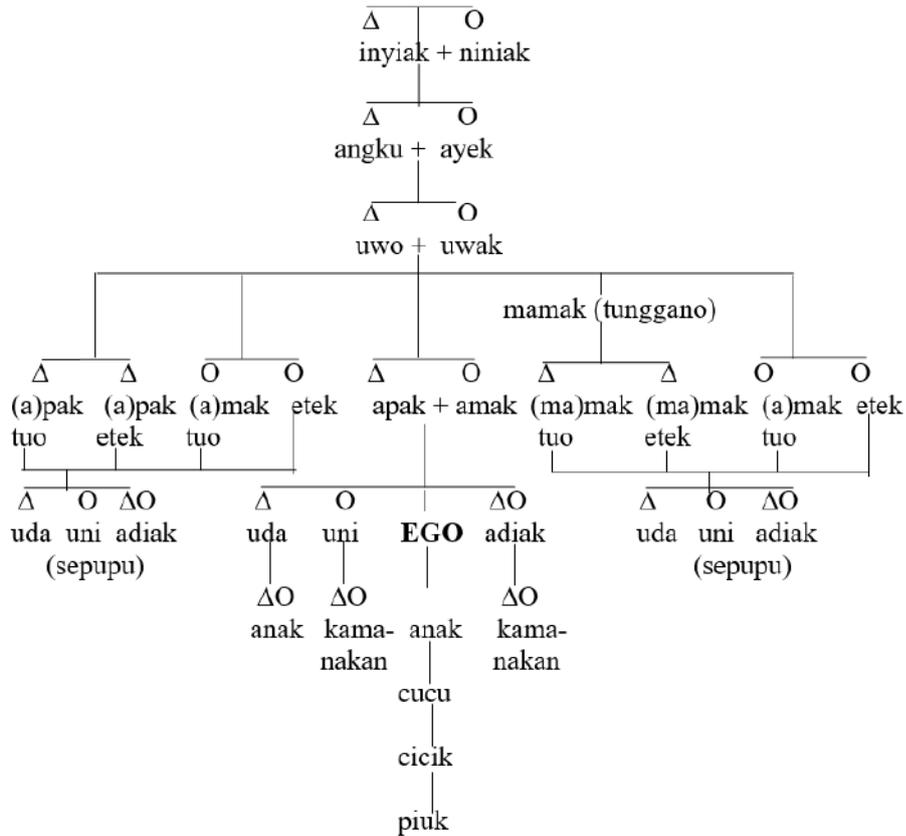
Bahasa Indonesia memiliki sejumlah istilah kekerabatan dari saudara yang sedarah, yakni *anak, cucu, cicit, piut, bapak, ibu, kakek, nenek, moyang, buyut, paman, bibi, kakak, adik, sepupu, anggas*, dan *kemenakan*. Jika istilah kekerabatan itu kita bagangkan, tampak seperti berukut ini. Semua istilah dilihat atau bersumber dari EGO (DIRI) dengan menggunakan tanda-tanda sebagai berikut.

- Δ untuk laki-laki
- O untuk perempuan
- | untuk keturunan
- untuk saudara sekandung



Bagan tersebut memperlihatkan bahwa ada sepuluh tingkat hubungan dalam istilah kekerabatan bahasa Indonesia, yaitu empat tingkat di atas EGO dan lima tingkat di bawah EGO. Tingkat di atas EGO disebut leluhur, sedangkan tingkat di bawah EGO disebut keturunan. Tingkat paling tinggi atau leluhur ke-4 di atas EGO adalah (nenek) moyang, leluhur ke-3 adalah buyut, dan leluhur ke-2 adalah kakek-nenek, dan leluhur ke-1 adalah orang tua (ayah-ibu), paman-bibi (dari turunan ayah), dan paman-bibi (dari turunan ibu). Sementara itu, tingkat paling tinggi atau keturunan ke-5 di bawah EGO adalah anggas, keturunan ke-4 adalah piut atau canggah, keturunan ke-3 adalah cicit, keturunan ke-2 adalah cucu, dan keturunan ke-1 adalah anak kandung, kemenakan (anak kakak dan adik), dan kemenakan (anak sepupu kakak dan adik). EGO yang menjadi titik sentral mencakupi kakak, adik, sepupu (dari turunan ayah) dan sepupu (dari turunan ibu)

Dalam bahasa Minangkabau terdapat istilah kekerabatan yang jauh lebih banyak daripada istilah kekerabatan dalam bahasa Indonesia. Istilah tersebut mencakupi *anak, cucu, cicit, piuk, (b)apak, (a)mak, uwak/uwo, ayek/ angku, niniak//inyiak, pak tuo, pak etek, mak tuo, etek (ma)mak tuo, (ma) etek, uni, uda, adiak.* dan *kamanakan*. Bagan untuk istilah kekerabatan dalam bahasa Minangkabau sebagai berikut.



Bagan tersebut memperlihatkan bahwa ada sepuluh tingkat hubungan dalam istilah kekerabatan bahasa Minangkabau, yaitu lima tingkat di atas EGO dan empat tingkat di bawah EGO. Sama dengan bahasa Indonesia, tingkat di atas EGO disebut juga leluhur, sedangkan tingkat di bawah EGO disebut juga keturunan. Tingkat paling tinggi atau leluhur ke-5 di atas EGO adalah *inyiak* (untuk laki-laki) dan (*n*)*niniak* (untuk perempuan), leluhur ke-4 adalah *angku* (untuk laki-laki) dan *ayek* (untuk perempuan), leluhur ke-3 adalah *uwo* (untuk laki-laki, di beberapa daerah disebut juga untuk perempuan) dan *uwak* (untuk perempuan), dan leluhur ke-2 adalah *mamak tunggano* (anak laki-laki *uwak*), dan leluhur ke-1 adalah *apak-amak*, *pak tuo* (saudara laki-laki ibu yang lebih tua), *mak (a)dang* (saudara perempuan ibu yang tua), *mak etek* (saudara laki-laki ibu yang lebih muda), dan *etek* (saudara perempuan ibu yang lebih muda). Untuk saudara bapak penyebutan berbeda, yaitu *pak (a)dang* (saudara laki-laki bapak yang lebih tua), *pak etek* (saudara laki-laki ayah yang lebih muda); sedangkan sebut saudara perempuan bapak yang lebih tua dan muda sama dengan saudara perempuan ibu, yaitu *mak (a)dang* (untuk saudara perempuan ibu yang lebih tua dan *etek* (untuk saudara perempuan ibu yang lebih muda). Sementara itu, tingkat paling tinggi atau keturunan ke-4 di bawah EGO adalah *piuk*, keturunan ke-3 adalah *cicik*, keturunan ke-2 adalah *cucu*, dan keturunan ke-1 adalah *anak kandung*, *kamanakan* (anak kakak dan adik, baik laki-laki maupun perempuan), dan *kamanakan* (anak sepupu kakak dan adik). EGO yang menjadi titik sentral mencakupi *uda* (saudara laki-laki dan sepupu yang lebih tua), *uni* (saudara dan sepupu perempuan yang lebih tua), dan *adiak* (saudara dan sepupu laki-laki atau perempuan yang lebih muda).



Pemelajaran Istilah Keekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia

Pemelajaran istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan Minangkabau selain berhubungan ranah semantik juga berkaitan dengan analisis konstruktif. Ranah semantik berkorelasi dengan relasi yang terjadi antara EGO dan hubungan ke peringkat atas dan peringkat bawah, sedangkan analisis konstruktif berkenaan dengan persamaan dan perbedaan istilah kekerabatan yang terdapat dalam kedua bahasa tersebut. Dalam analisis kontrastif istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, pemelajaran bahasa dapat diterapkan melalui persamaan yang ditemukan dalam kedua bahasa tersebut berdasarkan tingkat keturunan sebagai berikut.

- a. Kedua bahasa sama-sama memiliki sepuluh tingkat keturunan, yaitu *EGO*, *ayah/ibu*, *kakek/nenek*, *moyang*, *buyut*, *anak*, *cucu*, *cicit*, *anggas*, dan *piut* dalam bahasa Indonesia dan *EGO*, *apak/amak*, *uwo/uwak*, *angku/ayek*, *inyiak/niniak*, *anak*, *mamak (tunggano)*, *cucu*, *cicik*, dan *piuk* dalam bahasa Minangkabau.
- b. Kedua bahasa sama-sama memiliki empat tingkat keturunan di atas EGO, yaitu *ayah/ibu*, *kakek/nenek*, *moyang*, dan *buyut* dalam bahasa Indonesia dan *apak/amak*, *uwo/uwak*, *angku/ayek*, dan *inyiak/niniak* dalam bahasa Minangkabau.
- c. Kedua bahasa sama-sama memiliki empat tingkat keturunan di bawah EGO, yaitu *anak*, *cucu*, *cicit*, dan *piut* dalam bahasa Indonesia dan *anak*, *cucu*, *cicik* dan *piuk* dalam bahasa Minangkabau.
- d. Kedua bahasa sama-sama mengenal istilah *kemenakan* ‘anak saudara sekandung dari EGO’, yaitu anak *kakak* dan *adik* dalam bahasa Indonesia dan anak *uni* dan *adiak* dalam bahasa Minangkabau.
- e. Kedua bahasa memiliki sebutan yang hampir sama untuk tingkat keturunan di bawah EGO, yaitu *anak*, *cucu*, *cicit/cicik*, dan *piut/piuk* (terjadi penyesuaian pada *cicit* menjadi *cicik* dan *piut* menjadi *piuk*).

Selain melalui persamaan istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, dalam analisis kontrastif istilah kekerabatan pemelajaran bahasa dapat juga diterapkan melalui perbedaan yang ditemukan pada lima hal berikut.

- a. Dalam bahasa Indonesia istilah kekerabatan untuk generasi di atas *kakek/nenek* tidak membedakan jenis kelamin, yakni *buyut* dan *moyang*, sedangkan dalam bahasa Minangkabau jenis kelamin tersebut dibedakan, yakni *angku* ‘orang tua laki-laki dari *uwo* dan *uwak*, *ayek* ‘orang tua perempuan dari *uwo* dan *uwak*; *inyiak* ‘orang tua laki-laki dari *angku* dan *ayek*’ dan *niniak* ‘orang tua perempuan dari *angku* dan *ayek*’. Dalam bahasa Minangkabau juga digunakan istilah *anduang* yang sama maknanya dengan *uwak* atau ‘saudara perempuan *uwak* yang lebih muda’.
- b. Dalam bahasa Indonesia saudara laki-laki dari pihak ibu dan bapak disebut *paman*. Dalam hal ini tidak dibedakan antara saudara ayah/ibu yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Keduanya disebut *paman*, Demikian juga untuk saudara perempuan ayah/ibu, lebih tua ataupun lebih muda disebut *bibi*. Sementara itu, dalam bahasa Minangkabau penyebutan itu dibedakan ke dalam lima istilah, yaitu 1) *(a)pak tuo* ‘saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua’, 2) *(a)pak etek* ‘saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda’, 3) *(a)mak tuo* ‘saudara perempuan ayah/ibu yang lebih tua’, 4) *etek* ‘saudara perempuan ayah/ibu yang lebih muda yang dikenal juga dengan sebutan *ociak*’, dan 5) *mamak tungganai* ‘saudara laki-laki ibu’ yang terdiri atas *(ma)mak tuo*



- ‘saudara laki-laki ibu yang lebih tua’ dan *(ma)mak etek* ‘saudara laki-laki ibu yang lebih muda’. Istilah *(a)pak tuo* dan *(a)mak tuo* dalam bahasa Minangkabau dikenal juga dengan *(a)pak adang* dan *(a)mak adang*.
- c. Dalam bahasa Indonesia istilah untuk saudara sekandung dari EGO dibedakan berdasarkan usia, yakni *kakak* ‘saudara laki-laki/perempuan yang lebih tua’ dan *adik* ‘saudara laki-laki/perempuan yang lebih muda’. Dalam bahasa Minangkabau, saudara sekandung dari EGO selain dibedakan berdasarkan usia, juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin, yakni *uda* ‘saudara laki-laki yang tua’, *uni* ‘saudara perempuan yang lebih tua’, dan *adiak* ‘saudara laki-laki/perempuan yang lebih muda’. Jadi, *kakak* dalam bahasa Indonesia dapat berarti *uda* atau *uni* dalam bahasa Minangkabau. Sebaliknya, *uda* dan *uni* dalam bahasa Minangkabau berarti *kakak* dalam bahasa Indonesia.
 - d. Dalam bahasa Indonesia istilah untuk anak *paman* dan *bibi* yang disebut sepupu tidak membedakan jenis kelamin dan usia; sedangkan dalam bahasa Minangkabau istilah tersebut dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usia, yakni *uda (sepupu)* ‘anak laki-laki yang lebih tua dari EGO dari saudara sekandung ayah/ibu’, *uni (sepupu)* ‘anak perempuan yang lebih tua dari EGO dari saudara sekandung ayah/ibu’ dan *adiak* ‘anak laki-laki/perempuan yang lebih muda dari EGO dari saudara sekandung ayah/ibu’.
 - e. Dalam bahasa Indonesia hanya dikenal satu istilah untuk anak saudara sekandung dari EGO (*kakak* dan *adik*), yaitu *kemenakan*. Dalam bahasa Minangkabau istilah untuk anak saudara sekandung dari EGO adalah *kamanakan* ‘anak saudara sekandung EGO (anak *uni* dan *adiak*) dan *anak* ‘anak *uda*’.

Kemudahan dan Kesulitan Dalam Pemelajaran

Setelah mengetahui persamaan dan perbedaan istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dengan membuat analisis perbandingan pada kedua bahasa tersebut, persamaan unsur-unsur dalam istilah kekerabatan antara kedua bahasa tersebut diprediksikan akan memfasilitasi dan mempermudah siswa (bukan orang Minangkabau) memahami istilah kekerabatan dalam bahasa Minangkabau. Misalnya, kedua bahasa sama-sama memiliki empat tingkat keturunan di bawah EGO, yaitu *anak, cucu, cicit, dan piut* dalam bahasa Indonesia dan *anak, cucu, cicik dan piuk* dalam bahasa Minangkabau. Keempat istilah tersebut tampak sama atau mirip, baik lafal maupun ejaan (hanya terjadi penyesuaian ejaan pada istilah *cicit* dan *piut*). Unsur-unsur bahasa yang sama tersebut akan memberikan kemudahan belajar bagi siswa karena jika unsur-unsur yang sama dalam bahasa pertama itu dipindahkan ke dalam bahasa kedua, unsur-unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik.

Perbedaan istilah kekerabatan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau diprediksikan akan menjadi kesulitan atau halangan bagi siswa dalam mempelajari istilah kekerabatan bahasa Minangkabau. Hal itu disebabkan oleh setiap orang memiliki kecenderungan memindahkan unsur-unsur bahasa pertama (bahasa ibu) ke dalam unsur-unsur bahasa kedua, yaitu bahasa lain atau bahasa asing yang dipelajarinya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia tidak membedakan usia untuk saudara laki-laki dari pihak ibu dan bapak yang disebut *paman* dan untuk saudara perempuan ayah/ibu yang disebut *bibi*; sedangkan dalam bahasa Minangkabau penyebutan itu dibedakan ke dalam lima istilah, yaitu 1) *(a)pak tuo*



‘saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua’, 2) (*a*)*pak etek* ‘saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda’, 3) (*a*)*mak tuo* ‘saudara perempuan ayah/ibu yang lebih tua’, 4) *etek* ‘saudara perempuan ayah/ibu yang lebih muda’, dan 5) *mamak tungganai* ‘saudara laki-laki ibu yang terdiri atas (*ma*)*mak tuo* ‘saudara laki-laki ibu yang lebih tua’ dan (*ma*)*mak etek* ‘saudara laki-laki ibu yang lebih muda’. Istilah (*a*)*pak tuo* dan (*a*)*mak tuo* dalam bahasa Minangkabau dikenal juga dengan (*a*)*pak adang* dan (*a*)*mak adang*. Kelima istilah tersebut memiliki kecenderungan untuk berinterferensi ke dalam bahasa Indonesia karena setiap orang memiliki kecenderungan memindahkan bahasa pertama (ibu) ke dalam bahasa ke dua. Kalau unsur-unsur yang dipindahkan itu berbeda, maka akan terjadi kesulitan belajar karena unsur-unsur yang dipindahkan itu tidak berfungsi dengan baik. Berdasarkan persamaan dan perbedaan istilah kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau tersebut, kesulitan belajar akan dapat diperkirakan.

KESIMPULAN

Bentuk dasar istilah kekerabatan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Minangkabau berupa bilateral dan generasional. artinya, istilah-istilah tersebut sama, yaitu saudara perangkainya ibu atau ayah. akan tetapi, istilah kekerabatan dalam bahasa Minangkabau sangat ditentukan oleh garis keturunan ibu atau garis matrilineal (seseorang termasuk keluarga ibunya, bukan keluarga ayahnya).

Persamaan istilah kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau yang paling mendasar adalah sama-sama memiliki sepuluh tingkat keturunan. akan tetapi, dalam bahasa Indonesia empat tingkat keturunan di atas EGO (*ayah/ibu, kakek/nenek, buyut, dan moyang* dan lima tingkat keturunan di bawah ego (*anak, cucu, cicit, piut, dan anggas*). sementara itu, dalam bahasa minangkabau terdapat lima tingkat keturunan di atas ego (*apak/amak, mamak tunggano, uwo/uwak, angku/ayek, dan inyiak/niniak*) dan empat tingkat keturunan di bawah ego (*anak, cucu, cicit, dan piuk*).

Perbedaan istilah kekerabatan antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau didasari oleh ada tidaknya penggunaan jenis kelamin. Bahasa Indonesia tidak menggunakan jenis kelamin sebagai dasar pembedaannya, misalnya *buyut* dan *moyang*, sedangkan bahasa Minangkabau menggunakan jenis kelamin sebagai pembedaannya, misalnya *angku* (jenis kelamin laki-laki) dan *ayek* (untuk jenis kelamin perempuan), *uwo* (jenis kelamin laki-laki) dan *uwak* (jenis kelamin perempuan). perbedaan lain istilah kekerabatan pada kedua bahasa tersebut didasarkan pada usia, misalnya dalam bahasa Indonesia saudara laki-laki dari pihak ibu dan bapak disebut *paman* dan *bibi*, sedangkan dalam bahasa minangkabau penyebutan itu menjadi (*a*)*pak tuo* (saudara bapak yang lebih tua), (*a*)*pak etek* (saudara bapak yang lebih muda), (*a*)*mak tuo* (saudara ibu yang lebih tua), *etek* (saudara ibu yang lebih muda).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
Cruse, Allan. (2004). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics Second Editon*. New york: Oxford University Press.



- Duranti, A. (2003). *Linguistic Anthropology*. UK: Cambridge University Press
- Harahap, E. S. (1942). *Kitab Arti Logat Melajoe*. (Jakarta-Bandung: Gunseokanbu Kanri Insatu Kodjo).
- Junus, U. (1980). “Kebudayaan Minangkabau” dalam Koetjaraningrat (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Leech, G. (1974). *Semantics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Mayring, P, “*Qualitative Content Analysis*” *Forum Qualitative Research, Vol 1, No.2*. 2000, (http://www.qualitative_research.net/fgs-texte/2-002/2-00mayring-e-htm).
- Meiyenti, S. dan Syahrizal (2014) Perubahan Istilah Keekerabatan dan Hubungannya dengan Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Minangkabau dan *Jurnal Isu-Isu Sosial*. Padang: Universitas Andalas Syahrizal1
- Mutafariha, R. 2015. ‘Analisis Kontrastif Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia pada Film Animasi Upin dan Ipin’. Skripsi. Naskah yang tidak dipublikasikan.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1967). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan dan Kementrian P dan K Djakarta.
- PratiwiInternational, O. H. (2017) Analisis Kontrastif Istilah Keekerabatan dalam Bahasa Dayak Ngaju, Banjar, dan Dayak Maanyan dalam Prosiding *Seminar on Language Maintenance and Shift (LAMAS)* 7. Juli 2017
- Pujiyatno, A. (2009). Istilah-Istilah Keekerabatan Masyarakat Kabupaten Kebumen: Sebuah Kajian Etnolinguistik Ambar Pujiyatnodalam *Jurnal Leksika* Vol.3 No.1 –Pebruari 2009: 53-59. Universitas Muhamadiyah Perwokerto
- Saiydam, G. (2004). *Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Kajian Islam Minangkabau.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suta, M. Y. (1983). *Kamus Kecil Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Mutiara
- Sutan M.Z. (1960). *Kamus Moderen Bahasa Indonesia*. Djakarta: Grafika.
- Syahrizal dan Meiyenti, S. (2012). Sistem Keekerabatan Minangkabau Kontemporer: Suatu Kajian Perubahan dan Keberlangsungan Sistem Keekerabatan Matrilineal Minangkabau. Prosiding: *International Conference on Indonesian Studies* ISSN 2087-0019. Unity, Diversity and Future, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Bali, 9-10 Februari 2012.
- Thaib, M St P. (1935). *Kamues Bahasa Minangkabau- Bahasa Melajoe Riau*, Batavia: Balai Poestaka.
- Tim Penyusun Kamus Badan Pengembngan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



Zabadi, F. 2020. Konfigurasi dan Relasi Leksikal Leksem Sikap Batin dalam Bahasa Indonesai Ranah Makna *Kemarahan* dalam Jurnal *Medan Makna Volume 1 Tahun 2020*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.



Unsur Kumpulan Cerpen Menghardik Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono Sebagai Bahan Pembelajaran

Dede Hikmah^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Sukabumi,
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

*email: dedehikmah61@gmail.com

Abstrak

Unsur cerpen selalu menarik dan unik. Hal inilah yang membuat penelitian tentang unsur cerpen belum berakhir. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai bahan pembelajaran alternatif. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk menganalisis unsur pembangun kumpulan cerpen Menghardik Gerimis menjadikan cerpen sebagai bahan ajar untuk siswa SMK kelas XI. Metode yang digunakan ketika penelitian yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Hasil analisis yang telah dilakukan mengemukakan bahwa terdapat unsur intrinsik: tema, alur, tokoh dan penokohan dan latar. Selanjutnya unsur ekstrinsik: nilai moral dan nilai sosial yang sesuai dengan silabus kelas XI semester satu dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. ketiga cerpen ini layak di jadikan sebagai bahan ajar pada siswa SMK kelas XI, karena respon peserta didik menunjukkan bahwa cerpen yang terdapat dalam buku *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono menarik untuk dibaca dan dijadikan bahan ajar.

Kata kunci: Unsur Intrinsik; Unsur Ekstrinsik; Cerpen; Bahan Ajar

Received: 27 Juli 2020

Accepted: 29 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: 10.22236/imajeri.v3i1.5333



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Short story elements are always interesting and unique. This is what makes research on short story elements not over. Besides that, it can also be used as an alternative learning material. Therefore, this research aims to analyze the building blocks of the collection of Mengardik Gerimis short stories to make short stories as teaching materials for XI grade students of SMK. The method used when research is using descriptive qualitative. Data collection techniques used are: observation, tests, questionnaires, and documentation. The results of the analysis that have been carried out suggest that there are elements in the short story that can be used as a learning tool in class XI Vocational Schools.

Keywords: *Intrinsic element; Extrinsic Elements; Short story; Teaching materials.*

PENDAHULUAN

Sastra dan bahasa saling berkaitan karena bahasa menjadi sarana untuk mewujudkan sastra, baik secara tertulis maupun secara lisan. Karya sastra merupakan sajian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang bisa menjadi contoh untuk pembacanya. Berbicara tentang karya sastra yang bersifat imajinatif, ada tiga genre sastra yaitu prosa, puisi



dan drama. Prosa merupakan teks jenis fiksi, naratif, atau wacana naratif. Sebagai karya imajinasi, fiksi menggambarkan berbagai permasalahan hidup yang di alami manusia (dirinya sendiri) dan dengan lingkungannya (masyarakat). Anggraini dan Kusniarti (2017) menyatakan bahwa melalui pembelajaran sastra anak dapat mengenal budaya dan aneka nilai di dalamnya.

Adapun salah satu teks yang memiliki jenis prosa salah satunya yaitu cerpen atau cerita pendek. Cerpen termasuk salah satu materi pembelajaran sastra yang terdapat dalam silabus bahasa Indonesia dan buku pegangan peserta didik bahasa Indonesia. Cerpen diajarkan dikelas XI dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita-cerita pendek. Berdasarkan kompetensi 3.9 materi teks cerpen, peserta didik dapat menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerpen, pada kompetensi dasar tersebut sebetulnya dapat dipahami dan diselesaikan dengan mudah. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi pada tahun pelajaran 2020/2021 masih terdapat peserta didik yang kesulitan dalam mempelajari unsur-unsur pembangun cerpen. Selain itu, karena teks cerpen yang kurang menarik dan tidak mudah dipahami membuat peserta didik kesulitan dalam mempelajari unsur-unsur pembangun teks cerpen. Dengan demikian, berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mencari teks cerpen yang memiliki daya tarik untuk peserta didik, sehingga mudah dipahami sesuai dengan peserta didik ditingkat SMK. Penelitian sebelumnya tentang menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen pernah dilakukan oleh Hamdani Kamal Nurjaya (2019) dan Agung Prasetyo (2013).

Berdasarkan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan dengan berfokus pada cerpen *Untuk Elisa, Menghardik Gerimis*, dan *Stasiun* karya Sapardi Djoko Damono yang dianalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik (tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar) dan Ekstrinsik (nilai moral, dan nilai sosial). Sementara itu, hasil analisis dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMK Muhammadiyah 1 kota Sukabumi.

Nurgiyantoro (dalam Kerti, 2020) mengatakan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang hanya memiliki satu tema, karena berkaitan dengan plot yang tunggal dan memiliki tokoh yang terbatas. Selanjutnya cerpen menurut Hikmat, Solihati, & Hidayatullah (2017) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita fiksi yang disajikan secara singkat dan dapat memberikan kesan tunggal kepada pembacanya. Kemudian menurut Wicaksono (2014) menyatakan bahwa cerpen adalah fiksi singkat dengan pelaku terbatas dan cerita memiliki kesan tunggal.

Cerpen merupakan salah satu cerita bersifat fiksi dan berbentuk prosa. Cerpen memiliki cerita yang singkat, pendek dan unsur ceritanya lebih tertuju pada peristiwa pokok. Selanjutnya jumlah tokoh atau pelaku dalam cerpen terbatas dan isi dari cerita meninggalkan pesan yang di tulis oleh pengarang. Selain itu dilihat dari segi jumlah halaman dan isi dalam cerpen biasanya relatif pendek, singkat, dan mudah untuk di pahami. Pranoto (dalam Syathariah (2011) mengemukakan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang terdiri dari 2000 kata sampai dengan 10.000 kata. Akan tetapi, ada juga cerpen yang hanya terdiri dari 750 kata sampai 1000 kata yaitu cerita mini. Untuk mempermudah pemahaman dalam cerpen, maka diperlukan untuk melakukan analisis terhadap unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat pada karya sastra, adapun unsur intrinsik ini terdiri dari tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, dan yang terakhir adalah amanat atau pesan yang di tulis pengarang dalam karya sastranya. Dalam mencari atau menganalisis unsur intrinsik pada



karya sastra, yang harus dilakukan yaitu membaca dan memahami isi karya sastra secara keseluruhan. Karya sastra tidak akan tumbuh sendiri tanpa unsur pembangun, karena ia juga berkaitan dengan unsur ekstrinsik dengan faktor yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Adapun unsur ekstrinsik ini terdiri dari latar belakang masyarakat, latar belakang penulis, dan nilai-nilai yang terdapat pada cerpen.

Menurut Warisman (2016) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah memiliki peran penting, karena pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia menjadi tolak ukur keberhasilan dalam semua bidang studi. Pembelajaran sastra diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal dirinya sendiri, budaya, dapat menemukan gagasan dan perasaan serta dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Cerpen yang menarik bisa menjadi bahan ajar di sekolah, bahan ajar merupakan perangkat atau alat pembelajaran yang digunakan guru dan disusun secara sistematis dalam kegiatan belajar mengajar. Supriyanto (2018) menyatakan bahwa secara umum bahan ajar di batasi dengan pengertian teks karena bahan ajar sebatas adalah tulisan yang sudah disusun dalam buku. Agar tercapainya tujuan pembelajaran, bahan ajar untuk pembelajaran juga harus memenuhi kriteria bahan ajar, seperti: *Self Instruction, Self Contained, Stand alone, Adaptif, dan User Friendly*. Bahan ajar bukan hanya sebagai alat untuk membantu pendidik dalam melaksanakan tugasnya, akan tetapi bahan ajar juga memiliki fungsi. Adapun fungsi dalam bahan ajar menurut Prastowo (2015) terbagi dua, bagi guru dan untuk dan bagi siswa. Fungsi bahan ajar bagi guru yaitu menghemat waktu untuk guru dalam ketika sedang melakukan pembelajaran di kelas, meningkatkan proses pembelajaran dan dijadikan bahan untuk evaluasi dalam menguasai hasil belajar. Selanjutnya fungsi untuk siswa yaitu, siswa dapat belajar sendiri, dapat dilakukan dimana saja, membangun siswa untuk mengembangkan pembelajarannya sesuai minat, dan dapat menjadi sumber belajar tambahan. Awalludin (2017) menyatakan bahwa bahan ajar adalah materi yang akan dikuasai peserta didik dengan susunan yang sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Dalam memilih bahan ajar, guru harus lebih selektif karena bahan ajar yang baik adalah yang memenuhi prinsip bahan ajar. Adapun prinsip bahan ajar yaitu: Prinsip yang relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan. Karya sastra merupakan hasil dari karya seorang penulis baik dari kisah nyata kehidupannya, lingkungan masyarakat atau bisa juga ditulis secara fiksi. Karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan pembelajaran di kelas XI SMK Muhammadiyah Kota Sukabumi Tahun Pembelajaran 2020/2021. Cerpen yang dipilih banyak mengandung nilai-nilai kehidupan salah satunya adalah nilai-nilai yang akan di analisis dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk: 1) Mengetahui unsur Instrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Untuk Elisa, Menghardik Gerimis*, dan cerpen yang berjudul *Stasiun*. 2) Mengetahui unsur ekstrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Untuk Elisa, Menghardik Gerimis*, dan cerpen yang berjudul *Stasiun*. 3) Mengetahui, apakah kumpulan cerpen Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Untuk Elisa, Menghardik Gerimis*, dan cerpen yang berjudul *Stasiun* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dikelas XI SMK Muhammadiyah 1 kota Sukabumi.



METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Rukajat (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan laporan dengan cara temuan-temuan peneliti yang tidak berfokus pada perhitungan statistik, atau cara-cara lain yang berhubungan dengan angka. Penelitian kualitatif lebih fokus pada obyek yang sedang diteliti secara mendalam atau secara detail. Selanjutnya menurut Anggito dan Setiawan (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dengan cara ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mengambil sampel dengan cara tidak sama. Teknik pengumpulan datanya menggunakan triangulasi (gabungan), analisisnya bersifat kualitatif dan hasilnya lebih menekankan pada makna. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan hasil dari analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen yang berjudul *Menghardik Gerimis*, *Untuk Elisa*, dan *Stasiun* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif. Menurut Rukin (2019:6) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analisis, guna untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen yang berjudul *Untuk Elisa*, *Menghardik Gerimis*, dan *Stasiun* karya Sapardi Djoko Damono kemudian cerpen tersebut akan dibaca, dianalisis, dan diberi kesimpulan. Hasil dari analisis cerpen dalam penelitian ini akan dilakukan uji coba atau uji kelayakan cerpen terhadap siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 kota Sukabumi dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI SMK Muhammadiyah 1 kota Sukabumi, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Cerpen yang telah dipilih kemudian dibaca dan dianalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Setelah itu hasil analisis dijadikan bahan pembelajaran sastra kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi, yang bertepatan di Jl. Siliwangi No.76, Cikole, Kec. Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: teks, dan angket. Tes menurut Sudaryono (dalam Teluma dan Rivaie, 2019) berisi pertanyaan yang harus dijawab untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran dalam aspek pengetahuan dan keterampilan.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes secara tertulis. Tes atau soal yang dibuat oleh peneliti berdasarkan KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen dan KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen. Sedangkan angket merupakan daftar pertanyaan yang digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara memberi atau menyebarkan pertanyaan secara tertulis kepada responden. Dalam penelitian ini peneliti menyertakan angket yang harus diisi oleh peserta didik. Dalam angket tersebut terdapat 11 pertanyaan yang disesuaikan dengan KD 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam kumpulan cerpen dan KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data-data agar peneliti dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya sebagaimana disebut oleh Sugiyono (dalam Firdaus dan Zamzam, 2018). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: 1) Observasi, merupakan cara peneliti untuk melihat langsung keadaan atau tempat yang akan menjadi subjek penelitian. Observasi menurut Nawawi dan Martini (dalam Sugiarto, 2015)



menyatakan bahwa teknik pengumpulan data salah satunya yaitu observasi, dengan cara mengamati dan mencatat unsur-unsur yang ada pada objek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan observasi awal secara langsung ke sekolah yang dijadikan tempat penelitian yaitu di SMK Muhammadiyah 1 kota Sukabumi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi partisipatif, yaitu penulis ikut terjun langsung ke lapangan. Dari observasi partisipatif penulis dapat mengumpulkan data-data seperti photo pada saat penulis sedang melakukan penelitian secara langsung. 2) Tes, tes yang diberikan kepada peserta didik akan berupa essay dan memiliki dua soal. Soal tersebut berhubungan dengan mendeskripsikan atau mengidentifikasi tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar dalam cerpen serta menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang diberikan seperti nilai moral dan nilai sosial. Semua soal yang diberikan berdasarkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. 3) Angket, dalam penelitian ini angket yang diberikan kepada peserta didik berupa angket check list (√). Angket checklist adalah angket yang menggunakan tanda (√) untuk menjawab pertanyaan pada soal yang diberikan, guna untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen *Menghardik Gerimis*, *Untuk Elisa* dan cerpen yang berjudul *Stasiun* karya Sapardi Djoko Damono yang menjadi salah satu bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia. 4) Dokumentasi, adapun bentuk dokumentasi dalam penelitian ini seperti gambar dan dokumentasi pendukung pada saat melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 1 kota Sukabumi. Pada tahap dokumentasi peneliti mengumpulkan data informasi berupa gambar dan dokumentasi pendukung pada saat melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah 1 kota Sukabumi.

Masuk pada teknik analisis data yang di gunakan yaitu: 1) Data, teori penelitian dan metode yang diambil hanya yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen "*Menghardik Gerimis*", "*Untuk Elisa*" dan "*Stasiun*" karya Sapardi Djoko Damono. 2) Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul peneliti kemudian melakukan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen yang dipilih. kemudian peneliti melakukan pengumpulan data baik berupa data hasil analisis peneliti, kuesioner yang sudah diisi oleh siswa mengenai cerpen Sapardi Djoko Damono dan photo pada saat melakukan kegiatan penelitian. 3) Selanjutnya pada tahap terakhir peneliti mulai membuat simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan sejak penelitian dimulai..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menghardik Gerimis Karya Sapardi Djoko Damono

Tema dalam cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono adalah tentang seorang laki-laki yang tidak suka terhadap gerimis, karena dalam cerita tersebut menggambarkan sebab dan akibat. Arti dari tema tersebut dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

“lelaki itu suka hujan, bahkan bisa di katakan mencintai hujan, tetapi menghadapi gerimis ia sama sekali tidak pernah bisa menahan kemarahan. Sudah berulang kali laki istrinya mengingatkan perangai buruk itu, tetapi lakinya sama sekali tidak menggubris. “Biar masuk neraka jahanam gerimis itu!” ujarnya setiap kali mendengar suara rintik-rintik di pohonan dan genting” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menunjukkan tokoh utama dalam cerpen tersebut mengungkapkan ketidak sukannya terhadap gerimis. ketika gerimis mulai datang ia tidak



bisa menahan amarahnya bahkan ia selalu menghardik gerimis, istrinya selalu mengingatkan ia untuk menahan amarahnya namun ia tidak pernah mendengar nasihat dari istrinya. Dari rasa kesal yang selalu dirasakan menyebabkan rasa dendam yang amat mendalam terhadap gerimis.

Selanjutnya, alur yang terdapat pada cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono adalah alur maju, yang memiliki lima tahapan yaitu: tahap pengenalan, konflik, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Perempuan cantik itu sama sekali tidak suka kalau suaminya menghardik gerimis. Lelaki itu suka hujan, bahkan bisa dikatakan mencintai hujan, tetapi menghardik gerimis ia sama sekali tidakpernah bisa menahan kemarahan. Sudah berulang kali istrinya mengingatkan perangai buruk itu, tetapi lakinya sama sekali tidak menggubris” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan awal cerita di ceritakan oleh penulis, menceritakan tentang laki-laki yang sangat membenci gerimis. Istrinya sudah berulang kali mengingatkan untuk melawan amarahnya terhadap gerimis, namun suaminya tidak pernah mau mendengar nasihat dari istrinya. Selanjutnya masuk pada tahap kedua yaitu tahap konflik:

tetapi menghardik gerimis ia sama sekali tidak pernah bisa menahan kemarahan. Sudah berulang kali istrinya mengingatkan perangai buruk itu, tetapi lakinya sama sekali tidak menggubris” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas awal konflik bermula ketika istrinya mengingatkan untuk membuang sifat buruk itu, akan tetapi nasihat istrinya tidak pernah ia dengar. Sementara itu lanjut pada tahapan ketiga yaitu klimaks atau memuncaknya masalah. Klimaks pada cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono bermula ketika gerimis itu datang. Bisa dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Biar masuk neraka gerimis jahanam itu!” ujarinya setiap kali mendengar suara rintik-rintik di pohonan dan genting” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa tokoh laki-laki yang membenci gerimis sedang memaki gerimis setiap kali gemiris mulai turun dan suaranya terdengar seperti rintik-rintik di pohon dan di genting. Suasanaupun semakin memburuk, laki-laki itu mulai mengatakan ketidak sukaannya terhadap gerimis. Dia mengatakan bahwa ketidak sukaannya terhadap gerimis karena gerimis selalu turun secara perlahan, tidak pernah memberi tahu ia terlebih dahulu. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Kalau hujan sekali tidak apa-apa, aku suka,” katanya kepada istrinya selalu. “Tetapi gerimis selalu jatuh pelan-pelan, diam-diam, tidak memberi tahu, dan dengan licik membasahi lantai”, katanya melanjutkan, “Aku mencintai hujan sebab kalau jatuh



bilang terus terang dan jelas suaranya, tidak membiarkan aku terpeleset” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, bisa dikatakan bahwa tokoh laki-laki sangat kesal sehingga ia membenci gerimis, alasan ia kesal sampai membenci gerimis karena gerimis selalu datang tiba-tiba dan hanya membasahi lantai. Selanjutnya masuk pada tahap ke empat yaitu tahap antiklimaks, tahap antiklimaks pada cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono bisa dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Perempuan cantik yang sedang mengandung tujuh bulan itu terus berusaha memahami tingkah suaminya yang baru saja menjalankan operasi patah tulang gara-gara terpeleset lantai beranda yang basah oleh gerimis. Sekarang sudah bisa jalan, pakai tongkat, sudah bisa kerja lagi, bisa nyopir. Bisa tugas ke luar kota. Namun, dendamnya pada gerimis tak juga reda” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, antiklimaks (penurunan konflik) pada saat istrinya selalu memahami tingkah laku suaminya yang selalu menghardik gerimis. Dari ketidak sukaan suaminya terhadap gerimis ada peristiwa yang menjadi alasan mengapa suaminya begitu membenci gerimis, pada suatu hari suaminya pernah jatuh terpeleset karena menginjak lantai yang basah karena gerimis hingga suaminya mengalami patah tulang. Kini suaminya sudah pulih seperti biasa, akan tetapi kebenciannya terhadap gerimis tidak pernah hilang. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Hari ini lelaki itu membuka pintu depan yang memisahkan ruang tamu dan beranda depan, menyaksikan gerimis dan menghardiknya” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh laki-laki sedang menyaksikan gerimis dan ia tetap menghardiknya, namun berbeda dengan sebelumnya karena ia tidak lagi banyak marah-marah. Kemudian masuk pada tahap terakhir atau tahap kelima yaitu tahap penyelesaian, tahap penyelesaian masalah dalam cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono bisa dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Ketika Suaminya sudah berangkat kerja, gerimis segera reda. Perempuan cantik itu melangkah keluar rumah dan tampak seolahnya ada setetes air sisa gerimis yang tersangkut di ujung rumput, yang ingin sekali cepat-cepat menguap meleset ke langit atau jatuh ke tanah dan diserap akar pohon mangga” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, tahap penyelesaian konflik dapat dilihat ketika suaminya sudah berangkat kerja, gerimis menghilang, dan konflikpun telah usai karena gerimis yang di benci laki-laki dalam cerpen tersebut sudah reda.

Tokoh yang terdapat pada cerpen *Menghardik Gerimis* yaitu tokoh istri dan suami. Tokoh istri dalam cerpen *Menghardik Gerimis* adalah tokoh yang cantik serta memiliki sifat yang penyabar, pengertian dan bijaksana. Bisa dilihat pada kutipan dibawah ini:



“Sudah berulang kali istrinya mengingatkanperangai buruk itu, tetapi lainnya sama sekali tidak menggubris. Perempuan cantik yang sedang mengandung tujuh bulan itu terus berusaha memahami tingkah laku suaminya yang baru saja menjalani operasi patah tulang gara-gara terpeleset lantai beranda yang basah oleh gerimis” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh istri dalam cerpen *Menghardik Gerimis* bukan hanya terlihat cantik tapi ia juga memiliki watak yang baik yaitu seperti penyabar, pengertian, dan bijaksana dalam menghadapi tingkah laku suaminya.

Selanjutnya tokoh suami dalam cerpen *Menghardik Gerimis* adalah tokoh yang keras kepala dan memiliki sifat pendendam. Bisa dilihat dalam kutipan dibawah ini:

“Sudah berulang kali istrinya mengingatkanperangai buruk itu tetapi lakinya sama sekali tidak menggubris” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh suami memiliki watak keras kepala. Istrinya selalu berusaha untuk menasihati suaminya, namun nasihat itu tak pernah di dengar oleh suaminya. Selain memiliki sifat keras kepala, ia juga memiliki sifat pendendam. Sifat tersebut bisa di lihat pada kutipan di bawah ini:

“Biar masuk neraka jahanam gerimis itu!” ujanya setiap kali mendengar suara rintik-rintik di pohonan dan genting. (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh suami memiliki watak pendendam. Karena setiap kali gerimis datang, ia selalu menghardik gerimis dan selalu berkata “Biar masuk neraka jahanam gerimis itu!” ujar nya setiap hari kepada istrinya. Kata tersebut seakan-akan menunjukkan bahwa ia benar-benar sangat membenci gerimis.

Adapun latar yang terdapat pada cerpen *Menghardik Gerimis* yaitu memiliki tiga latar: Latar tempat, latar waktu, dan latar suasana atau sosial. Latar tempat merupakan gambaran atau penjelasan dimana terjadinya konflik itu. Bisa di lihat pada kutipan di bawah ini:

“Perempuan cantik yang sedang mengandung tujuh bulan itu terus berusaha memahami tingkah suaminya yang baru saja menjalankan operasi patah tulang gara-gara terpeleset lantai beranda yang basah oleh gerimis” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa latar tempat yang ada dan digunakan pada cerpen *Menghardik Gerimis* yaitu di rumah. Setiap konflik yang diceritakan dalam cerpen tersebut tempatnya tetap sama yaitu di rumah. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Hari ini laki-laki itu membuka pintu depan yang memisahklan ruang tamu dan beranda depan, menyaksikan gerimis dan menghardiknya” (Damono, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat di lihat bahwa laki-laki itu sedang membuka pintu depan yang menjadi salah satu bagian dari rumah. Jadi latar tempat pada cerita tersebut yaitu berada di rumah.

Pemanfaatan Hasil Sebagai Bahan Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan pada kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi berjumlah 29 orang, akan tetapi pada saat melakukan penelitian terdapat 8 orang peserta didik



yang tidak hadir dengan berbagai alasan seperti: handphone yang di pakai sedang rusak, kendala kuota, dan kendala lainnya. Sehingga peserta didik yang hadir hanya berjumlah 21 orang.

Hasil analisis peserta didik terhadap cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dapat di kategorikan nilai baik dengan rata-rata yang di dapat siswa secara keseluruhan mengenai tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, nilai moral dan nilai sosial pada cerpen *Menghardik Gerimis* yaitu 95,7. Rata-rata nilai pada tema yaitu 20, nilai rata-rata yang di dapat peserta didik mengenai alur yaitu 17,1. Sedangkan nilai rata-rata yang di dapat siswa mengenai analisis tokoh dan penokohan pada cerpen yaitu 20, nilai rata-rata hasil analisis latar yaitu 20, nilai rata-rata pada nilai moral adalah 9,0 dan nilai rata-rata pada analisis nilai sosial pada cerpen *Menghardik Gerimis* yaitu 9,5. Bisa di lihat dari nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang masih sulit dalam menganalisis atau menemukan alur pada cerpen yang berjudul *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono.

Tabel 4.1.2 Persentase Jumlah Siswa Menentukan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen *Menghardik Gerimis* Karya Sapardi Djoko Damono.

NO	NILAI	JUMLAH SISWA	PERSENTASE %
1	100	17	80,95
2	90	0	0
3	80	3	11,42
4	70	1	3,33
5	60	0	0
6	50	0	0

Data pada tabel di atas, menyatakan bahwa dari 21 orang siswa yang melakukan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono di dapatkan dengan hasil nilai 100 berjumlah 17 orang dengan persentase nilai 80%, selanjutnya siswa dengan nilai 80 berjumlah 3 orang dengan persentase 11% dan siswa yang memiliki nilai 70 berjumlah 1 orang dengan persentase 3%.

Selain menilai hasil analisis yang di lakukan peserta didik, peneliti juga ingin mengetahui respon peserta didik setelah membaca dan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen yang telah mereka laksanakan. oleh karena itu, peneliti memberikan angket respon peserta didik. Angket ini berupa uraian yang berisi 11 pertanyaan dengan pilihan YA atau TIDAK.

Tabel 4.2.1
Lembar Angket Respon Siswa

NO	PERTANYAAN	PENILAIAN		JUMLAH	%
		Ya	Tidak		
1	Apakah kamu suka membaca cerpen?	20	1	21	95,2



2	Apakah kamu pernah membaca kumpulan cerpen <i>Menghardik Gerimis</i> Karya Sapardi Djoko Damono?	1	20	21	0,47
3	Apakah tema pada cerpen "Menghardik Gerimis", "Untuk Elisa" dan "Stasiun" karya Sapardi Djoko Damono menarik untuk dibaca?	21		21	100
4	Apakah tokoh dan penokohan pada cerpen "Menghardik Gerimis", "Untuk Elisa" dan "Stasiun" menarik ?	20	1	21	95,2
5	Apakah latar pada cerpen "Menghardik Gerimis", "Untuk Elisa" dan "Stasiun" menarik untuk kamu baca?	19	2	21	90,47
6	Apakah latar pada cerpen "Menghardik Gerimis", "Untuk Elisa" dan "Stasiun" mudah untuk dipahami?	21		21	100
7	Apakah nilai moral pada cepen "Menghardik Gerimis", "Untuk Elisa" dan "Stasiun" mudah untuk dipahami?	21		21	100
8	Apakah nilai sosial pada cepen "Menghardik Gerimis", "Untuk Elisa" dan "Stasiun" mudah untuk dipahami?	21		21	100
9	Apakah pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik mudah dipahami jika menggunakan cerpen "Menghardik Gerimis", "Untuk Elisa" dan "Stasiun" karya Sapardi Djoko Damono?	21		21	100
10	Saya lebih mudah mengerti tentang unsur intrinsik	13	8	21	61,9
11	Saya lebih mudah mengerti tentang unsur ekstrinsik	14	7	21	66,7
	Total (%) keseluruhan				82,5



Berdasarkan respon siswa di atas, dapat di lihat bahwa respon peserta didik terhadap kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dinilai positif terhadap pembelajaran analisis unsur pembangun cerpen. Data pada tabel di atas, terbagi kedalam 11 pertanyaan. Pada pertanyaan pertama peserta didik banyak menjawab YA berjumlah jumlah 20 orang dengan persentase angket secara keseluruhan yaitu: 82,5%.

Untuk guru, dapat di jadikan sebagai salah satu contoh dalam pembelajaran analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra terutama karya sastra cerpen. Untuk sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bahan pembelajaran sastra terutama pembelajaran menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan hal berikut, pertama, peneliti pada cerpen *Menghardik Gerimis*, *Untuk Elisa*, dan *Stasiun* karya Sapardi Djoko Damono terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang di analisis meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik yang di analisis meliputi: nilai moral dan nilai sosial. Kedua, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peserta didik kelas XI OTKP SMK Muhammadiyah 1 kota Sukabumi terhadap analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen yang memiliki judul *Menghardik Gerimis*, *Untuk Elisa*, dan *Stasiun* karya Sapardi Djoko Damono, di peroleh nilai rata-rata pada setiap cerpen terbilang baik, salah satunya nilai rata-rata keseluruhan yang di peroleh siswa terhadap analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen *Menghardik Gerimis* yaitu 95,7 dengan siswa yang hadir berjumlah 21 orang secara daring.

Berdasarkan hasil angket yang telah di berikan kepada peserta didik secara keseluruhan menjawab “YA” sebanyak 82% dan tergolong positif. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa ketiga cerpen yang berjudul *Menghardik Gerimis*, *Untuk Elisa*, dan *Stasiun* karya Sapardi Djoko Damono, dapat di jadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis yang telah di lakukan, terdapat beberapa saran yang berhubungan dengan pembelajaran analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik di sekolah. Untuk siswa, dengan adanya penelitian ini, siswa mengetahui kemampuannya terhadap menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen. Manfaat penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pembelajaran sebuah cerpen yang ada di sekolah, sehingga ketika mendapat tugas mengenai analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik siswa tidak sulit dalam menganalisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito A., Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anggraini, T. K. (2017). *Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: UMM Press.
- Awalludin. (2017). *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Damono, S. D. (2019). *Menghardik Gerimis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Firdaus, F. Z. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kerti, I. W. (2020). *Mengenal dan Menuliskan Ide Menjadi Cerpen*. Bali: Surya Dewata (SD).
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana.



- Rukajat, A. (2018). *Penerbitan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Aproach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Suprianto, E. (2018). *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran Untuk Sekolah Masa Depan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Syathariah, S. (2011). *Estafet Writting (Menulis Berantai) Solusi Dalam Menulis Cerpen Bagi Siswa SMA/MA*. Yogyakarta: Leutika.
- Teluma, M., & Rivaie, W.(2019). *Penilain Pembelajaran*. Pontianak: PGRI Prov Kallbar.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hikmat, A. Solihat, N., & Hidayatullah, S. (2017). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.



Penyimpangan Psikologis Tokoh Cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* Karya M. Aan Mansur

Rina Kartika^{1*}

David Setiadi^{1*}

Tanti Agustiani^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Sukabumi,
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

*email: rinakartika1634@gmail.com

Abstrak

Penyimpangan psikologis merupakan perilaku yang menyimpang dari perilaku yang biasa dilakukan oleh manusia. Di dalam novel hal tersebut sering dimunculkan melalui dinamika tokoh-tokohnya. Untuk mengetahui hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyimpangan tokoh perempuan yang bernama Kukila pada novelet yang berjudul *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* karya M. Aan Mansur. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan penyimpangan psikologis yang terdapat di dalam novel. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan empat penyimpangan psikologis yaitu: depresi, oppressed, axienty, dan adultery serta enam faktor penyebab penyimpangan psikologis.

Kata kunci: Penyimpangan Psikologis; Novelet; Kukila

Received: 22 Juli 2020

Accepted: 29 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: 10.22236/imajeri.v3i1.5303



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Psychological deviations are behaviors that deviate from the behavior commonly carried out by humans. In novels, this often appears through the dynamics of the characters. To find out this, this study aims to determine the deviation of a female character named Kukila in the novelet entitled Kukila (Secret Tree Secret) by M. Aan Mansur. The research method used is descriptive qualitative, namely describing the psychological deviations contained in the novel. Based on the results of this study, four psychological deviations were found, namely: depression, oppressed, axialy, and adultery as well as six factors that cause psychological deviations.

Keywords: Psychological Deviation; Novelet; Kukila

PENDAHULUAN

Menurut Wicaksono (2017) karya sastra merupakan masalah yang dialami oleh manusia. Tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu dan segala yang dialami oleh manusia. Sastra merupakan karya fiksi yang memiliki pemahaman yang luas bagi pembaca, bukan hanya cerita fiksi yang ditulis dari khayalan atau angan-angan yang dituangkan kedalam sebuah karya sastra dan kekreatifan pengaran dalam mengolah ide pikirannya. Purba (2010) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan masalah hidup, filsafat dan ilmu tentang jiwa. Sastra juga dimaknai sebagai representasi kehidupan manusia yang penuh masalah kompleks (Anwar, 2007; Dewi & Hidayatullah, 2018; Hikmat, Puspitasari, & Hidayatullah, 2017)



Menurut Wiyatmi (2011) perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner telah berkembang menjadi berbagai ilmu seperti psikologi sastra, sosiologi, antropologi, gender dan sejarah pertemuan tersebut melahirkan telah melahirkan bermacam-macam pendekatan dalam kajian sastra anatra lain, psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, kritik sastra feminis, dan *new historicism*.

Perkembangan sastra juga melahirkan berbagai kerangka teori yang dikembangkan dan dihubungkan antara sastra dengan yang lain, seperti psikoanalisis/psikologi sastra, psikologi pengarang (Hikmat et al., 2017). Psikologi pembaca, sosiologi karya sastra, juga strukturalisme genetik, dan sastra marxisme. Sastra psikologi merupakan salah satu kajian dalam bidang sastra yang dapat dibaca dan diinterpretasikan hasilnya dalam karya sastra pengarang dan pembaca dengan berbagai konsep dan teori dalam bidang sastra (Wiyatmi, 2011). Dalam sastra psikologi mempunyai beberapa pengertian yaitu pengertian pertama ialah sebuah studi sastra psikologi pengarang untuk diri sendiri, pengertian yang kedua yaitu sebagai studi kreatif yang dibuat atau dapat dianalisis oleh pengarang untuk pembaca, ketiga yaitu tipe studi dan tipe hukum yang berkaitan erat dengan psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Hal keempat yaitu mempelajari tentang dampak dari karya sastra pada pembaca atau dapat dikatakan hal-hal yang berkaitan dengan psikologi pembaca. Psikologi dalam karya sastra mencakup tokoh-tokoh yang terdapat pada drama dan novel dinilai dari apakah benar secara psikologis (Andrian & Rifai, 2018; Lestari, 2020; Wellek & Warren, 1990). Situasi dan plot tertentu dipuji karena hal seperti ini kadang-kadang mempunyai teori psikologi tertentu yang digunakan oleh pengarang secara sadar atau samar-samar oleh pengarang dan teori ini cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita.

Penyimpangan psikologis merupakan sebuah perilaku yang menyimpang pada diri seseorang. Perilaku menyimpang tersebut dapat terjadi karena terdapat beberapa faktor yang terjadi dalam psikis seseorang. Penyimpangan juga bisa dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar yang membuat keadaan psikis seseorang menjadi terganggu. Dalam cerita yang berjudul *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* terdapat empat penyimpangan dan enam faktor penyebabnya yaitu, (1) Depresi pada bagian depresi ditemukan wujud penyimpangannya yaitu, rasa bersalah yang mendalam, ditolak oleh anak, hidup sendirian didalam rumah dan juga kenangan yang menghantuinya. (2) Anxiety Penyimpangan psikologi anxiety ditemukan suatu ancaman yang mengancam kenyamanan seseorang atau kecemasan yang di alami oleh Kukila pada surat yang ditulis dan dikirimkan untuk anak-anaknya. (3) Oppressed Penyimpangan psikologi oppressed yaitu tentang pernikahan Kukila dengan Rusdi yang merupakan lelaki pilihan ayahnya. Konflik terjadi setelah dua tahun menikah Kukila belum memiliki seorang anak. Oppressed adalah kondisi psikologi yang mengalami tekanan dari berbagai pihak yang membuat pribadi tidak merasa nyaman dan terkenan akan yang diucapkan. (4) Adultery merupakan penyimpangan yang terjadi atas permintaan yang dilakukan oleh seseorang. Faktor penyebabnya yaitu (1) faktor rumah tangga yang dimana pemicu permasalahannya yaitu sebuah perceraian . (2) faktor psikologi yaitu faktor yang menjadikan dirinya sebagai seseorang yang salah atas kejadian yang telah terjadi. (3) faktor keluarga yaitu faktor yang menjadikan tekanan dalam hubungan rumah tangga yang jalin baik itu dari keluarga A ataupun keluarga B. (4) faktor



agama yaitu faktor keyakinan diri kita sendiri dalam mempunyai keyakinan dalam hidup dan tujuan. (5) faktor seksual faktor yaitu faktor yang menjadi pemicu perceraian dalam rumah tangga yang dimana jika salah satu dari pasangan tidak memiliki keinginan atau nafsu. (6) faktor sosial yaitu faktor dalam lingkungan yang ada disekeliling hidup kita baik atau buruk itu berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam bidang sastra penyimpangan psikologi dibagi menjadi dua yaitu psikologi abnormal dan abnormalitas seksual. Arti dari psikologi abnormal yaitu tentang kehidupan yang normal namun memiliki masalah tentang kecemasan yang di alami oleh diri sendiri. sedangkan abnormalitas seksual menurut Kartono (1992) seks abnormal terjadi karena adanya suatu dorongan yang membuat seseorang melakukan tindakan yang abnormal seperti prostitusi, adultery, promiscuity, seduksi dan tindakan pemerkosaan serta nymphomania dan satyriasis atau satyromania.

Menurut Diana (2002) mengatakan bahwa penyimpangan terdapat berbagai macam penyimpangan seperti halnya penyimpangan seksual itu terdapat berberapa macam jenis penyimpangan diantaranya yaitu, Gay atau biasa dibilang dengan sebutan penyuka sesama jenis kelamin laki-laki. Kedua yaitu, Lesbian atau perempuan sesama jenis yang saling menyukai. Ketiga yaitu Nekrofilia atau orang yang suka berhubungan dengan orang yang sudah meninggal (mayat). Kempat yaitu, Zoofilia adalah seseorang yang berhubungan bukan dengan manusia melainkan dengan hewan yang mereka sukai. Kelima yaitu Pedofilia atau yang sering kita dengan dengan sebutan fedofil yaitu yang dimana seseorang berhubungan dengan anak-anak dibawah umur dan masih ada yang lainnya tentang penyimpangan psikologi.

Penelitian ini berfokus pada genre prosa. Dalam teks prosa terdapat tokoh-tokoh yang berperan sebagai pelaku cerita. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai kapasitas baik psikologis, fisiologis, ataupun sosiologis yang dapat digunakan untuk menjalankan perannya dalam karya sastra. Tokoh perempuan sering dihadirkan pengarang sebagai bagian dalam sebuah karya sastra. Tokoh perempuan adalah sosok yang selalu memiliki daya tarik tersendiri untuk diceritakan. Hal lain yang melekat pada diri perempuan yang menjadi daya tarik sendiri untuk dibahas baik dari segi fisik, psikologis, agama, budaya dan permasalahan perempuan yang selalu muncul dalam dirinya. Pengarang biasanya menggambarkan kehidupan perempuan-perempuan berdasarkan sikap hidup, keadaan, yang dialami cara pandang perempuan dan kedudukan tokoh perempuan.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan cerita kukila pernah dilakukan oleh Denisha (2019) dengan judul *Habitus Maskulinitas Dalam Cerita Pendek "KUKILA" karya M. Aan Mansyur: Prespektif Pierra Bourdieu*. Dalam penelitiannya Denisha menjelaskan bahwa habitus maskulinitas terdapat dalam cerita pendek yang berjudul Kukila karya M. Aan Mansyur, karena di dalam cerita tersebut terdapat enam maskulinitas. Denisha juga mempunyai tujuan yaitu mengkaji dan mendeskripsikan struktur sastra dalam cerita pendek serta gambaran habitus maskulinitas yang terdapat dalam cerita pendek yang berjudul Kukila karena tokoh-tokoh dalam cerita Kukila merupakan korban dari dominasi maskulinitas.

Penelitian lainnya yang menggunakan teori penyimpangan pernah dilakukan oleh Herlina Tien Suhesti (2006) dengan judul *Aspek Penyimpangan Seksual dalam Kumpulan*



Cerpen Rendezvous, Kisah Yang Tak Setia Karya Agus Noor (Sebuah Kajian Psikologi Sastra). Dalam penelitiannya Herlina menjelaskan bahwa terdapat beberapa penyimpangan dalam cerita tersebut mengenai seks dan juga percintaan yang dialami tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut. Lalu Herlina juga mempunyai tujuan yaitu tentang keadaan psikologis yang terjadi dalam cerpen tersebut karena dalam tujuannya penelitian herlina menekankan tentang seksual dan juga percintaan yang menyimpang yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dari yang telah dilakukan oleh Denisha dan Suhesti. Penelitian ini berfokus pada gambaran penyimpangan dan faktor penyimpangan yang dialami tokoh perempuan yang bernama Kukila. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul Penyimpangan Psikologis Tokoh Perempuan pada Cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* karya M. Aan Mansyur.

METODE

Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk menemukan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dalam penelitian kualitatif kegiatan penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara bersamaan dengan kegiatan analisis data (Endraswara, 2011; Semi, 2012; Sugiyono, 2016). Analisis kualitatif berfokus kepada penunjukkan makna, deskripsi, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan menuangkannya dalam bentuk kata dari pada angka.

Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan menginterpretasikan suatu fenomena dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Penelitian ini meneliti penyimpangan psikologis tokoh perempuan pada cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* karya M. Aan Mansyur untuk itu menurut penulis metode ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena dengan penelitian ini penulis berusaha menjelaskan tentang penyimpangan psikologis yang dialami tokoh perempuan pada cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* tersebut. Dalam penelitian ini M. Aan Mansyur menjadi subjek penelitian, dan yang menjadi objeknya yaitu karyanya yang berjudul *Kukila Kumpulan Cerita* yang di dalamnya terdapat 1 cerita novelet dan 15 cerita pendek. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 1 cerita novelet yang berjudul *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)*.

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan data primer. Data primer yang diperoleh yaitu dari membaca dan mencatat. Adapun langkah yang dilakukan yaitu dengan cara membaca terlebih dahulu cerita tersebut dan mencatatnya. Langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan cara membaca teks berulang kali serta memberi tanda tentang adanya penyimpangan serta faktor dan penyebab terjadinya penyimpangan psikologis pada tokoh perempuan. Selanjutnya yaitu memahami isi dari teks cerita tersebut dan memberi tanda dibagian yang menjadi penyimpangan psikologis serta faktor penyebab terjadinya penyimpangan psikologis pada tokoh perempuan tersebut, sebagaimana yang tulis dalam



tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penyimpangan psikologis serta faktor dan penyebab terjadinya penyimpangan psikologis yang dialami tokoh perempuan yang bernama Kukila dalam cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* karya M. Aan Mansyur. Langkah kedua yang dilakukan yaitu dengan memcatat bagian yang tadi sudah diberi tanda ketika membaca teks dan memindahkannya kedalam buku catatan agar menjadi lebih mudah dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yang kemudian akan dianalisis dan dideskripsikan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Analisis data merupakan proses pengumpulan data yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif deskriptif berdasarkan kerangka berikir. Teknik deskriptif dalam penelitian ini yaitu data dikelompokkan sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan dalam cerita yang berjudul *Kukila*. Selanjutnya, dilakukan analisis data yang dihubungkan dengan konteks yang ada dalam teks serta psikologi sastra agar mendapatkan implikasi-implikasi yang tepat dan sesuai dengan penelitian. Menurut Subana (2011) mengemukakan bahwa instrumen penelitian berkaitan dengan kegiatan dan pengolahan data, sebab instrumen penelitian merupakan alat bantu pengumpulan dan pengolahan data tentang variabel-variabel yang diteliti. Maka dari itu, instrumen penelitian digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sebuah novelet yang berjudul cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* karya M. Aan Masnyur. Cerita ini terdapat empat penyimpangan dan enam faktor penyebab penyimpangan. Empat penyimpangan yang terjadi dalam tokoh Kukila yaitu: Depresi, Anxiety, Oppressed, Adultery dan tujuh faktor penyebab penyimpangannya yaitu Rumah tangga, Psikologi, Keluarga, Agama, Seksual, Sosial. Berikut kutipan dan penjelasan dari empat penyimpangan dan enam faktor penyebab penyimpangan yang ditemukan dalam cerita yang berjudul *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* karya M. Aan Mansyur.

Penyimpangan Psikologis

Depresi

Pada bagian depresi ditemukan wujud penyimpangannya yaitu rasa bersalah yang mendalam, ditolak oleh anak, hidup sendirian di dalam rumah dan juga kenangan yang menghantuinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ada keraguan yang tidak mampu Kukila gambarkan ketika amplop surat itu jatuh ke dalam bus surat. Ia seperti ingin memotong tangannya karena telah melakukan kesalahan besar yang tidak dapat dimaafkan” (Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan yang terdapat di atas, Kukila mengalami ketakutan yang berlebihan jika kata-kata yang ditulis dalam surat itu masih ada kata-kata yang akan menyakiti hati anak-anaknya. Terutama kesalahan yang Kukila lakukan membuatnya berpikir bahwa kesalahan itu tidak dapat dimaafkan oleh anak-anaknya.



“Aku masih berdiri di situ saat tiba-tiba dua lagi pintu dibanting berturut-turut, mengagetkan aku. Setiap prak! Adalah tambahan ribuan “tidak” bagiku. Tanganku jatuh bagai daun-daun kering pohon manga” (Mansyur, 2012: 10).

Berdasarkan kutipan di atas Kukila mendapatkan penolakan dari ketiga anaknya yang tidak ingin lagi berbicara dengan Kukila ibunya sendiri. Atas penolakan itu Kukila mendapatkan penolakan hingga membuatnya depresi. Ketika ketiga anaknya pergi meninggalkannya hidup sendirian dalam kenangan dan rasa bersalahnya sepanjang waktu. Terdapat dalam kutipan dibawah ini.

“Kalian memilih membeli rumah baru, sendiri-sendiri; jalanan, warung, dan entah di mana lagi... “Kenangan terus tumbuh serupa hutan belantara. Di dapur. Di kamar mandi. Di beranda. Di halaman. Di tempat tidur. Di dinding. Di langitlangit. Di tangga. Bahkan suatu sore selepas mandi, aku menemukan kenangan tumbuh di kepalaku” (Mansyur, 2012: 12-13).

Berdasarkan pemaparan di atas, Kukila mengalami depresi karena ia hidup sendirian ditinggalkan oleh ketiga anaknya. Kukila juga mengalami depresi lainnya yang dialami karena terus-terusan mengingat peristiwa yang pernah dialami dikehidupannya di dalam rumah itu.

“Nak, dua hal yang aku benci dalam hidup: September dan pohon mangga. Di halaman, bunga-bunga butuh disiram. Pohon mangga batangnya tetap selutut. Aku pernah melihat ada tunas kecil tumbuh di situ, lalu kering dan mati. Pohon itu butuh bulan hujan, bukan September. Setiap sore, di beranda, aku duduk melihat taman sekarat, sementara kenangan tunbuh subur di mana-mana. Tentang rujak mangga. Tentang Rudi dan tawa kalian. Juga tentang rahasia-rahasia... “Rumah sepi serupa surau tua sejak Rusdi pergi. Tawa kalian kuduga ikut terlipat di koper-koper Rusdi dan terbawa ke kota lain. Kalian memilih membeli rumah baru, sendiri-sendiri: jalanan, warung, dan entah di mana lagi. Setelah lelah di luar rumah, pagi hari kalian menitip pejam pada bantal, lalu pergi lagi pada sore hari. Pagi tanpa sapa selamat pagi. Siang hari aku sendiri di meja makan. Malam aku sepi sempurna. Aku sungguh berumah dalam sepi.” (Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas Kukila mengalami depresi atas perceraianya dengan suaminya. Karena akibatnya anak-anaknya tidak mau lagi berbicara dengan Kukila ibunya sendiri. Kemudian ketiga anaknya pergi meninggalkannya sendiri. Kukila kesepian dan hidup sendiri didalam rumah yang penuh dengan kenangan. Kukila menyukai bulan September dan pohon mangga, karena bulan September mengingatkannya akan sebuah kenangan yang menyakitkan sedangkan pohon manga merupakan hadiah pernikahannya dengan Rusdi, ketika mereka bercerai mereka sepakat untuk menebang pohon manga itu. Namun, kenangan tidak pernah pergi melaikan membuatnya terus mengingatkannya ketika ia melihat pohon mangga yang berada didepan rumahnya.



“Ia pergi karena aku. Ia tidak tahan lagi. Rusdi itu mandul. Kalian adalah anak-anak orang lain. Bukan anak-anak Rusdi.” “Awalnya Rusdi sepakat aku tidur dengan lelaki itu. Tetapi aku mau punya satu anak lagi, seorang anak lelaki. Suatu pagi, ia menemukan aku melakukan lagi dengan orang itu”(Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas Kukila merasa bersalah atas perceraian dengan Rusdi yang telah disepakatinya. Karena Kukila ingin mempunyai seorang putra maka Kukila melakukan hubungan terlarang lagi dengan Pilang, walaupun sebelumnya Kukila dan suaminya telah sepakat Kukila tidur dengan Pilang dan melahirkan anak.

“Pilang. Namanya aneh. Kau tahu artinya? Diam-diam aku pernah mencari namanya di kamus di perpustakaan sekolah, pada suatu hari. Ternyata kata itu berarti pohon yang tingginya bisa mencapai 25 meter. Dalam buku pelajaran biologi, ia bernama *Acacia leucopholea*, pohon akasia. Aku sangat menghafalnya. Sungguh serasi ya? Aku seekor burung. Ia sebatang pohon. Lucu. Itu kemarin. Itu dulu. Sudah baerlalu. Seminggu lalu ia memutuskan untuk mengusirku dari dahannya entah karena apa. Sialan!” (Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa Kukila mengalami depresi akan jalinan cintanya dengan Pilang selesai tanpa alasan yang jelas, karena faktor penyebab jalinan kasih mereka berakhir karena ibu Pilang tidak merestui mereka dikarenakan mereka berbeda keyakinan.

“Mereka ingin kami memiliki anak. Pernikahan tanpa anak bagi mereka tidak menciptakan keluarga. Kau tahu? Mereka telah menganggap pernikahan yang tidak dianugrahi anak sebagai pernikahan yang dikutuk. Pernikahan paling celaka” (Mansyur, 2012)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa pernikahan Kukila dan Rusdi harus segera memiliki seorang anak karena faktor dari keluarga masing-masing yang ingin segera mempunyai penerus. Karena jika sebuah pernikahan tanpa seorang anak dianggap sebagai pernikahan yang dikutuk.

Axiety

Penyimpangan psikologi anxiety ditemukan suatu ancaman yang mengancam kenyamanan seseorang atau kecemasan yang di alami oleh Kukila pada surat yang ditulis dan dikirimkan untuk anak-anaknya.

Hilgard dalam Minderop (2010) berbagai konflik dalam bentuk perasaan berlebihan yang menghambat kemajuan seseorang dalam mencapai tujuan merupakan salah satu sumber ketakutan. Ancaman tersebut bisa berbentuk ancaman psikis ataupun ancaman fisik dan ancaman dari berbagai pihak. Hal tersebut dapat ditemukan dalam cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* sebagaimana dipaparkan oleh narator di bawah ini.



“Di jalan menuju rumah, Kukila mengingat-ingat lagi semua kalimat yang ia tuliskan di suratnya. Apakah masih ada kalimat yang seharusnya dihapus dari sana? Apakah masih tersisa kata-kata yang tajam seperti mata pisau yang pernah melukai tangannya? Ia takut melukai hati anak-anaknya” (Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan tersebut tokoh Kukila ketakutan jika kata-kata yang ditulis didalam suratnya masih ada kata-kata yang akan melukai hati ketiga anaknya. Hal ini menyebabkan Kukila menjadi cemas akan kata-kata yang di tulis dalam suratnya itu.

Oppressed

Penyimpangan psikologi oppressed yaitu tentang pernikahan Kukila dengan Rusdi yang merupakan lelaki pilihan ayahnya. Konflik terjadi setelah dua tahun menikah Kukila belum memiliki seorang anak. Oppressed adalah kondisi psikologi yang mengalami tekanan dari berbagai pihak yang membuat pribadi tidak merasa nyaman dan terkenan akan yang diucapkan. Hal tersebut terjadi pada tokoh Kukila, seperti terdapat dalam kutipan dibawah ini.

“Mereka ingin kami memiliki anak. Pernikahan tanpa anak bagi mereka tidak menciptakan keluarga. Kau tahu? Mereka telah menganggap pernikahan yang tidak dianugrahi anak sebagai pernikahan yang dikutuk. Pernikahan paling celaka” (Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Kukila dalam cerita harus mempunyai anak karena sebuah pernikahan tanpa memiliki seorang anak di anggap sebagai pernikahan yang dikutuk dan paling celaka oleh keluarganya.

Adultery

Penyimpangan ini wujudnya yaitu sebuah perzinahan yang dilakukan Kukila atas permintaan Rusdi. Hal ini terjadi karena Rusdi tidak bisa memiliki anak dengan Kukila. Setelah Kukila memiliki seorang anak dari Pilang yang kemudian diakuinya sebagai anak Rusdi. Namun Kukila masih berselingkuh dengan Pilang hingga mempunyai anak ketiganya. Adultery atau bisa disebut dengan perzinahan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah menikah dengan wanita lain. Perzinahan yang dilakukan biasanya terjadi karena rasa nyaman yang dialami oleh pasangan dengan satu sama lain mulai dari rasa keisengan kepada lawan jenis atau sekedar memuaskan nafsu yang ada (Kartini Kartono, 1989).

“Tetapi aku mau punya satu anak lagi, seorang anak lelaki. Suatu pagi, ia menemukan aku melakukan lagi dengan orang itu... “Kepada Kukila pernah aku katakan kami sudah memiliki dua orang anak. Sudah cukup. Dengan alasan yang kedengarannya sangat masuk akal, ia menginginkan anak lelaki, satu saja. Apakah ide itu darimu? Minggu lalu, sekali lagi, aku bertengkar dengan perdebatan yang sama. Aku tahu dua



hari lalu kalian melakukannya lagi tanpa sepengetahuanku. Kau tidak perlu merahasiakannya. Aku tahu kalian sering melakukannya”(Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan diatas Kukila melakukan hubungan terlarang dengan Pilang karena Kukila mempunyai keinginan untuk memiliki anak. Rusdi yang tidak dapat mempunyai anak dan tekanan dari orang tuanya membuat Rusdi dan Kukila memutuskan untuk memiliki anak-anak dari Pilang. Hal tersebut seharusnya tidak dilakukan meskipun terdapat kesepakatan antara suami dan istri. Kukila melakukan hubungan terlarang dengan pasangan tidak legal, yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pilang adalah mantan kekasih Kukila.

Faktor Penyebab Penyimpangan

Faktor Rumah tangga

Faktor rumah tangga yang dialami oleh tokoh Kukila dalam cerita yang berjudul “Kukila (Rahasia Pohon Rahasia) yang meliputi perceraian serta keinginan untuk mempunyai anak laki-laki. Seperti pada kutipan di bawah ini:

“Perceraian selalu diberi hadiah air mata, kado kesedihan. Selalu begitu adanya. Maafkan kami. Maafkan aku... “Rumah sepi serupa surau tua sejak Rusdi pergi. Tawa kalian kuduga ikut terlipat di koper-koper Rusdi dan terbawa ke kota lain. Kalian memilih membeli rumah baru, sendiri-sendiri: jalanan, warung, dan entah di mana lagi. Setelah lelah di luar rumah, pagi hari kalian menitip pejam pada bantal, lalu pergi lagi pada sore hari. Pagi tanpa sapa selamat pagi. Siang hari aku sendiri di meja makan. Malam aku sepi sempurna. Aku sungguh berumah dalam sepi”. (Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas, Kukila mengalami permasalahan rumah tangga berupa perceraian dengan suaminya. Kukila dan Rusdi akhirnya setuju untuk bercerai dan berpisah tanpa membahas permasalahan yang terjadi diantara mereka dengan ketiga anaknya. Anak-anak mereka yang lalu tinggal bersama Kukila dan tidak pernah berbicara dengan Kukila juga tidak pernah berada di rumah. Setelah dewasa anak-anak Kukila kemudian meninggalkan Kukila. Kukila yang sudah mempunyai dua anak perempuan berharap kehadiran anak laki-laki. tetapi suaminya yang mandul tidak akan pernah bisa memberikan keturunan. Sehingga Kukila kembali berhubungan dengan Pilang, yang juga merupakan ayah dari kedua anak perempuannya.

Faktor Psikologi

Faktor psikologis yang dialami oleh Kukila yaitu kerahasiaan anaknya yang tidak diketahui oleh keluarganya dan Kukila merasa bahwa dirinya sumber masalah. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Aurora, Nawa, dan engkau satu-satunya anak lelakiku, Janu, aku merindukan kalian. Aku merindukan kalian seperti sungai kering di musim kemarau merindukan air



mengaliri tubuhnya. Seperti akar-akar pohon merindukan hujan. Begitulah seorang ibu merindukan anak-anaknya”(Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas sebagai seorang ibu Kukila sangat merindukan ketiga anaknya. Ketika Kukila dan suaminya membuat keputusan untuk berpisah ketiga anaknya itu tidak mau lagi berbicara dengannya hingga ketiga anaknya tumbuh dewasa dan meninggalkannya. Rasa rindu yang di alami oleh Kukila sering membuatnya bermimpi akan ketiga anaknya menemuinya karena kerinduan tersebut membuatnya sering bermimpi bertemu anaknya hingga berkali-kali.

“Aku ingin mati di bulan September yang kemarau seperti bungabunga di halaman. Tetapi mati tidak bisa dipesan lalu seseorang mengantarnya serupa pesanan dari restoran cepat saji yang iklannya ada di televise”(Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas Kukila merasa bahwa dirinya adalah sumber kekacauan hingga kesulitan yang dialami dalam kehidupannya bersama suaminya. Karena kukila merasa bahwa dirinya sumber masalah hingga ia memilih untuk mengakhiri hidupnya karena jika ia hiduppun ia hanya hidup sendiri dan berteman dengan kesepian.

Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan elemen yang terdiri dari orang tua serta saudara. Keluarga adalah suatu individu yang dimana berpengaruh sangat penting dalam kehidupan yang dialami untuk masa yang akan datang dan memberikan arahan dalam kehidupan. Sedangkan penyimpangan psikologis dalam faktor keluarga yang dialami oleh Kukila yaitu perjodohan dan tuntutan agar segera memiliki anak. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor penyebab penyimpangan psikologis yang menimpa individu dikarenakan lingkungan keluarga misalnya perjodohan dan desakan orang tua agar segera memiliki anak. Perjodohan dialami oleh tokoh Kukila dalam cerita pendek *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)*. Seperti pada kutipan dibawah ini:

“Bagaimanapun pernikahan kami akan berlangsung. Aku tidak tahu bagaimana cara menolaknya.... “Namun aku tidak mampu memenuhi kemauan orangtuanya dan orangtuaku. Mereka ingin kami memiliki anak. Pernikahan tanpa anak, bagi mereka, tidak menciptakan keluarga. Kau tahu? Mereka telah menganggap pernikahan yang tidak dianugerahi anak sebagai pernikahan yang dikutuk. Kutukan paling celaka. Kau tahu, aku dan Kukila samasama anak tunggal. Orangtua kami meletakkan harapan satu-satunya kepada kami agar generasi mereka berlanjut. Mereka tidak mau punah” (Mansyur, 2012).”

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Kukila dalam cerita pendek *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* mengalami sebuah perjodohan yang telah direncanakan oleh kedua orangtuanya. Kukila tidak mampu menolak perjodohan tersebut. Bukan hanya mengalami perjodohan, Kukila dan suaminya juga dipaksa untuk segera memiliki keturunan oleh kedua belah pihak keluarga. Hal tersebut didasari karena Kukila dan Rusdi merupakan anak tunggal



dari kedua belah pihak. Orang tua mereka menganggap jika pernikahan yang tidak memiliki keturunan merupakan pernikahan yang dikutuk.

Faktor Agama

Faktor agama yang merupakan sebuah kepercayaan kepada Tuhan, yang mengatur manusia yang ada di bumi. Faktor agama yang dialami Kukila yaitu mereka berbeda agama antara Kukila dan Pilang hingga akhirnya Pilang memilih untuk meninggalkan Kukila dan memutuskan cinta mereka.

“KUKILA-kukila-kukila. Namanya sangat indah. Aku sangat mencintainya. Tetapi aku tidak boleh mencintainya. Ibu marah setiap kali aku menyebut namanya. Kenapa harus seperti itu? Apakah karena kami berbeda agama? Agama. Agama. Agama. Agama. Mungkin itu yang membuat Ibu tidak mau mendengar nama Kukila. Apakah itu penting?”(Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa perbedaan agama menjadi suatu hal yang membuat orangtua Pilang tidak merestui Pilang untuk menjalin hubungan bersama Kukila yang beragama Islam. Karena agama mereka berbeda antara Kukila dan Pilang hingga Pilang mengambil keputusan untuk berpisah dengan Kukila.

Faktor Seksual

Faktor seksual yang merupakan keinginan hubungan dalam sebuah keluarga yang harmonis didasari dengan cinta yang biasa dilakukan dalam hubungan rumah tangga seperti halnya berhubungan intim. Namun tokoh pertama yang bernama Rusdi mengalami penyimpangan seksual hal ini didasari oleh Rusdi tidak memiliki keinginan seksual terhadap dirinya dan juga kepada Kukila hal ini menyebabkan dirinya tidak dapat memiliki anak.

“Dua tahun sudah berlalu, tetapi demi Tuhan, aku tidak pernah punya gairah menjamah istriku. Aku tidak memiliki gairah bahkan untuk sekedar memeluk Kukila. Aku sudah mencobanya berkali-kali, tetapi aku tidak mampu. Kukila dimataku terlihat seperti adikku sendiri. Tidak perlu kau memberiku bermacam-macam saran dan tips dan trik atau apa pun namanya tentang bagaimana hal itu bisa kulakukan tidak akan ada gunanya. Aku sudah mencoba segala cara. Aku gagal. Baiklah, aku jujur saja. Kau, sekali lagi, mengerti siapa aku ini. Penisku tidak bisa berdiri untuknya, Pilang. Jangan tertawa!.... “Sejak kita SMP, aku menyukaimu. Kau mungkin tidak pernah sadar aku sering diam-diam mengamatimu dari balik pintu kelas. Bukan sekedar menyukaimu, aku mencintaimu. Aku tidak pernah menyampaikan perasaanku kepadamu”(Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas merupakan kutipan dari cerita pendek *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)*. Dari kutipan tersebut tokoh Rusdi suami dari Kukila tidak memiliki keinginan seksual kepada Kukila. Rusdi telah melakukan berbagai macam usaha agar dapat dapat hubungan seks dengan Kukila tetapi tetap tidak berhasil. Rusdi yang merupakan laki-



laki mandul dan ternyata memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis atau homoseksual.

Faktor Sosial

Faktor sosial yang merupakan keadaan sosial pada masyarakat yang ada disekitar, terutama berkaitan dengan kebudayaan dan norma-norma yang erat, karena jika dilanggar aka ada sanksi untuk orang yang melanggarnya dan mendapatkan hukuman mati terhadap siapa saja orang yang melarikan diri seperti yang terdapat dalam tokoh perempuan yang bernama Kukila dalam cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* bahwa Kukila tidak dapat pergi dari kampung halamannya bersama dengan Pilang laki-laki yang dicintainya karena takut dengan hukuman mati.

“Aku pikir orang tuamu pernah bercerita tentang hukuman seperti apa yang akan menimpa orang-orang yang berani melarikan diri dari kampung ini. Di sini, di cabangku, pernah sepasang kekasih digantung karena melanggar hukum adat—mereka mencoba lari, namun tertangkap di tengah jalan. Mereka diseret seperti binatang untuk dibawa ke tengah padang ini, dan di cabangku akhirnya mereka mati, dibiarkan berhari-hari seperti orang-orangan sawah. Aku dengar Pilang mengingatkan kisah tragis itu pada Kukila” (Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa dalam orang-orang di kampung Kukila dalam cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)*, masih mempercayai hukum adat yang menyatakan siapa saja orang yang sengaja melarikan diri dari kampung tersebut akan mendapatkan hukuman yang sangat berat yaitu berupa kematian.

“Namun aku tidak mampu memenuhi kemauan orangtuanya dan orangtuaku. Mereka ingin kami memiliki anak. Pernikahan tanpa anak, bagi mereka, tidak menciptakan keluarga. Kau tahu? Mereka telah menganggap pernikahan yang tidak dianugerahi anak sebagai pernikahan yang dikutuk. Kutukan paling celaka. Kau tahu, aku dan Kukila samasama anak tunggal. Orangtua kami meletakkan harapan satu-satunya kepada kami agar generasi mereka berlanjut. Mereka tidak mau punah”(Mansyur, 2012).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa kepercayaan orangtua Kukila dan Rusdi tentang rumah tangga yang tidak memiliki keturunan adalah keluarga yang dikutuk, sehingga kedua belah pihak keluarga terus mendesak agar kukila dan Rusdi segera memiliki anak. Hal ini termasuk kepada faktor sosial antara keluarga Kukila dengan keluarga Rusdi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan psikologis tokoh perempuan dan faktor penyebab penyimpangan psikologis tokoh perempuan dalam cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* Karya M. Aan Mansyur ditemukan empat penyimpangan psikologis yaitu, pada bagian pertama depresi ditemukan wujud penyimpangannya yaitu,



rasa bersalah yang mendalam, ditolak oleh anak, hidup sendirian didalam rumah dan juga kenangan yang menghantuinya. Kedua, yaitu pada penyimpangan psikologi anxiety ditemukan suatu ancaman yang mengancam kenyamanan seseorang atau kecemasan yang di alami oleh Kukila pada surat yang ditulis dan dikirimkan untuk anak-anaknya. Ketiga, yaitu penyimpangan psikologi oppressed yaitu tentang pernikahan Kukila dengan Rusdi yang dimana Rusdi merupakan lelaki pilihan ayahnya dan setelah dua tahun menikah Kukila belum memiliki seorang anak. Keempat, adultery dimana penyimpangan ini wujudnya yaitu sebuah perzinahan yang dilakukan Kukila tetapi atas permintaan Rusdi karena Rusdi tidak bias memiliki anak dengan Kukila. Setelah Kukila memiliki seorang anak dari Pilang namun di akuinya sebagai anak Rusdi namun Kukila masih berselingkuh dengan Pilang hingga mempunyai anak ketiganya.

Dalam cerita tersebut ditemukan enam faktor penyebab penyimpangan yang dialami tokoh Kukila, yaitu. Faktor yang pertama yaitu faktor rumah tangga yang dialami oleh tokoh Kukila dalam cerita yang berjudul *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* yang meliputi perceraian serta keinginan untuk mempunyai anak laki-laki.

Faktor yang kedua yaitu faktor psikologis yang dialami oleh Kukila yaitu kerahasiaan anaknya yang tidak diketahui oleh keluarganya dan Kukila merasa bahwa dirinya sumber masalah.

Faktor yang ketiga yaitu faktor keluarga merupakan elemen yang terdiri dari orang tua serta saudara. Keluarga adalah suatu individu yang dimana berpengaruh sangat penting dalam kehidupan yang dialami untuk masa depan dan memberikan arahan dalam kehidupan. Sedangkan penyimpangan psikologis dalam faktor keluarga yang dialami oleh Kukila yaitu perjodohan dan tuntutan agar segera memiliki anak.

Faktor yang keempat yaitu faktor agama yang merupakan sebuah kepercayaan kepada Tuhan, yang mengatur manusia yang ada di bumi. Faktor agama yang dialami Kukila yaitu mereka berbeda agama antara Kukila dan Pilang hingga akhirnya Pilang memilih untuk meninggalkan Kukila dan memutuskan cinta mereka.

Faktor kelima yaitu faktor seksual yang merupakan keinginan hubungan dalam sebuah keluarga yang harmonis didasari dengan cinta yang biasa dilakukan dalam hubungan rumah tangga seperti halnya berhubungan intim. Namun dalam tokoh pertama yang bernama Rusdi mengalami penyimpangan seksual karena tidak memiliki gairah seksual terhadap dirinya dan kepada Kukila sehingga tidak dapat memiliki anak.

Faktor keenam yaitu faktor sosial yang merupakan keadaan sosial pada masyarakat yang ada disekitar, terutama berkaitan dengan kebudayaan dan norma-norma yang erat, karena jika dilanggar aka ada sanksi untuk orang yang melanggarnya dan mendapatkan hukuman mati bagi orang yang melarikan diri seperti yang terdapat dalam tokoh perempuan yang bernama Kukila dalam cerita *Kukila (Rahasia Pohon Rahasia)* bahwa Kukila tidak dapat pergi dari kampung halamannya bersama dengan Pilang laki-laki yang dicintainya karena takut dengan hukuman mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, S. N., & Rifai, A. (2018). Ideologi Masyarakat Betawi Dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 75–89.



- Anwar, C. (2007). Tradisi ziarah kubur masyarakat betawi pada makam Muallim KH. M. Syafi'i hadzami kampung dukuh jakarta Selatan.
- Denisha, S. (2019). *Habitus Maskulinitas Dalam Cerita Pendek "KUKILA" karya M. Aan Mansyur: Perspektif Pierre Bourdieu karya M. Aan Mansyur*. Yogyakarta.
- Dewi, T. U., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh Wawasan Sosok Buya Hamka dan Minat Menulis Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1).
- Diana, F. N. dan R. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakart: Uhamka.
- Kartini Kartono. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas*. Bandung: Mandar Maju.
- Lestari, A. K. (2020). Aspek Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 78–96.
- Mansyur, A. (2012). *Kukila*. Jakarta: Gramedia.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV. Angkasa.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.



Representasi Konteks Sejarah dalam Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta*

Rully Adriansyah^{1*}

Tanti Agustiani¹

¹Universitas Muhammadiyah Sukabumi,
Kota Sukabumi, Jawa Barat

*email: adriansyahrully@gmail.com

Abstrak

Kemunculan puisi esai dengan jumlah penelitian karya sastra jenis puisi esai masih terbilang sedikit, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai puisi esai. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian mendalam terhadap jenis puisi esai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konteks sejarah yang terdapat dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni teknik interventarisasi, teknik baca simak, teknik pencatatan. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga konteks sejarah dan tiga kritik sosial yang terdapat dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri.

Kata kunci: Konteks Sejarah; Puisi Esai; Mata Luka Sengkon Karta

Received: 14 September 2020

Accepted: 30 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: [10.22236/imajeri.v3i1.5404](https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5404)



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

The emergence of poetry essays and the number of literary research types of essay poetry still relatively small, this is due to a lack of public knowledge about essay poetry. Therefore, in-depth research on species is needed this essay poetry. This study aims to describe how historical contexts contained in the essay poem Mata Luka Sengkon Karta by Peri Sandi Huizche. With reference to some problem formulations formulated on how the historical context is presented and how social criticism in the essay poem Mata Luka Sengkon Karta by Peri Sandi Huizche. The method used is a descriptive qualitative method using data collection techniques namely interventarization techniques, reading reading techniques, recording techniques. Based on research conducted by researchers, it can be concluded that there are three historical contexts and three social criticisms contained in the essay poem Mata Luka Sengkon Karta by Peri.

Keywords: Historical Contexts; Essay Poem; Mata Luka Sengkon Karta

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa dan kalimat. Bahasa dan sastra merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan karena sastra ialah salah satu bentuk karya yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur estetika yakni keindahan pada setiap makna katanya. Teeuw (2013) mengatakan bahwa sastra merupakan suatu bentuk kreativitas yang objeknya merupakan manusia dan kehidupannya dengan medium utamanya yaitu bahasa. Dengan demikian, karya sastra merupakan suatu karangan yang dihasilkan oleh kreativitas dengan menggunakan objek yaitu manusia dan juga kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediana.



Sementara itu, Damono (1979) memaparkan bahwa sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dengan demikian, bahasa menjadi elemen penting di dalam sebuah karya sastra, hal ini karena karya sastra dinikmati oleh masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai bentuk penyampaiannya mengenai gambaran kehidupan. Masyarakat sosial tentunya tidak terlepas dengan budaya. Koetjaningrat mengemukakan bahwa bahasa ialah salah satu unsur dalam budaya. Melalui bahasa dan budaya, generasi yang akan datang dapat mengetahui perkembangan dan pertumbuhan peradaban di masa lalu. Jika dihubungkan dengan budaya, karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan, kelahirannya di tengah-tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh sosial budaya. Pengaruh tersebut bersifat timbal balik, artinya karya sastra dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang juga ikut mempengaruhi proses penciptaan karya sastra tersebut. Sejalan dengan hal itu, Koentjaraningrat (2000) mengemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan sesuatu karya atau hasil pemikiran manusia yang telah menjadi kebiasaan dan sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat itu sendiri.

Sastra sebagai bentuk karya seni tulis yang estetik terdiri dari tiga genre yaitu puisi, prosa, drama. Ketiga genre tersebut mengalami perkembangan bentuk. Pada puisi misalnya, dapat diamati dengan adanya perubahan dari puisi lama menuju puisi baru. Hal ini bisa dilihat bahwa adanya perkembangan syair, gurindam, pantun, maupun puisi baru yang pada kenyataannya masih belum membebaskan diri dari nuansa puisi lama. Puisi angkatan Pujangga Baru merupakan awal puisi Indonesia modern. Angkatan ini menginginkan perubahan dari budaya statis menuju budaya yang dinamis. Angkatan sebelum Pujangga Baru lebih menonjolkan sisi didaktisnya daripada ide-ide seni murninya. Sedangkan angkatan Pujangga Baru dalam karya sastra khususnya puisi cenderung bersifat estetis, individualis dan murni ditujukan untuk seni itu sendiri. Ini berkaitan dengan aliran sastra yang tampak pada puisi-puisi Pujangga Baru yaitu aliran romantik. Amir Hamzah disebut sebagai Raja Penyair Pujangga Baru, dua buah kumpulan puisinya yang terkenal adalah *Nyanyi Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (1941). Selain itu, Amir Hamzah juga mengumpulkan sajak-sajak terjemahan. Selain angkatan Pujangga Baru puisi-puisi karya Chairil Anwar di angkatan 45 misalnya, yang sebelumnya syarat dengan aturan-aturan mengikat yang ditandai dengan penggunaan rima teratur, sedangkan apa yang diciptakan oleh Chairil pada saat itu, berusaha membebaskan kata dari keterikatan bentuk.

Perkembangan berbagai genre puisi di Indonesia seperti puisi pamflet maupun balada oleh WS Rendra, puisi mantra oleh Sutardzi Calzoum Bachri, puisi *mbeling* karya Remy Sylado serta ragam puisi naratif lainnya. Dewasa ini, muncul bentuk baru pada jenis puisi di Indonesia yaitu puisi esai. Puisi esai ini disebut oleh pencetusnya Denny Januar Ali (2012), sebagai jenis puisi yang memadukan aspek estetik dan juga kognitif yang mana penyebutannya pada aspek kognitif tersebut ditandai dengan adanya catatan kaki. Hal ini juga merupakan ciri khas pada puisi esai, di mana catatan kaki tidak dimiliki oleh jenis-jenis puisi lainnya.

Berdasarkan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda karena lebih berfokus pada konteks sejarah yang dipresentasikan dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Selain itu, perbedaan dalam menggunakan pendekatan karena penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Konteks Sejarah Dipresentasikan dalam Puisi Esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche”.



METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan cara deskriptif analisis. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa uraian. Metode kualitatif ini dilakukan dengan cara memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2010).

Secara lebih jelas, metode kualitatif deskriptif artinya yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk deskripsi tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Moleong, 2011). Dalam penelitian ini data yang dipergunakan yaitu berupa kutipan, kata-kata, frasa, klausa dan kalimat dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data, desain penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas bagaimana representasi sejarah yang tercermin dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Hal ini berguna untuk menunjukkan kritik sosial sebagai upaya yang coba dimunculkan sebagai konteks cerminan zaman ketika puisi tersebut diciptakan.

Cerminan sejarah yang terdapat pada puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche menjelaskan tentang kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Aku seorang petani Bojongsari
Menghidupi mimpi
Dari padi yang ditanam sendiri
Kesederhaan panutan hidup
Dapat untung
Dilipat dan ditabung
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi di atas dapat dilihat bahwa terdapat kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain yang bertepatan di daerah Bojongsari, Kota Bekasi. Masa pemerintahan Belanda, Bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentchap meester cornelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang. Distrik Bekasi, di masa penjajahan Belanda dikenal sebagai wilayah pertanian yang subur, yang terdiri atas tanah-tanah partikelir. Sistem kepemilikan tanahnya dikuasai oleh tuan-tuan tanah parikelir, yang terdiri dari pengusaha Eropa dan para saudagar cina. Di atas tanah partikelir ini ditempatkan kepala desa atau demang yang diangkat oleh residen dan digaji oleh tuan tanah. Demang ini dibantu oleh seorang juru tulis, para kepala kampung, seorang amil, seorang pencalang (pegawai politik desa), seorang kebayon (pesuruh desa), dan seorang ulu-ulu (pengatur pengairan).

Di zaman yang sedang rumit itu seorang petani yang bernama Sengkon semakin sulit untuk mencari penghasilan karena Sengkon harus bergelut dengan penyakit tuberkulosis yang di idapnya. Selain Sengkon ada petani lain yang bernama Karta yang resah



melihat ketidakadilan pemerintah terhadap kaum kalangan bawah khususnya para petani karena nasibnya selalu tersingkir akibat kerakusan para pemerintah pada zaman itu. Hanya kebingungan yang didapatkan, bicara jujur malah hancur, membela sedikit dianggap PKI, karena pada saat itu PKI dianggap sebagai kambing hitam oleh pemerintah. Stigma tersebut dapat dilihat pada kutipan puisi di bawah ini:

Pemusnahan golongan kiri
PKI wajib mati

Aku bukan penjahat!
Aku bukan sedang menggugat
Di tahun ini
Bicara jujur malah ancur
Membele sedikit dianggap PKI
Diam tak ada jawaban
Tak ada pilihan
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat stigma PKI, pada masa itu kehidupan sulit di alami sebagian petani, mereka pun selalu mendapatkan berita buruk dengan adanya informasi bahwa ibu kota akan dijadikan lahan pabrik, dengan keadaan para petani yang akan tersingkirkan itu mereka harus tetap hidup dengan menjaga mulut, pinjam uang, dan bayar hutang. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Sekarang di tanah ini diberitakan
Akan jadi penyangga ibu kota
Semua serempak berupaya tumbuh lebih pesat
Akan ada pabrik-pabrik
Jalan raya
Orang-orang asing

Dengan keadaanku yang serba kurang
Aku akan merasakan sekarat yang berlipat
Aku harus tetap hidup, menjaga mulut
Pinjam uang, bayar utang
Itu jawaban untuk sekarang
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu kehidupan sulit di alami sebagian petani, mereka pun selalu mendapatkan berita buruk dengan adanya informasi bahwa ibu kota akan di jadikan lahan pabrik, dengan keadaan para petani yang akan tersingkirkan itu mereka harus tetap hidup dengan menjaga mulut, pinjam uang, dan bayar hutang.



Sengkon dan Karta memilih untuk meminjam uang kepada Sulaiman, Sulaiman merupakan orang kaya di daerah tersebut, Sengkon dan Karta selalu mendapatkan perlakuan yang tidak baik karena perbedaan status ekonomi. Selain keadaan ekonomi yang rumit Karta pun mendapat ujian yaitu anaknya jatuh sakit, Karta pun kebingungan harus meminjamkan uang kemana. Sedangkan Sengkon mendapatkan cacian dari warga dan mendapat julukan golek beureum karena ia keturunan dari keluarga rampok, namun Sengkon selalu menghiraukan perkataan dari warga. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Pinjam pada juragan Sulaiman
Diperlakukan kurang baik

Mau dapat pinjaman
Jadilah jongos yang setia
Jilat pantat sampai mengkilat

Karta adalah kawan
Sulaiman adalah kesabaran

Aku menangis
Sembuhkan anakku
Tolonglah

Keluarga Sengkon yang jawara
Si pembuat tanda luka
Mencipratkan cat merah di atap keluarga
Cat merah perampokan
Sekeluarga dapat julukan
Bahkan kutukan warga

Dasar tukang rampok!
Darah dan turunan rampok!
Keluarga golek beureum!
Yang tak merampok pasti nanti mentok jadi rampok!
Bukankah ada pepatah
Buah yang jatuh tidak jauh dari pohonnya
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa Pada saat itu Sengkon dan Karta selalu mendapatkan perlakuan yang tidak baik karena perbedaan status ekonomi. Lalu terjadilah kejadian perampokan dan pembunuhan di rumah Sulaiman dan warga desa pun digegerkan atas kejadian tersebut. Tuduhan pun muncul kepada Sengkon dan Karta karena ada warga desa yang mengetahui Sengkon dan Karta meminjam uang kepada Sulaiman namun tidak dikabulkan akhirnya di tuduh merampok dan membunuh. Karta sudah dianggap



gila dan Sengkon sudah mendapat julukan golek beureum dari warga, begitulah tuduhan warga kepada Sengkon dan Karta. Lalu Sengkon bersumpah di depan warga jika dia membunuh Sulaiman maka dia dipatuk ular, sumpah Sengkon seakan-akan menjadi doa yang terkabul setelah dia benar-benar dipatuk ular. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Pembunuhan dan perampokan
Di rumah Sulaiman

Warga desa dan sumpah dipatuk ular
Desas-desus mulut warga
Berbuah cerita
Menerka dan mengira
Begitulah kelakuannya

Sengkon dan Karta jadi sasaran
Karta pinjam uang tak dikabulkan
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu terjadilah kejadian perampokan dan pembunuhan di rumah Sulaiman dan warga desa pun digegerkan atas kejadian tersebut. Tuduhan pun muncul kepada Sengkon dan Karta karena ada warga desa yang mengetahui Sengkon dan Karta meminjam uang kepada Sulaiman namun tidak dikabulkan akhirnya di tuduh merampok dan membunuh.

Hari jumat 21 November 1974 terjadilah penyerangan warga bersama ABRI dan Polisi ke rumah sengkon. Sengkon pun kebingungan dengan perlakuan warga yang sedang menghakiminya, Sengkon pun diseret dan dilemparkan ke atas bak mobil bersamaan dengan Karta yang tidak disangka-sangka oleh sengkon bahwa teman nya pun senasib. Kedua petani tersebut akhirnya di B.A.P. dan mendapat perlakuan tidak baik juga, namun Karta tetap pada pembelaannya bahwa dia tidak melakukannya. Sengkon dan Karta pun akhirnya dijebloskan ke penjara, mereka pun menggerutu melihat hukum yang tajam ke bawah tumpul ke atas karena hukuman selalu memandang ekonomi seseorang pada saat itu. Didalam penjara keduanya teringat kepada keluarga yang ditinggalkan, keduanya pun terus berdoa karena baginya itu merupakan senjata untuk membuka kejujuran dan kebohongan, menguak keadilan dan kecurangan dan merobohkan tuduhan di pengadilan karena keduanya yakin bahwa semua manusia sama rata di depan tuhan. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Malam jumat 21 November 1974

“Adili si keluarga rampok itu”
“Ya... usir dari kampung ini”
“Bakar saja rumahnya”
“Betul”



Aku masih diselimuti kebingungan
Disambut raja seluruh badan
Kepalaku ditodong senjata laras panjang
Mendekati puluhan ABRI dan Polisi

Aku dilemparkan ke atas bak mobil
Kondisi diantara sadar dan tidak

B.A.P.
Plak!
Tamparan datang bertubi-tubi
Pukulan datang silih berganti
Nyeri adalah refleksi untuk segera mengakui

Menginjakkan kaki di jeruji besi
Siapa yang kuat, dia berkuasa
Siapa yang dekat dengan aparat
Memperoleh perlakuan istimewa
Itulah falsafah hidup dalam penjara

Aku ingin terus berdoa
Inilah satu-satunya senjata
Mempertegas kejujuran dan kebohongan

Kami yakin
Bahwa tukang angon dan majikan
Sama rata di depan Tuhan
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu Hari jumat 21 November 1974 terjadilah penyerangan warga bersama ABRI dan Polisi ke rumah sengkon. Sengkon pun kebingungan dengan perlakuan warga yang sedang menghakiminya, Sengkon pun diseret dan dilemparkan ke atas bak mobil bersamaan dengan Karta yang tidak disangka-sangka oleh sengkon bahwa teman nya pun senasib.

Sengkon dan Karta pun di sidang, Sengkon melakukan pembelaan namun hakim tidak memperdulikannya. Jaksa pun angkat bicara atas bukti dari warga bahwa Sengkon dan Karta memang benar-benar bersalah dan hukum pidana pun bertambah karena kasus tersebut dianggap direncanakan. Keduanya pun disidang lagi dan dituntut lagi dan jaksa tetap pada tuntutananya, dan akhirnya hakim pun lebih percaya kepada B.A.P. ketimbang memperhatikan hati nurani yang tersakiti. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Kami orang miskin yakin terhadap kejujuran
Bahkan itu dianjurkan di dalam agama



Biarlah hamba terpasang di neraka
Jika kami melenceng dari kebenaran

Hakim mengetuk palu “tolong dipersingkat”

Puluhan warga menyerang terdakwa
Tersulut jaksa

Hakim Djurnetty Soetrisno
Disidang lagi
Dituntut lagi

Jaksa malah semakin tak karuan
Dan hakim lebih percaya B.A.P.
Ketimbang memperhatikan
Hati nurani yang tersakiti
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu Sengkon dan Karta pun di sidang, Sengkon melakukan pembelaan namun hakim tidak memperdulikannya. Jaksa pun angkat bicara atas bukti dari warga bahwa Sengkon dan Karta memang benar-benar bersalah dan hukum pidana pun bertambah karena kasus tersebut dianggap direncanakan.

Tahun 1977 atas pertimbangan terdakwa yang bernama Sengkon dipenjara dua belas tahun karena merampok dan membunuh, sedangkan Karta tujuh tahun karena merampok saja. Kasus tersebut diberitakan oleh Varia Nusantara dan berbarengan dengan berita mengenai naik turunnya harga sembako. Dalam penjara Karta tidak henti-hentinya berdoa kepada yang maha kuasa agar mereka dapat dibebaskan. Karta pun membacakan sebuah doa dan akhirnya keadaan pun berubah jadi mistis, keajaiban pun datang, tiba-tiba dinding penjara sedikit hancur hingga ada jalan untuk melarikan diri, Sengkon pun terbangun dari tidurnya, Karta mengajak Sengkon untuk melarikan diri, sejak saat itu Karta tak mau berpaling dari kebenaran meski harus menerima seribu kesakitan. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Tok... tok... tok... tahun 1977
“Atas pertimbangan;
Terdakwa yang bernama Sengkon
Dihukum dua belas tahun penjara
Dan Karta dihukum tujuh tahun penjara”

Varia Nusantara

Berita utama datang dari bekasi
Para pendengar yang setia
Pengadilan negeri bekasi telah memutuskan



Dua belas tahun penjara kepada Sengkon
Dan tujuh tahun kepada Karta
Atas kasus pembunuhan dan perampokan
Yang telah diperbuatnya

Ya ilahi
Beri jalan untuk pulang ke rumah kami

Ngajorowok maratan langit
Ngoceak maratan jagat

Suasana berubah mistis
Keajaiban datang, merindinglah bulu kuduk
Dengan gemetar dan takjub

Tiba-tiba dinding kamar
Terlihat jelas keluar
Sengkon terbangun dari tidurnya
“Sengkon, mari kita kabur!”
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu ditahun 1977 atas pertimbangan terdakwa yang bernama Sengkon dipenjara dua belas tahun karena merampok dan membunuh, sedangkan Karta tujuh tahun karena merampok saja. Kasus tersebut diberitakan oleh Varia Nusantara dan berbarengan dengan berita mengenai naik turunnya harga sembako.

Di sisi lain ada tokoh yang bernama Gunel Sihh dengan anti golok, tidak mempan senjata tajam, tubuhnya kecil, wajah dekil, otak tampak kerdil. Membunuh jadi kebiasaannya, merampok itu kerjaannya, mabuk, judi, perempuan itu kesenangannya, namun dibalik kesaktiaanya ia juga pernah terjatuh dan juga gagal. Ketika bulan ramadhan entah kenapa ia tertangkap, malam seribu bulan menjadi kelemahan atas kesaktiannya, mantra dan jampi pun tak berfungsi. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Gunel siih
Saipi angin, napak sancang, nerobos bumi
Celah kecil jalan, jari jadi kunci,
Yang gelap terang, yang terang terlihat hilang

Badan anti golok, senjata tajam tak mempan
Tubuh kecil, wajah dekil, otak tampak kerdil

Malam seribu bulan menjadi magnet
Penyedot kesaktiannya



(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu Gunel Siih dengan anti golok, tidak mempan senjata tajam, tubuhnya kecil, wajah dekil, otak tampak kerdil. Membunuh jadi kebiasaannya, merampok itu kerjanya, mabuk, judi, perempuan itu kesenangannya, namun dibalik kesaktiaannya ia juga pernah terjatuh dan juga gagal. Ketika bulan ramadhan entah kenapa ia tertangkap, malam seribu bulan menjadi kelemahan atas kesaktiannya, mantra dan jampi pun tak berfungsi.

Gunel Siih kebetulan berpapasan dengan Sengkon lalu berkenalan dan dia mengenali nama itu, tanpa dia sadari yang dia ajak berkenalan itu adalah saudaranya, dia pun memeluk, menyapa, menjamu, mengurut, mengabdikan yang Sengkon minta. Tanpa menyadari kejadian perampokan dan juga pembunuhan di rumah Sulaiman, dia hanya mengetahui bahwa Sengkon di tuduh atas kejadian itu, Gunel Siih pun menangis dan menyesal akibat perbuatannya sendiri yang imbasnya kepada Sengkon sebagai sodara sendiri. Gunel Siih menggerutu sambil menatap langit, dia pun mengakui atas perbuatannya dan dia juga menggerutu terhadap hukum yang ada di Indonesia pada saat itu, bahwa hukum tidak bisa membuktikan kebenaran, tidak ada penyidikan kembali terhadap kasus tersebut. Gunel tidak henti-hentinya menggerutu terhadap hukum yang diterapkan pada saat itu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

“Namanya Sengkon dan Karta”
“Karta perampok, Sengkon pembunuh”
“Sengkon?”

Aku ingat nama itu
Seperti nama saudaraku
Aku kenal dengannya

Akulah Gunel, si perampok, pembunuh, orang jahat!

Ya ilahi aku tak rela dengan semua ini

Pengakuan Gunel
Yang benar tapi disalahkan
Aku salah tapi lolos dari hukum
“Woi ABRI... woi... Polisi...”
Mata kalian mata picek!
Sayalah pembunuh dan perampok yang sebenarnya
Mereka tak akan mengakui kesalahan
Karena mereka tak melakukannya,
Kecuali kalian paksa dan siksa
Ketololan macam apa yang dilakukan hukum
Apakah tidak ada penyidikan kembali pada kasus ini



Goblog benar hukum di negeri ini
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu Gunel Siih kebetulan berpapasan dengan Sengkon lalu berkenalan dan dia mengenali nama itu, tanpa dia sadari yang dia ajak berkenalan itu adalah saudaranya, dia pun memeluk, menyapa, menjamu, mengurut, mengabdikan yang Sengkon minta. Tanpa menyadari kejadian perampokan dan juga pembunuhan di rumah Sulaiman, dia hanya mengetahui bahwa Sengkon di tuduh atas kejadian itu, Gunel Siih pun menangis dan menyesal akibat perbuatannya sendiri yang imbasnya kepada Sengkon sebagai sodara sendiri.

Di sisi lain media cetak memberikan informasi yang tidak akurat akan tetapi berita itupun tersebar se-Indonesia, apalah artinya berita jika tidak mengubah apa-apa, berita hanya menguntungkan penerbitnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Hari pertama di tahun yang lama
Dibebaskan
Seluruh Indonesia tahu
Majalah ingin memuat berita kesalahan negara

Majalah mengupas berita salah tangkap
Beritanya meledak se-Indonesia
Apalah artinya berita
Jika tak mengubah apa-apa

Berita
Hanya menguntungkan penerbitnya
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa pada saat itu media cetak memberikan informasi yang tidak akurat akan tetapi berita itupun tersebar se-Indonesia, apalah artinya berita jika tidak mengubah apa-apa, berita hanya menguntungkan penerbitnya.

Petrus (penembak misterius) pada saat itu sedang gencar-gencarnya dengan gerakannya sembunyi-sembunyi, banyak warga yang mati ditembak tanpa negosiasi, banyak berita di berbagai media mengenai petrus. Di lain sisi Sengkon mengalami batuk parah akibat penyakitnya, mulutnya berdarah, bernapas pun sulit. Di lain tempat Karta pun keluar rumah, pada saat itu belum banyak kendaraan Karta berjalan sempoyongan menyusuri jalan tidak tentu arah, mencari kebenaran di jalan yang dia susuri itu. Setelah itu Karta ditabrak truk, entah truk siapa, entah bermuatan apa, dan juga entah siapa mereka, itulah persoalannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Inilah musim petrus
Gerakannya sembunyi-sembunyi



Tetangga mati
Kepala ditembak bolong
Bang berto dicekik putus
Dalam karung
Yang lain hilang tak pernah pulang

Sengkon batuk parah
Mulutnya berdarah
Bernafas susah

Karta keluar rumah
Belum banyak kendaraan
Jalan sempoyongan, tak tahu arah
Mencari kebenaran di jalan raya

Tak tahu penyebabnya apa
Karta ditabrak truk
Entah truk siapa?
Entah bermuatan apa
Siapa mereka?
Itulah persoalannya
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa Petrus (penembak misterius) sedang gencar-gencarnya dengan gerakannya sembunyi-sembunyi, banyak warga yang mati ditembak tanpa negosiasi, banyak berita di berbagai media mengenai petrus. Di lain sisi Sengkon mengalami batuk parah akibat penyakitnya, mulutnya berdarah, bernapas pun sulit. Penembakan misterius sering disingkat petrus (operasi clurit) adalah suatu operasi rahasia dari pemerintahan Soeharto 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi. Operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketentraman masyarakat khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah “petrus” penembak misterius.

Kematian merupakan jalan ke pengadilan tuhan, Sengkon dan Karta pergi mengadu pada tuhan. Kesaksian Sengkon dan Karta yang tidak bersalah akan di perlihatkan dengan jelas oleh tuhan kepada mereka, adegan dari sejarah yang terlupakan, menjadi catatan hitam dalam pemerintahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut:

Jalan kematian adalah jalan ke pengadilan tuhan
Sengkon dan Karta pergi mengadu pada tuhan

Kesaksian luka
Reka adegan dari sejarah terpendam



Sejarah terlupakan
Menjadi catatan hitam
(Huizche, 2013)

Berdasarkan kutipan puisi esai di atas dapat dilihat bahwa Kematian merupakan jalan ke pengadilan tuhan, Sengkon dan Karta pergi mengadu pada tuhan. Kesaksian Sengkon dan Karta yang tidak bersalah akan di perlihatkan dengan jelas oleh tuhan kepada mereka, adegan dari sejarah yang terlupakan, menjadi catatan hitam dalam pemerintahan.

Adapun tujuan terciptanya puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche yakni untuk mengangkat kembali peristiwa yang pernah terjadi di Indonesia pada zaman Orde Baru. Peristiwa tersebut sudah lama terpendam di catatan sejarah Indonesia. Dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* Peri Sandi ingin mengangkat kembali peristiwa tersebut ke dalam bentuk karya sastra.

Peri Sandi mencerminkan peristiwa pada zaman itu dengan keadaan saat ini, karena pada kenyataannya kejadian pada saat itu masih kerap terjadi. Seperti halnya nasib para petani bahwa tak ada dulu tak ada kini nasibnya selalu tersingkir, lahannya selalu dipaksa untuk dijual yang nantinya akan dijadikan tempat seperti lahan industri. Selain itu juga hukum yang diterapkan yang pada saat itu masih saja terjadi hingga saat ini yang dimana pemerintah masih melihat dari status ekonomi seseorang. Selain itu juga peristiwa sejarah seperti PKI hingga saat ini pun masih ada sebagian orang yang membicarakannya tentang maksud dan tujuan dari Partai Komunis Indonesia itu.

Berdasarkan pemaparan peristiwa yang digambarkan dalam puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche, terlihat jelas bahwa karya sastra (puisi) dapat menjadi cerminan zamannya ketika karya tersebut diciptakan. Beberapa peristiwa yang tercermin merupakan sebuah etalase untuk melihat sejarah dan menjadikan sejarah tersebut sebagai pelajaran bagi kehidupan masa kini.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche, terdapat tiga hal penting yang berkenaan dengan konteks sejarah yaitu stigma PKI, hukum subversif dan petrus (penembak misterius). Di zaman yang sedang rumit itu seorang petani yang bernama Sengkon semakin sulit untuk mencari penghasilan karena Sengkon harus bergelut dengan penyakit tuberkulosis yang di idapnya.

Selain Sengkon ada petani lain yang bernama Karta yang resah melihat ketidakadilan pemerintah terhadap kaum kalangan bawah khususnya para petani karena nasibnya selalu tersingkir akibat kerakusan para pemerintah pada zaman itu. Hanya kebingungan yang didapatkan, bicara jujur malah hancur, membela sedikit dianggap PKI, karena pada saat itu PKI dianggap sebagai kambing hitam oleh pemerintah. Hari jumat 21 November 1974 terjadilah penyerangan warga bersama ABRI dan Polisi ke rumah sengkon. Sengkon pun kebingungan dengan perlakuan warga yang sedang menghakiminya, Sengkon pun diseret dan dilemparkan ke atas bak mobil bersamaan dengan Karta yang tidak disangka-sangka oleh sengkon bahwa teman nya pun senasib.



Kedua petani tersebut akhirnya di B.A.P. dan mendapat perlakuan tidak baik juga, namun Karta tetap pada pembelaannya bahwa dia tidak melakukannya. Sengkon dan Karta pun akhirnya dijebloskan ke penjara, mereka pun menggerutu melihat hukum yang tajam ke bawah tumpul ke atas karena hukuman selalu memandang ekonomi seseorang pada saat itu. Didalam penjara keduanya teringat kepada keluarga yang ditinggalkan, keduanya pun terus berdoa karena baginya itu merupakan senjata untuk membuka kejujuran dan kebohongan, menguak keadilan dan kecurangan dan merobohkan tuduhan di pengadilan karena keduanya yakin bahwa semua manusia sama rata di depan tuhan. Petrus (penembak misterius) pada saat itu sedang gencar-gencarnya dengan gerakannya sembunyi-sembunyi, banyak warga yang mati ditembak tanpa negosiasi, banyak berita di berbagai media mengenai petrus. Di lain sisi Sengkon mengalami batuk parah akibat penyakitnya, mulutnya berdarah, bernapas pun sulit. Di lain tempat Karta pun keluar rumah, pada saat itu belum banyak kendaraan Karta berjalan sempoyongan menyusuri jalan tidak tentu arah, mencari kebenaran di jalan yang dia susuri itu. Setelah itu Karta ditabrak truk, entah truk siapa, entah bermuatan apa, dan juga entah siapa mereka, itulah persoalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali, D J. (2012). *Atas Nama Cinta*. Jakarta: Renebook.
- Damono, S D. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N. (2014). *Kritik Sosial dalam Puisi Esai "Manusia Gerobak" karya Elza Peldi Taher dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pogang, A. (2020). *Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin dalam Kumpulan Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pradopo, R D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarjono, A. R. (2013). *Kumpulan Puisi Esai*. Depok: PT Jurnal Sajak Indonesia.
- Sumardjo, J dan KM Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Widjojoko dan Hidayat, E. (2008). *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press Utara.



Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani*

Risky Ayu Safitri^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

*email: Rizkyas128@gmail.com

Abstrak

Drama hadir berdasarkan refleksi penulis terhadap realitas yang dihadapinya. Oleh karena itu drama berisi beragam aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah kritik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk kritik sosial dalam naskah drama *Bunga Rumah makan*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang sumber datanya berupa kata-kata. . Objek yang akan diteliti adalah naskah drama Rumah Bunga Makan karya Utuy Tatang Sontani dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian sosiologi sastra pada naskah drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani memaparkan secara jelas kondisi masyarakat mengenai berbagai macam permasalahan dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: Sosiologisastra; Drama; Realisme.

Received: 20 Juli 2020

Accepted: 30 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: 10.22236/imajeri.v3i1.5295



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Drama comes based on the writer's reflection on the reality it faces. Therefore, drama contains various aspects of human life, including social criticism. This study aims to determine the various forms of social criticism in the drama script Bunga Rumah Makan. This research uses a descriptive method. Descriptive method is a research approach whose data source is in the form of words. . The object to be researched is the drama script Rumah Bunga Makan by Utuy Tatang Sontani using the sociology of literature approach. The results of the sociology of literature research on the drama script Bunga Rumah Makan by Utuy Tatang Sontani clearly explain the condition of society regarding various kinds of problems in social life.

Keywords: Sociological literature; Drama; Realism.

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya imajinatif bermedia yang nilai estetikanya bernilai dominan. Melalui karya sastra, seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran, atau pesan tertentu kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan itu biasanya merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada di sekitar pengarang (Hikmat, Solihati, & Hidayatullah, 2016; Lestari, 2020; Suwondo, 2011).



Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Selain itu, karya sastra juga mengandung dimensi-dimensi makna tambahan yang beroperasi dalam sebuah karya. Karya sastra diciptakan untuk dibaca, dinikmati, serta diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk lebih memahami suatu karya sastra, seorang penikmat sastra perlu mengapresiasi karya sastra tersebut agar lebih mendalami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang (Wellek & Warren, 1990). Karya sastra pada dasarnya merupakan ketaksadaran sebagai ketaksadaran transindividual. Karya sastra diciptakan pengarang atau sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan (Puspitasari, Hidayatullah, & Jupri, 2019).

Salah satu jenis karya sastra adalah drama. Drama berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat manusia dengan gerak (Hidayat, 2015; Ibrohim, Turahmat, & Wardani, 2018). Ibarat sebuah film, hidup adalah sebuah panggung sandiwara yang mana semua orang bisa berpura-pura menjadi siapa saja ketika di panggung. Namun sebelum mencapai proses pementasan drama, naskah drama menjadi yang paling pertama dipersiapkan. Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Perbedaan naskah drama dengan prosa dan puisi, naskah drama berbentuk dialog yang berdasarkan atas konflik batin dan kemungkinan akan dipentaskan (Hikmat et al., 2016). Naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang belum diterbitkan (pentaskan). Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah naskah drama. Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya.

Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan nyata kehidupan dan konteks penyajiannya, disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Maka penelitian ini menggunakan metode penelitian Sosiologi Sastra. sosiologi sastra secara definitif merupakan aktivitas pemahaman dalam rangka mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya (Bahtiar, 2017). Dengan demikian karya tersebut merupakan bentuk atau media yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasannya tentang kenyataan sosial yang terdapat dalam naskah drama.

Dalam hal ini penulis menggunakan naskah drama sebagai objek penelitian agar mempermudah proses penelitian tersebut. Naskah dapat dihasilkan dalam bentuk olahan asli atau adaptasi penulisan yang sudah ada seperti hasil sastra. Komponen-komponen utama dalam naskah drama terdiri dari aksi dan dialog. Aksi merujuk kepada “apa yang kita lihat”, dan dialog merujuk kepada “apa yang



dituturkan oleh tokoh”. Tokoh-tokoh dalam naskah drama juga dapat diperkenalkan dalam bentuk visual di awal cerita.

Pemilihan naskah drama “Bunga Rumah Makan” didasari oleh beberapa faktor, yaitu penulis naskah adalah Utuy Tatang Sontani yang merupakan salah satu penulis naskah drama yang karya-karyanya sejak awal selalu mencerminkan kecenderungan pikiran-pikiran yang sangat rasional, menolak kekolotan, dan menentang idealisme yang tidak realistis, tetapi ia juga dikenal sebagai penulis yang humanis. Naskah drama “Bunga Rumah Makan” menceritakan sosok Ani yang bekerja sebagai pelayan atau pembantu rumah tangga di Rumah Makan Sambara milik Sudarma. Karnaen, keponakan Sudarma, menaruh hati pada Ani. Meskipun demikian, cintanya bertepuk sebelah tangan atau selalu ditolak. Penolakan yang dilakukan secara terus-menerus membuat Karnaen mencari cara untuk mencuri hati Ani.

Cinta Karnaen tiba-tiba harus kandas karena Ani justru mencintai seorang kapten tentara bernama Suherman. Namun, sikap Suherman yang berubah menjadi arogan di penghujung cerita justru menyebabkan Ani berpaling. Perempuan yatim piatu tersebut justru memilih bersama Iskandar, seorang gelandangan yang tidak punya pekerjaan, tetapi ia mempunyai kejujuran dan kebenaran dalam setiap tindakannya. Ani, seorang pelayan sekaligus “bunga” dari sebuah rumah makan memilih untuk meninggalkan pekerjaannya. Hal itu dilakukan demi sebuah cinta dan kejujuran bersama Iskandar.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini sangat menarik. Di sisi lain, penelitian yang mengkaji kritik sosial sudah dilakukan pada naskah drama (Anwar & Syam, 2018; Mulyaningsih, 2017; Solihat, 2017). Namun dari penelitian tersebut belum ada yang mengkaji naskah dari Utuy Tatang Sontani. Selain itu, naskah ini juga sudah diteliti (Suprabowo & Wiradharma, 2018; Zain, 2020), namun kedua penelitian itu tidak membahas tentang kritik sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjawab pertanyaan bagaimana kritik sosial yang terdapat di dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani.

METODE

Salah satu jalan untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian atau penelitian. Metode penelitian merupakan cara untuk menganalisis sesuatu berkaitan dengan teknik kerja penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang sumber datanya berupa kata-kata. Metode deskriptif ini bertujuan memaparkan hasil temuan pada proses penelitian berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018).

Objek yang diteliti adalah naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi sosial dalam naskah drama tersebut. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menentukan objek penelitian dan fokus penelitian, (2) membaca dan memahami objek penelitian, (3) mencari pendekatan dan teori yang cocok dianalisis dalam



objek penelitian, (4) mengidentifikasi objek penelitian melalui pendekatan dan teori yang sudah ditetapkan, (5) menganalisis objek penelitian, (6) memasukan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat permasalahan dalam kehidupan sosial dalam naskah drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani, dengan rincian sebagai berikut:

Masalah Perbedaan Status Sosial

Perbedaan status sosial antara si kaya dan si miskin sangat terlihat dalam penggalan drama "Bunga Rumah Makan". Dalam drama tersebut dikisahkan Sudarma merupakan orang dari keluarga mapan secara ekonomi. Sebagai orang mapan dalam ekonomi, Sudarma bersikap dan bertindak leluasa. Tindakan tersebut seperti yang dilakukan Sudarma kepada Pengemis.

- SUDARMA : (masukmenjinjing tas, melihat kepadapengemis). Mengapa kau ada di sini? Ayo keluar!(kepadaAni). Mengapa dia dibiarkan masuk, An?
- ANI : Hendak saya beri uang.
- SUDARMA : Tak perlu. Pemalas biar mati kelaparan. Toh dia datang hanya mengotorkan tempat saja.
- ANI : (melempar uangkepadapengemis). Nih! Lekas pergi.
- PENGEMIS : Terima kasih nona, moga-moga nona panjang umur.
- SUDARMA : Ayo pergi. Jangan kau mendongeng pula. Lekas dan jangan datang lagi disini!
- PENGEMIS : (pergikeluarengankakipincang).
- SUDARMA : Lain kali orang begitu usir saja, An. Jangan rumah makan kita dikotorinya (dengan suara lain). Tak ada yang menanyakan aku?

Dari kutipan dialog diatas, Pengarang mencoba menciptakan karya sastra tersebut dengan menyadur kehidupan nyata yang dituangkan dalam suatu karya sastra berbentuk drama. Pengemis yang ada saat ini jumlahnya mungkin lebih banyak daripada dahulu. Pengemis dianggap sebagai manusia yang tidak mau berusaha dalam mencari nafkah. Mereka hanya menadahkan tangan mengharap belas kasihan orang lain. Sementara si kaya, mereka leluasa melakukan apa pun. Tidak sedikit pula orang kaya yang memedulikan pengemis yang meminta uluran tangan. pengemis mendapat hinaan bahkan cemoohan dari Sudarma yang kaya. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa status sosial memang dapat membedakan sikap dan harga diri seseorang. Orang kaya bisa melakukan apa pun, sedangkan orang miskin selalu ditindas.



Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas tumbuh karena adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dendam, dan sebagainya. Dengan pengertian lain yang lebih luas, kejahatan timbul karena adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang teramat dinamis dan cepat. Kejahatan tidak hanya disebabkan oleh disorganisasi sosial dan ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh hubungan antara-antara variasi-variasi keburukan mental (kejahatan) dengan variasi-variasi organisasi sosial (Syani, 2007).

- ANI : (tampil dari belakang). Hei! Engkau mau mencuri ya!
PENGEMIS : (cepat menarik tangan, menundukkan kepala)
ANI : Hampir, tiap engkau datang disini, engkau kuberi uang. Tak sangka, kalau sekarang engkau berani - berani datang di sini dengan maksud mencuri.
- PENGEMIS : Ampun, nona, ampun.
ANI : Ya, kalau sudah ketahuan, minta ampun.
PENGEMIS : Saya tak akan mencuri, kalau saya punya uang.

Dari kutipan dialog diatas, pengarang menggambarkan perilaku menyimpang dari seorang pengemis untuk mendapatkan uang. Dari sini dapat dilihat bahwa adanya keinginan-keinginan tersebut karena kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi seperti sulit untuk mendapatkan makanan, pakaian, atau pun rumah untuk tempat tinggal.

Agama dan Kepercayaan

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu (KBBI, 2008:17). Karakter tersebut memaparkan suatu watak yang selalu bergantung pada Sang Pencipta, berpegang, dan berpedoman teguh pada Tuhan semesta alam. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut. "Sabar, Nak, sabar. Orang sabar akan dikasihani Tuhan ..."

Kutipan di atas menjelaskan perkataan paman Usman yang ditujukan kepada Ani agar selalu bersabar karena di dunia ini Ani hidup sendiri tanpa bapak dan ibu. Orang yang dianggapnya sebagai keluarga tidak sayang dan menganggapnya lagi. Usman menyuruh Ani untuk bersabar karena orang yang sabar akan memperoleh pertolongan Tuhan.

Menceritakan Usaha Mencari Penghidupan

Seperti yang diceritakan dalam isi drama tersebut bahwa tokoh Ani mencari kehidupannya dengan menjadi seorang pelayan rumah makan milik keluarga



Sudarma. Tokoh Pengemis mencari kehidupannya dengan menjadi seorang yang meminta-minta belas kasihan orang lain. Sementara itu, Sudarma orang kaya mencari kehidupannya dengan memiliki rumah makan. Di sini pengarang menggambarkan bahwa dalam mencari sebuah kehidupan, seseorang memiliki kebebasan dalam memilihnya. Manusia dapat memilih jalan kehidupannya. Dalam drama tersebut seseorang yang menjadi orang kaya hendaknya tidak sombong dan semena-mena terhadap orang lain, terlebih orang miskin. Orang kaya juga harus sadar untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk orang miskin karena sebagian harta yang dimiliki merupakan harta orang lain. Sebagai orang miskin atau digambarkan pengarang sebagai tokoh Pengemis, janganlah hanya menadahkan bantuan dari orang lain. Pengemis sebaiknya berusaha mencari kehidupan lebih baik.

KESIMPULAN

Naskah drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani ditulis pada tahun 1948. Naskah ini tergolong ke dalam drama realis. Drama realisme mencoba meyakinkan kepada penonton bahwa peristiwa yang dihadirkan di atas pentas adalah seolah-olah nyata. Drama realisme hendak ‘menipu’ mata penonton bahwa realitas di atas pentas adalah realitas kehidupan sehari-hari. Drama ini dikaji menggunakan teori sosiologi sastra yang hasilnya memiliki beberapa poin macam permasalahan dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., & Syam, A. (2018). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar. *Bahasa Dan Sastra*, 3(3).
- Bahtiar, A. (2017). Warna Lokal Betawi Dalam Kumpulan Cerpen Terang Bulan Terang Di Kali: Cerita Keliling Jakartakarya SM Ardan. In *dalam Prosiding Seminar Sosiologi Sastra UI*.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur Intrinsik dan Nilai-nilai Psikologis Dalam Naskah Drama “Matahari Di Sebuah Jalan Kecil” Karya Arifin C Noor Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Ibrohim, I., Turahmat, T., & Wardani, O. P. (2018). Perbedaan Alur Antara Naskah Drama Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer dan Pertunjukannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 1–9.
- Lestari, A. K. (2020). Aspek Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 78–96.
- Mulyaningsih, C. T. (2017). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Tik, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 253–266.
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, R. (2019). Revitalisasi Sastra Lisan Melalui Pelatihan Media dan Waktu Mendongeng Bagi Orang Tua dan Guru PAUD / TK Aisyiah Di Jakarta Selatan. *Abdinus*, 2(2), 115–121.
- Solihat, I. (2017). Konflik, Kritik Sosial, dan Pesan Moral dalam Naskah Drama Cermin Karya Nano Riantiarno (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra*



- Indonesia*, 2(1), 29–36.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. (S. Y. Suryandari, Ed.) (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suprabowo, D., & Wiradharma, G. (2018). Nasionalisme Utuy Tatang Sontani dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan yang Bertema Roman Picisan: Hermeneutika Sastra. *Arkhis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 23–34.
- Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syani, A. (2007). *Sosiologi skematika, teori, dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zain, F. R. (2020). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 71–82.





Konflik Batin Psikologis Dalam Naskah Drama *Badai Sepanjang Malam* Karya Max Arifin

Indra Aditya Arsyad^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah
Jakarta, Jakarta Selatan, DKI
Jakarta, Indonesia

*email:
adityaindra89.aia@gmail.com

Abstrak

Karya sastra yang berjenis drama menjadi mimik untuk jendela kehidupan nyata. Dalam naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin tergambar bagaimana idealisme yang tinggi mampu dipatahkan oleh pahitnya kehidupan. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin psikologis naskah drama *Badai Sepanjang Malam*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi melalui pendekatan pragmatik dari sudut pandang psikologi. Sumber data penelitian di dapat dari kutipan-kutipan dialog naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat kecemasan tokoh Jamil, Kefrustasian tokoh Jamil, dan padarnya idealisme tokoh Jamil.

Kata kunci: Drama, Pendekatan Pragmatik, Psikologi

Received: 17 Juli 2020

Accepted: 30 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: [10.22236/imajeri.v3i1.5275](https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5275)



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Literary works of drama type become a mirror for real life windows. In the drama script Badai Sepanjang Malam by Max Arifin, it is illustrated how high ideals can be broken by the bitterness of life. For this reason, the purpose of this study is to describe the psychological inner conflicts of the drama Badai Sepanjang Malam. The method used in this research is qualitative research methods with content analysis techniques through a practical approach from a psychological point of view. Sources of research data were obtained from dialogue quotes from Max Arifin's drama Badai Sepanjang Malam. The results of this study found that there was anxiety about Jamil's character, Jamil's frustration, and Jamil's idealism fading.

Keywords: Drama, Pragmatic Approach, Psychology

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana dari hasil dari cipta manusia yang berdasarkan kenyataan dengan diberikan sedikit imajinasi berupa lisan maupun tulisan. Wellek & Warren (1990) menyebut bahwa karya sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sebuah karya sastra biasanya dihasilkan dari imajinasi manusia karena ada hubungan yang erat antara manusia pencipta karya sastra itu sendiri dan terinspirasi oleh kehidupan realitas lingkungan sekitarnya (Karnanta, 2017; Lestari, 2020).



Karya sastra memiliki fungsi ganda yaitu sebagai hiburan, sedangkan di sisi lain karya sastra berusaha memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat atau pembacanya (Yanti & Hidayatullah, 2018). Artinya pengarang ingin mengkomunikasikan atau memberikan pemahaman tertentu melalui sebuah karya sastra yang bentuknya adalah berupa nilai, sehingga karya sastra itu memiliki nilai-nilai tertentu.

Secara umum karya sastra memberikan serangkaian kecenderungan nilai-nilai yang harus ditelaah oleh pembaca sebagai manfaat. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam karya sastra sangat bermanfaat bagi masyarakat atau pembacanya (Hikmat, Solihati, & Hidayatullah, 2016). Dalam hal ini pembaca akan mendapatkan makna yang tersirat dari karya sastra melalui pendekatan-pendekatan untuk menganalisis sebuah karya sastra. Seperti pendekatan objektif, pragmatik, mimetik, struktural, dsb.

Adapun manfaat karya sastra pada dasarnya adalah sebagai alat komunikasi antara sastrawan dan masyarakat pembacanya (Hidayat, 2015; Ibrohim, Turahmat, & Wardani, 2018; Tahyudin, 2014). Oleh karena itu, karya sastra selalu berisikan pemikiran, gagasan, kisah-kisah dan amanat yang dikomunikasikan kepada para pembacanya. Untuk menangkap hal ini, pembaca harus bisa mengapresiasi sebuah mahakarya sastra. Hubungan antara pembaca dengan teks sastra relatif, teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian, sementara pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks karya sastra tersebut.

Dalam kategorinya karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu yaitu puisi, prosa, dan drama. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Drama. Menurut (Hikmat et al., 2016) drama adalah berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, dan sebagainya. Kata drama juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan atau tindakan. Secara umum, pengertian drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Pementasan naskah drama dapat dikenal dengan istilah teater. Drama juga sebagai cerita yang diperagakan di panggung dan berdasarkan sebuah naskah.

Dalam arti luas drama merupakan bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan oleh orang banyak. Sedangkan, dalam arti sempit juga berarti pengertian drama adalah seperti kisah hidup manusia yang diproyeksikan ke atas panggung (Herawati, Kusuma, & Nuryanto, 2018). Kata drama berasal dari bahasa Greek, dari kata Dran yang berarti berbuat, *to act* atau *to do*. Drama menurut (Budianta, 2002) adalah sebuah karya genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, 2002). Berdasarkan pengertian tersebut, maka drama dapat diartikan sebagai pemanggungan hidup manusia yang disampaikan secara verbal dalam bentuk cakapan.

Konsep ini yang membuat naskah drama kental dengan dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Salah satunya berkaitan dengan psikologi manusia dalam kehidupannya.

Secara etimologis, istilah psikologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche*



yang berarti “jiwa”, dan logos yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harifah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan.

Untuk mengkaji psikologi ini maka digunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik merupakan suatu pendekatan yang merupakan kebalikan dari kritik sastra yang membantu para pembaca menerima kesan dan penerimaan terhadap karya sastra. Timbulnya pendekatan pragmatik bertolak dengan teori resepsi sastra karena adanya kekurangan pemahaman dalam kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pendekatan struktural. Oleh sebab itu, bila karya sastra dikaji dalam pendekatan struktural tidak akan mampu membantu seorang dalam menangkap dan memberi makna terhadap karya sastra itu sendiri.

Pendekatan pragmatik merupakan kajian sastra yang berfokus memberi ruang kepada pembaca untuk menangkap makna secara persepsi terhadap karya sastra (Nurjanah & Pratiwi, 2019). Dalam hal ini, pendekatan pragmatik merupakan kebebasan pembaca untuk menghidupkan suatu karya sastra dengan pendapatnya sendiri. Pendekatan Pragmatik juga memandang sebuah karya sastra sebagai pemberi tanda ekspresi kepada pembaca ketika karya sastra tersebut mampu menyampaikan suatu tujuan secara langsung.

Tolak ukur sastra adalah *Utile* yang artinya ‘bermanfaat’ dan *Ducle* yang artinya ‘nikmat’, yang dimana karya sastra yang baik memberikan kesenangan dan manfaat bagi pembaca kata Horace (Hikmat et al., 2016). Hal ini merupakan sebuah karya sastra dititik beratkan pada peran pembaca (pendekatan pragmatik).

Penelitian mengenai menggali aspek psikologi telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, misalnya dalam penelitian aspek psikologi dalam naskah drama (Giriani, Ahmad, & Rokhmansyah, 2017; Haryaningsih, Mumuh, & Gunardi, 2014). Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa keunikan tokoh memunculkan psikologi yang beragam di dalam alur cerita. Dalam upaya yang sama penelitian ini berupaya untuk mengkaji namun dengan naskah berbeda.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dalam penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan mengenai aspek psikologi tokoh apa yang terdapat di dalam cerita serta hasil yang diperoleh berdasarkan pendekatan yang sudah dipilih yaitu pragmatik.

METODE

Lingkup penelitian ini melalui penelitian pustaka dengan sumber naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin. Naskah drama *Badai Sepanjang Malam* mempunyai 41 adegan yang banyak diperlihatkan oleh dua tokoh, yaitu Jamil dan Saenah. Latar belakang tempat dalam naskah menggambarkan pedesaan, yaitu di desa Klaulan, Lombok Selatan.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Pragmatik dalam analisis psikologi. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memberikan gambaran data faktual yang ada dalam karya sastra untuk menjadi bahan analisis penelitian (Hikmat, Puspitasari, & Hidayatullah, 2017; Hikmat et al., 2016). Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra.



Pembaca memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sebuah karya sastra merupakan karya sastra atau bukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin memang mempunyai cerita yang dapat dikatakan cocok untuk mengkaji melalui kajian psikologi. Karena konflik utama dalam naskah merupakan konflik batin seorang tokoh utama bernama Jamil. Jamil bekerja sebagai seorang guru SD di sebuah desa terpencil. Ia memiliki idealisme tinggi untuk memajukan pendidikan di desa tersebut dan sangat tertarik dengan suasananya. Akan tetapi setelah beberapa tahun beralu ia merasa bosan tinggal di desa yang sepi itu, karena memang sebelum dipindah tugaskan ke desa ia bertempat tinggal di sebuah kota yang ramai.

Konflik lain terlihat pada istri Jamil, yaitu bernama Saenah. Saenah ialah seorang istri yang sangat tegar dan berpedirian teguh. Ia tahu bagaimana memperlakukan seorang suami yang sedang dalam keadaan terpuruk seperti yang Jamil alami. Saenah juga turut mendukung suaminya dalam menggapai dan berpegang teguh pada idealismenya. Ia tidak pernah mengeluh untuk tetap mengikuti kemanapun suaminya ditugaskan. Walau ditempat terpencil seperti di desa bukanlah pilihan yang tepat baginya, tetapi ia tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Karena ia berniat untuk mewujudkan idealism suaminya tersebut.

Gambaran terhadap kedua konflik dalam naskah drama diatas mungkin dapat kita kaji dengan berbagai sudut pandang pembaca. Konflik psikologi keduanya terlihat bertujuan menyampaikan suatu pesan yang mendalam. Oleh sebab itu, penulis akan memberikan dialog-dialog serta analisis psikologi dari sudut pandang pembaca.

Kecemasan Batin Tokoh Jamil

Kecemasan batin merupakan bagian dari mental atau psikologis seseorang yang sedang frustrasi akan sesuatu yang di alaminya. Pada tingkat tersebut seseorang akan dapat memilih memikirkan masalah tersebut seorang diri. Di lain sisi sikap frustrasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ketakutan, keputus asa, serta penurunan tingkat emosi yang berlebihan. Oleh karena itu, sebaiknya seseorang yang mengalami hal tersebut harus dapat terbuka dengan orang yang dipercaya untuk bercerita. Seperti dialog bawah ini, jelas terlihat bahwa tokoh Jamil mengalami frustrasi dan kecemasan batin dalam perannya sebagai guru di desa.

05. Jamil:

Semuanya, semua apa yang kupikirkan selama ini sudah kurekam dalam buku harianku, Saenah. Perjalanan hidup seorang guru muda- yang ditempatkan di suatu desa terpencil- seperti Klulan ini kini merupakan lembaran lembaran terbuka bagi semua orang.

07. Jamil:



...Malam malam di tempat terpencil seakan memanggil aku untuk diajak merenungkan sesuatu. Dan jika aku tak bisa memenuhi ajakannya aku akan mengalami semacam frustrasi...

Dalam dialog diatas ialah tentang perasaan cemas dari seorang Jamil dengan mengatakan kepada istrinya, yaitu Saenah. Pada adegan tersebut Jamil mencoba memberikan catatan yang selama ini ia simpan. Di dalamnya berupa perasaan-perasaan cemas terhadap kondisi yang ia alami. Adapun dialog yang menambah gambaran bahwa tokoh Jamil benar-benar mengalami frustrasi.

08.Saenah:

[Membaca] "Sudah setahun aku bertugas di Klaulan. Suatu tempat yang terpacak tegak seperti karang di tengah lautan, sejak desa ini tertera dalam peta bumi. Dari jauh dia angker, tidak bersahabat; panas dan debu melecut tubuh. Ia kering kerontang, gersang. Apakah aku akan menjadi bagian dari alam yang tidak bersahabat ini? Menjadi penonton yang diombang-ambing oleh...barang tontonannya. Setahun telah lewat dan selama itu manusia ditelan oleh alam". [Pause dan Saenah mengeluh; memandang sesaat pada Jamil sebelum membaca lagi]. "Aku belum menemukan kejantanan di sini. Orang-orang seperti sulit berbicara tentang hubungan dirinya dengan alam. Sampai di mana kebisuan ini bisa diderita? Dan apakah akan diteruskan oleh generasi-generasi yang setiap pagi kuhadapi? Apakah di sini tidak dapat dikatakan adanya kekejaman." [Saenah berhenti membaca dan langsung menatap pada Jamil].

Kefrustasian Tokoh Jamil

11.Jamil:

Kejujuran kupertaruhkan di dalamnya, Saenah. Aku bisa mengatakan, kita kadang-kadang dihinggapi oleh sikap-sikap munafik dalam suatu pergaulan hidup. Ada ikatan-ikatan yang mengharuskan kita berkata "Ya!" terhadap apa pun, sekalipun dalam hati kecil kita berkata "Tidak". Kejujuranku mendorong aku berkata, "Tidak", karena aku melatih diri menjadi orang yang setia kepada nuraninya. Aku juga tahu, masa kini yang dicari adalah orang-orang yang mau berkata "Ya". Yang berkata "Tidak" akan disisihkan. [Pause] Memang sulit, Saenah. Tapi itulah hidup yang sebenarnya terjadi. Kecuali kalau kita mau melihat hidup ini indah di luar, bobrok di dalam. Itulah masalahnya. [Pause. Suasana itu menjadi hening sekali. Di kejauhan terdengar salak anjing berkepanjangan]

Dialog diatas memperlihatkan bagaimana tokoh Jamil mengalami beberapa masalah yang membawa ia menjadi frustrasi. Tokoh Jamil mencoba berbicara tentang apa yang ia rasa selama ini. Sikap kemunafikan yang ia peroleh dari kecemasannya berdampak membuat semuanya indah di luar, dan duka di dalam batinnya. Karena memang pada dasarnya seorang manusia tidak akan pernah terlepas pada kemunafikan serta kebohongan yang disembunyikannya.



Dialog diatas juga terlihat bahwa tokoh Jamil mencoba untuk terbuka pada istrinya tentang apa yang selama ini ia rasakan. Emosi serta tingkat ke egoisannya juga meluap seiring berjalannya waktu. Tokoh Jamil sebenarnya bukanlah orang yang mudah emosi dan putus asa, karena ia selalu menampilkan peran yang tenang dalam menghadapi sesuatu. Mungkin karena ia sedang mengalami frustrasi, oleh sebab itu tokoh Jamil menjadi emosi dalam psikisnya.

Pudarnya Idealisme Tokoh Jamil

Jamil memiliki idealisme yang bersifat positif dan sangat terpuji. Ia lebih memilih meningkatkan Sumber Daya Manusia di desa dibandingkan bekerja di kota sebagai guru teladan. Oleh karena itu, Jamil mencoba menguatkan pendiriannya dengan teguh untuk menjadi guru di desa. Akan tetapi idealisme itu sedikit memudar akibat kebosanannya pada suasana sunyi desa yang tak seramai di kota.

Selain itu tokoh Jamil merasa sangat tertekan oleh perlakuan yang menyoroti segala aspek kehidupannya. Bukan hanya itu, masyarakat juga terlahu bergantung padanya sehingga membuatnya semakin tertekan. Memang pada dasarnya hal itu merupakan salah satu konsekuensi tinggal didesa. Masyarakat akan selalu menganggap guru itu ahi dalam semua bidang, sehingga mereka selalu bergantung padanya. Tokoh jamil menyadari hal tersebut. adalah konsekuensinya jika tinggal di desa, tetapi tetap saja ia merasa tertekan bila diperlakukan seperti itu. Hal tersebut tergambar pada dialog berikut ini:

30.Jamil:

Aku bukan orang yang membutuhkan perhatian dan publikasi. Kepergianku ke sana bukan dengan harapan untuk menjadi guru teladan. Coba bayangkan,siapa pejabat yang bisa memikirkan kesulitan seorang guru yang bertugas di Sembalun, umpamanya? Betul mereka menerima gaji tiap bulan. Tapi dari hari ke hari dicekam kesunyian,dengan senyum secercah terbayang di bibirnya bila menghadapi anak bangsanya. Dengan alat alat serba kurang mungkin kehabisan kapur,namun hatinya tetap di sana. Aku bukan orang yang membutuhkan publikasi,tapi ukuran ukuran dan nilai nilai seorang guru di desa perlu direnungkan kembali.Ini bukan ilusi atau igauan di malam sepi, Saenah. Sedang teman teman di kota mempunyai kesempatan untuk hal hal yang sebaliknya dari kita ini.Itulah yang mendorong aku,mendorong hatiku untuk melamar bertugas di desa ini.

KESIMPULAN

Drama merupakan karya sastra yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan realita. Terutama dalam kehidupan sosial yang secara umum menggambarkan sisi kenyataan yang berubah-ubah. Karenaya, karya sastra terkadang dibentuk dari cerminan kehidupan masyarakat yang nyata. Dalam drama terdapat sebuah konflik atau cerita yang banyak mengadopsi sudut pandang dari kehidupan pengarang, yang tidak lain terletak pada kehidupan realitanya. Seperti konflik batin atau psikologi sang pengarang yang dituangkan kedalam naskah drama. Psikologi yang mengacu pada kejiwaan yang resah terhadap apa yang



dirasakan. Oleh sebab itu, konflik dalam naskah drama terkadang menjadi suatu titik pokok permasalahan yang harus diperhatikan lebih intens.

Naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin terdapat konflik batin yang sangat kuat. Terlihat bagaimana dua tokoh utama, yaitu Jamil dan Saenah saling membentuk sifat yang cenderung lebih ke arah tentang kejiwaan yang rapuh. Mereka silih berganti mengisi peranan yang menggambarkan pada keresahan masing-masing. Mempertaruhkan kehidupan mereka bagai ambisi yang tak henti-henti merengkuh mereka. Perubahan emosi serta latar yang mendukung membuat konflik dalam cerita lebih tergambar jelas pandangan psikologis antara kedua tokoh tersebut. Oleh karena itu, naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin menjadi titik temu dalam permasalahan psikologis yang dituangkan kedalam alur atau cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. (2002). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. IndonesiaTera.
- Giriani, N. P., Ahmad, M. R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 1(1).
- Haryaningsih, D., Mumuh, M. Z., & Gunardi, G. (2014). Kajian Psikologi Individual Dalam Penggambaran Tokoh Drama Mainan Gelas Karya Tennessee Williams. *Panggung*, 24(1).
- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Structural Analysis on Script of Drama Raja Galau (Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171–180.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur Intrinsik dan Nilai-nilai Psikologis Dalam Naskah Drama “Matahari Di Sebuah Jalan Kecil” Karya Arifin C Noor Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: Uhamka.
- Hikmat, A., Solihati, N., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Ibrohim, I., Turahmat, T., & Wardani, O. P. (2018). Perbedaan Alur Antara Naskah Drama Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer dan Pertunjukannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 1–9.
- Karnanta, K. Y. (2017). Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas. *Atavisme*, 18(2), 171. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.113.171-181>
- Lestari, A. K. (2020). Aspek Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 78–96.
- Nurjanah, N., & Pratiwi, R. A. (2019). Citra Perempuan Berhijab Dalam Iklan Sampo: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Pena Indonesia*, 5(2), 76–85.
- Rene, W., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melanie Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Tahyudin, A. (2014). Kajian Bandingan Nilai-nilai Budaya Novel Wastu Kencana Karya Yoseph Iskandar dengan Niskala Gajah Mada Musuhku Karya Hermawan Aksan Sebagai Upaya Menyiapkan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.



Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yanti, P. G., & Hidayatullah, S. (2018). Representasi Ekranisasi Novel Dear Nathan Karya Erisca. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01(1), 45–50.



Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Portal Radar Solo Tema Covid-19

Septi Wulan Sari^{1*}

Afifah Nuur Qoryah¹

Okky Yahya Aprilia¹

¹Institut Agama Islam Negeri Surakarta,
Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

*email: septiwulansari1999@gmail.com

Abstrak

Radar Solo merupakan perusahaan jurnalistik yang berada di Solo. Berita disajikan melalui dua media yaitu, cetak dan publikasi melalui portal website dan media sosial lainnya. Sebagai media penyalur berita kepada pendengar dan pembaca tentu Radar Solo tidak luput dari kesalahan berbahasa dalam menulis dan menyiarkan berita. Untuk tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi dalam penulisan berita di Radar Solo dengan tema Covid-19. Peneliti fokus untuk mengkaji berita-berita yang dipublikasikan pada bulan Maret tentang isu Covid-19. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan menulis. Hasil dari penelitian ini adalah kesalahan berbahasa bidang morfologi meliputi 1) Kesalahan penghilangan prefiks me- dan ber-, 2) Kesalahan penghilangan sufiks -an dan -kan, 3) Bunyi yang tidak diluluhkan, 4) Penggunaan afiks yang tidak tepat, 5) Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi untuk lebih teliti dalam menuliskan berita khususnya pada bidang morfologi.

Kata kunci: Kesalahan Berbahasa; Morfologi; Daring; Covid-19, Media Massa

Received: 18 Mei 2020

Accepted: 30 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: [10.22236/imajeri.v3i1.4996](https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4996)



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Radar Solo is a journalism company based in Solo. News is presented through two media, namely, print and publication through a website portal and other social media. As a medium for distributing news to listeners and readers, of course Radar Solo is not free from language errors in writing and broadcasting news. For the purpose of this study is to describe the forms of language errors in morphology in writing news on Radar Solo with the theme Covid-19. Researchers focus on studying the news published in March about the Covid-19 issue. This type of research is descriptive qualitative. The techniques used in this study were reading and writing. The results of this study are language errors in the field of morphology including 1) errors in removing the prefixes of me and ber-, 2) errors in removing the suffixes -an and -kan, 3) sound that is not obliterated, 4) using inappropriate affixes, 5) pulverizing sounds that shouldn't melt. With this research, it is hoped that it can become a more thorough evaluation in writing news, especially in the field of morphology.

Key words: Language Error; Morphology; Online; Covid-19, Mass Media



PENDAHULUAN

Berita merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, dimana berita mampu menyediakan banyak informasi setiap harinya (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2009; Rahardi, 2006). Penyajian berita sehari-hari beragam bidangnya seperti bidang sosial, budaya, politik, hukum, dan lain-lain. Berita saat ini tidak hanya dikemas dalam bentuk cetak tetapi juga dalam bentuk daring di portal yang dapat diakses dengan mudah oleh banyak masyarakat. Berita daring memberikan informasi yang cenderung ringkas serta selalu aktual menyajikan peristiwa yang ada di masyarakat. Penyajian berita daring ini tentunya sangat menguntungkan bagi masyarakat karena dapat memperoleh informasi dengan cepat tanpa harus mencari penjual koran dan mengeluarkan uang sepersen pun (Hadi, 2009).

Dalam penulisan berita mesti memperhatikan ejaan dan kaidah kebahasaan Indonesia (Halim, 2015; Sari, 2014). Hal ini dikarenakan berita merupakan tulisan yang dapat mempengaruhi khalayak masyarakat sehingga tanpa disadari kesalahan penggunaan bahasa yang digunakan oleh berita dapat menjadi hal lumrah di masyarakat yang dapat menyebabkan adanya pergeseran penggunaan bahasa Indonesia. Tentu lah hal ini sangat disayangkan terlebih berita sudah menjadi makanan pokok bagi kehidupan manusia.

Berita yang menjadi sorotan saat ini adalah pemberitaan eksklusif mengenai pandemic Korona atau dalam istilah ilmiahnya *Covid-19*. Berita-berita korona ini tentu menjadi focus utama masyarakat dunia. World Health Organization (2020) menyebutkan penyakit virus Korona (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tipe virus Korona yang baru ditemukan. Penyakit ini mengganggu saluran pernapasan ringan hingga berat baik bergejala maupun tidak dan orang-orang dengan penyakit bawaan lebih rentan terhadap virus ini. Virus Korona itu sendiri sekarang sudah menjadi momok bagi masyarakat, masyarakat berbondong-bondong melakukan pencegahan agar terhindar dari virus Korona. Salah satu cara pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan memantau berita secara intensif melalui program berita di televisi maupun berita di gawai masing-masing. Salah satu portal daring yang mengamati perkembangan virus korona hingga saat ini yaitu Radar Solo.

Radar Solo merupakan media penyalur berita di Karesidenan Surakarta khususnya berita daerah Solo, Wonogiri, Sragen, Sukoharjo, dan Karanganyar. Radar Solo hingga saat ini tidak hanya menyajikan berita melalui koran-koran harian melainkan juga menyajikan berita melalui portal daring yang bias diakses oleh semua masyarakat. Melalui portal berita tersebut masyarakat dapat lebih mudah menjangkau berbagai informasi khususnya berita-berita lokal yang dekat dengan masyarakat sekitar Solo.

Melalui maraknya penyajian perkembangan berita virus Korona, penulis memilih judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Portal Radar Solo Tema *Covid-19* Edisi Maret 2020” untuk mendeskripsikan wujud kesalahan berbahasa morfologi yang masih banyak ditemukan oleh penulis dalam kurun waktu sebulan tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) telah dilakukan analisis kesalahan berbahasa pada tataran kesalahan ejaan, sintaksis, semantik, morfologi, dan fonologi. Pada analisis kesalahan morfologi hanya ditemukan kesalahan afiksasi. Sehingga, kesalahan morfologi lebih rinci akan dibahas pada jurnal ini. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Wijayanti (2014) disebutkan bahwasanya ditemukan kesalahan morfologi prefiks dan sufiks



pada karangan narasi siswa. Sedangkan, pada penelitian ini lebih difokuskan terhadap kesalahan morfologi pada portal berita dimana para penulis berita lebih profesional dalam menulis berita dengan bahasa yang baik dan benar.

Berdasarkan data temuan dan hasil analisis dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan untuk digunakan pada penelitian selanjutnya. Serta penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan pengajaran dan pembelajaran bahasa khususnya ragam bahasa formal, dimana penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting dalam penulisan berita.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan kajian menganalisis penggunaan bahasa Indonesia yang melenceng dari penggunaan bahasa tersebut (Nurwicaksono & Amelia, 2018). Analisis kesalahan berbahasa menjadi kajian yang banyak dilakukan oleh para civitas akademik baik mahasiswa maupun dosen apalagi yang berkaitan dengan media massa dengan berbagai perspektif (Dawa, Kaleka, & Pingge, 2020; Febriyanti, 2020; Nisa, 2018; Sari, 2014; Sari & Nurcahyo, 2019). Analisis kesalahan berbahasa ini dilakukan guna memberikan sajian penggunaan bahasa Indonesia yang baik khususnya penggunaan bahasa Indonesia dalam bidang formal seperti dalam karya ilmiah, jurnal, skripsi, dan lain-lain. Menurut Tarigan (1990) kesalahan berbahasa memiliki dua istilah, yang pertama adalah error (kesalahan) dan mistake (kekeliruan). Kesalahan yaitu penggunaan bahasa yang melanggar kaidah penggunaan tata bahasa, sedangkan kekeliruan adalah penggunaan kata yang tidak sesuai dengan keadaan atau kondisi tertentu. Salah satu kajian analisis kesalahan berbahasa adalah bidang kesalahan tataran morfologi.

Morfologi merupakan salah satu kajian dalam analisis kesalahan berbahasa. Morfologi sendiri masuk ke dalam lingkup kajian linguistik. Menurut Martinet (1987) dalam Chaer (2012) linguistik adalah kajian keilmuan bahasa yang dipakai oleh manusia. Manusia sebagai makhluk sosial perlu adanya bentuk komunikasi dan sejatinya komunikasi dapat terjadi antarmanusia apabila terdapat bahasa di dalamnya. Sedangkan morfologi itu sendiri merupakan wujud dari penggunaan bahasa yang memperhatikan pembentukan struktur kata-kata menjadi kalimat yang dapat berubah-ubah sesuai dengan jenis kata dan makna yang dimaksudkan oleh penulis (Wijayanti, 2014). Morfologi penting dalam kajian penggunaan bahasa karena morfologi itu sendiri menjadi dasar dari pembentukan kata, klausa, frase, sampai tingkatan pembentukan kalimat itu sendiri. Maka dari itu, morfologi menjadi salah satu kajian penting dalam analisis kesalahan berbahasa (Abdul, 2008).

Kajian analisis kesalahan morfologi ini dapat ditemukan dalam berbagai berita yang ada di koran khususnya Koran Radar Solo yang tidak hanya mencetak koran dalam bentuk kertas, tetapi juga mengunggah berita melalui portal Radar Solo.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Agustina & Oktavia (2019) penggunaan penelitian kualitatif didasarkan pada dua pertimbangan yaitu pengembangan konsep atas data yang diperoleh dan penelitian ini bersifat deskriptif. Peneliti mengolah data deskripsi secara sistematis, berdasarkan fakta, dan menghubungkannya dengan bidang ilmu yang ada.



Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa bidang morfologi pada *website* Radar Solo tema *Covid-19* edisi Maret 2020. Teknik yang dilakukan oleh penulis untuk menghimpun data adalah dengan membaca berita dari *website* Radar Solo dan mencatat kesalahan berbahasa untuk diklasifikasikan sesuai bidang morfologi. Langkah-langkah dalam mengklasifikasikan data dan kesalahan antara lain yaitu, 1) pengumpulan data, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) mengklasifikasikan kesalahan, dan 4) mengevaluasi kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada portal *website* Radar Solo tema *Covid-19* edisi Maret 2020. Kesalahan berbahasa tataran morfologi dapat digambarkan seperti berikut :

Kesalahan Penghilangan Prefiks Me- dan Ber-

Tabel 1 Penghilangan prefiks me- dan ber- pada berita *Covid-19* Radar Solo

NO	PUBLIKASI	JUDUL BERITA	KALIMAT	KESALAHAN
1.	9 Maret 2020	2 Pasien Masuk Ruang Isolasi RSUD DR Moewardi, Belum Pasti Covid-19	“Tapi, sampel swab tenggorokan kedua pasien sudah dikirim ke kemenkes. Tinggal tunggu hasilnya”	tunggu
2.	13 Maret 2020	Sudah 2 Hari Dinkes Solo Lacak Jejak Pasien Meninggal Positif Korona	“Sudah 2 hari Dinkes Solo lacak jejak pasien meninggal positif korona”	lacak
3.	17 Maret 2020	Pojok Cuci Tangan di Pasar Tradisional	“Sejumlah pasar tradisional sudah lakukan tindakan preventif mengantisipasi penyebaran virus korona (Covid-19).”	lakukan
4.	24 Maret 2020	Bupati Sukoharjo Tetapkan Status KLB	“Sebelumnya pasien pernah ikuti outbond di suatu tempat.”	ikuti
5.	17 Maret 2020	IDI Solo bentuk satgas corona virus, dukung keterbukaan informasi	“...yang akhirnya bisa sinergi dengan rencana pemerintah dalam penuntasan korona di kota bengawan..”	sinergi



Data (1) *“Tapi, sampel swab tenggorokan kedua pasien sudah dikirim ke kemenkes. Tinggal **tunggu** hasilnya ”*

Penggunaan kata **tunggu** pada kalimat tersebut kurang tepat karena kata **tunggu** kurang menunjukkan kata kerja tindakan. Kata **tunggu** lebih tepat digunakan apabila ada penambahan afiks (meN-) sehingga menjadi kata **menunggu**. Kata **menunggu** itu sendiri lebih menegaskan bahwasanya ada aktivitas menunggu didalam kalimat tersebut. Maka dari itu, membenaran data (2) menjadi *“Tapi, sampel swab tenggorokan kedua pasien sudah dikirim ke kemenkes. Tinggal **menunggu** hasilnya ”*

Data (2) *“Sudah 2 hari Dinkes Solo **lacak** jejak pasien meninggal positif korona ”*

Penggunaan kata **lacak** pada kalimat tersebut kurang tepat karena kurang menunjukkan adanya kata kerja tindakan. Kata **lacak** lebih tepat digunakan apabila ada penambahan afiks (meN-) sehingga menjadi kata **melacak**. Kata **melacak** itu sendiri lebih menegaskan bahwasanya ada aktivitas melacak yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Solo. Sehingga membenaran pada data (5) *“Sudah 2 hari Dinkes Solo **melacak** jejak pasien meninggal positif korona ”*

Data (3) *“Sejumlah pasar tradisional sudah **lakukan** tindakan prefentif mengantisipasi penyebaran virus korona (Covid-19).”*

Penggunaan kata **lakukan** pada kalimat tersebut kurang tepat karena tidak baku dan tidak menunjukkan kata mengerjakan suatu hal. Kata **lakukan** lebih tepat digunakan apabila ada penambahan afiks (me-) sehingga menjadi kata **melakukan**. Kata **melakukan** memiliki arti mengerjakan atau melaksanakan sesuatu sebagai tindakan tanggap pasar tradisional untuk mencegah penyebaran Covid-19. Sehingga membenaran pada data (6) *“Sejumlah pasar tradisional sudah **melakukan** tindakan prefentif mengantisipasi penyebaran virus korona (Covid-19).”*

Data (4) *“...yang akhirnya bisa **sinergi** dengan rencana pemerintah dalam penuntasan korona di kota bengawan..”*

Penggunaan kata **sinergi** pada kalimat tersebut kurang tepat karena tidak menunjukkan melakukan kegiatan. Kata **sinergi** lebih tepat digunakan apabila ada penambahan afiks (ber-) sehingga menjadi kata **bersinergi**. Kata **bersinergi** memiliki arti melakukan kegiatan atau operasi gabungan. Sehingga membenaran pada data (8) *“...yang akhirnya bisa **bersinergi** dengan rencana pemerintah dalam penuntasan korona di kota bengawan..”*

Data (5) *“Sebelumnya pasien pernah **ikuti** outbond di suatu tempat.”*



Penggunaan kata **ikuti** pada kalimat tersebut kurang tepat karena tidak menunjukkan melakukan kegiatan. Kata **ikuti** lebih tepat digunakan apabila ada penambahan afiks (meng-) dan sufiks (-i) sehingga menjadi kata **mengikuti**. Kata **mengikuti** memiliki arti turut menyertai suatu kegiatan yaitu, outbond yang dilakukan oleh pasien sebelum terjangkit Covid-19. Sehingga pembenaran pada data (9) adalah “*Sebelumnya pasien pernah mengikuti outbond di suatu tempat.*”

Kesalahan Penghilangan Sufiks —an dan —kan

Tabel 2. Penghilangan sufiks -an dan -kan pada berita Covid-19 Radar Solo

NO	PUBLIKASI	JUDUL BERITA	KALIMAT	KESALAHAN
1.	9 Maret 2020	2 Pasien Masuk Ruang Isolasi RSUD DR Moewardi, Belum Pasti Covid-19	“Kedua pasien kemudian masuk ke ruang isolasi pada Minggu (8/3).”	ruang
2.	9 Maret 2020	2 Pasien Masuk Ruang Isolasi RSUD DR Moewardi, Belum Pasti Covid-19	“Satu pasien merupakan pasien dari rumah sakit lain di Solo, sementara satu lainnya diantar oleh keluarganya”	diantar
3.	10 Maret 2020	Pasar Darurat Purwosari, Hanya Pedagang Aktif yang Difasilitasi	“Sugiyanto mempersilakan pedagang pada pekan ini untuk men-display barangan dagangan.”	barangan
4.	17 Maret 2020	Pojok Cuci Tangan di Pasar Tradisional	“Di pasar legi, pojok cuci tangan berupa tong plastik atau gallon yang dimodifikasi dengan keran air.”	dimodifikasi

Data (1) “*Kedua pasien kemudian masuk ke **ruang** isolasi pada Minggu (8/3).*”

Penggunaan kata **ruang** pada kalimat tersebut kurang tepat karena kata ruang hanya menunjukkan tempat tertentu. Kata **ruang** lebih tepat digunakan apabila ada penambahan sufiks (-an) sehingga menjadi kata **ruangan**. Kata **ruangan** itu sendiri lebih menegaskan bahwasanya pasien akan dimasukkan ke dalam ruangan yang digunakan untuk isolasi.



Pembenaran data (1) menjadi *“Kedua pasien kemudian masuk ke ruangan isolasi pada Minggu (8/3).”*

Data (2) *“Satu pasien merupakan pasien dari rumah sakit lain di Solo, sementara satu lainnya **diantar** oleh keluarganya”*

Penggunaan kata **diantar** pada kalimat tersebut kurang tepat karena kata **diantar** tidak sesuai dengan dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks khususnya penghilangan sufiks (-kan) pada kata **diantar** seharusnya ditulis **diantarkan**. Sehingga pembenaran pada data (3) adalah *“Satu pasien merupakan pasien dari rumah sakit lain di Solo, sementara satu lainnya **diantarkan** oleh keluarganya”*

Data (3) *“Sugiyanto mempersilakan pedagang pada pecan ini untuk men-display**barangan** dagangan.”*

Penggunaan kata **barangan** pada kalimat tersebut kurang tepat karena terdapat penambahan sufiks (-an) yang seharusnya tidak perlu ditambahkan. Kata yang seharusnya dipakai adalah **barang** tanpa adanya penambahan sufiks (-an) karena pada kata berikutnya, yaitu **dagangan** sudah menunjukkan adanya penggunaan sufiks (-an). Terlebih lagi kata **barang** yang dimaksud lebih menunjukkan bentuk nominanya. Sehingga pembenaran pada data (4) adalah *“Sugiyanto mempersilakan pedagang pada pecan ini untuk men-display**barang** dagangan.”*

Data (4) *“Di pasar legi, pojok cuci tangan berupa tong plastik atau galon yang **dimodifikasi** dengan keran air.”*

Penggunaan kata **dimodifikasi** pada kalimat tersebut kurang tepat karena tidak baku dan tidak menunjukkan keterangan melakukan sesuatu. Kata **dimofikasi** lebih tepat digunakan apabila ada penambahan afiks (kan-) sehingga menjadi kata **dimodifikasikan**. Kata **dimodifikasikan** memiliki arti melakukan modifikasi terhadap suatu benda. Sehingga pembenaran pada data (7) *“Di pasar legi, pojok cuci tangan berupa tong plastik atau galon yang **dimodifikasikan** dengan keran air.”*



Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Tabel 3. bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada berita *Covid 19* Radar Solo

NO	PUBLIKASI	JUDUL BERITA	KALIMAT	KESALAHAN
1.	30 Maret 2020	Berkaca dari Negara-Negara Eropa yang Bersatu Lawan Covid-19	“Pemerintah Belanda beberapa hari lalu mempublikasikan perkiraan bahwa pertumbuhan virus korona..”	mempublikasikan

Data (10) “Pemerintah Belanda beberapa hari lalu **mempublikasikan** perkiraan bahwa pertumbuhan virus korona..”

Berdasarkan kalimat di atas terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata **mempublikasikan**. Kata **mempublikasikan** lebih tepat digunakan apabila /p/ diluluhkan dengan tambahan prefiks (meN-) menjadi (mem-) karena diikuti oleh kata dasar **publikasi** sehingga menjadi **memublikasikan**. Kata **memublikasikan** disini memiliki arti menyebarluaskan berita tentang *Covid 19* sehingga kalimat yang benar pada data (10) adalah “*Pemerintah Belanda beberapa hari lalu memublikasikan perkiraan bahwa pertumbuhan virus korona...*”

Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Tabel 4. Penggunaan afiks yang tidak tepat pada berita *Covid 19* Radar Solo

NO	PUBLIKASI	JUDUL BERITA	KALIMAT	KESALAHAN
1.	14 Maret 2020	Antisipasi korona, pemkab klaten putuskan 14 kebijakan	“Termasuk disiapkan rumah sakit rujukan nasional yakni RSUP dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten”	Disiapkan
2.	17 Maret 2020	Pojok Cuci Tangan di Pasar Tradisional	“Ke depannya akan ditambah di sembilan titik berbeda” .	ditambah



Data (11) “Termasuk **disiapkan** rumah sakit rujukan nasional yakni RSUP dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten”

Berdasarkan data (10) di atas, penulisan kata disiapkan kurang tepat. Kesalahan tersebut karena terjadi penggantian afiks yaitu prefiks (meng-) varian (men-) serta diikuti sufiks (-kan) dan peluluhan gugus konsonan /s/ yang digantikan dengan prefiks (di-) pada kata **disiapkan** sehingga kata tersebut seharusnya menjadi **menyiapkan**. Kata **menyiapkan** di sini memiliki makna menyediakan sesuatu yang dibutuhkan saat terjadi musibah covid seperti sekarang. Sehingga kalimat yang benar pada data (11) “Termasuk **menyiapkan** rumah sakit rujukan nasional yakni RSUP dr.Soeradji TirtonegoroKlaten ”

Data (12) “Ke depannya akan **ditambah** di sembilan titik berbeda” .

Berdasarkan data (11) di atas, penulisan kata ditambah kurang tepat. Kesalahan tersebut karena terjadi penggantian afiks yaitu prefiks (meng-) varian (men-) serta diikuti sufiks (-i) dan peluluhan gugus konsonan /t/ yang digantikan dengan prefiks (di-) pada kata **ditambah** sehingga kata tersebut seharusnya menjadi **menambahi**. Kata **menambahi** memiliki makna menjadikan lebih banyak sesuai dengan yang diperlukan. Sehingga kalimat yang benar pada data (12) adalah “Ke depannya akan **menambahi** di sembilan titik berbeda” .

Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Tabel 5. Peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh pada berita *Covid 19* Radar Solo

NO	PUBLIKASI	JUDUL BERITA	KALIMAT	KESALAHAN
1.	15 Maret 2020	Semalam, hotel merugi Rp 1 M, berlakukan efisiensi, cegah PHK	“Kendati demikian, Sistho mengklaim kepercayaan tamu masih tetap ada.”	mengklaim
2.	26 Maret 2020	Rakor Eksekusi Lahan Sriwedari Tunggu KLB Covid-19 Rampung	“Anwar mengklaim persiapan jumlah aparat, pemindah barang objek eksekusi, dan gudang penyimpanan...”	mengklaim

Data (13) “Kendati demikian, Sistho **mengklaim** kepercayaan tamu masih tetap ada.”

Berdasarkan kalimat di atas penggunaan kata **mengklaim** kurang tepat karena terjadi peluluhan bunyi /e/ yang seharusnya tidak diluluhkan. Bentuk **mengklaim** terdapat peluluhan bunyi /e/ dimana seharusnya bunyi /e/ dituliskan dan tidak diluluhkan sehingga kata **mengklaim** seharusnya menjadi **mengeklaim**. Kata **mengeklaim** sendiri memiliki makna meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta yang berhak memiliki atau mempunyai.



Sehingga kalimat yang benar pada data (13) adalah “*Kendati demikian, Sistho **mengklaim** kepercayaan tamu masih tetap ada.*”

Data (14) “Anwar **mengklaim** persiapan jumlah aparat, pemindah barang objek eksekusi, dan gudang penyimpanan...”

Berdasarkan kalimat di atas penggunaan kata **mengklaim** kurang tepat karena terjadi peluluhan bunyi /e/ yang seharusnya tidak diluluhkan. Bentuk **mengklaim** terdapat peluluhan bunyi /e/ dimana seharusnya bunyi /e/ dituliskan dan tidak diluluhkan sehingga kata **mengklaim** seharusnya menjadi **mengeklaim**. Kata **mengeklaim** sendiri memiliki makna meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta yang berhak memiliki atau mempunyai. Sehingga kalimat yang benar pada data (14) adalah “*Anwar **mengeklaim** persiapan jumlah aparat, pemindah barang objek eksekusi, dan gudang penyimpanan...*”

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada berita *Covid 19* Portal Radar Solo Edisi Maret 2020 terdapat 4 klasifikasi kesalahan, yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) penggunaan afiks yang tidak tepat, dan (4) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

Penghilangan afiks diklasifikasikan menjadi prefiks me-, ber-, dan sufiks -an, -kan. Pada penghilangan prefiks me- terdapat 4 kesalahan, meliputi kata *tunggu*, *lacak*, *lakukan*, *ikuti*. Dan prefiks ber- terdapat 1 kesalahan pada kata *sinergi*. Dan penghilangan sufiks -an terdapat 2 kesalahan, meliputi kata *ruang* dan *barang* dan penghilangan sufiks -kan terdapat 2 kesalahan meliputi kata *diantar* dan *dimodifikasi*.

Penulisan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 1 kesalahan, yaitu pada kata *mempublikasikan*. Kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat terdapat 2 kesalahan, yaitu penggunaan prefiks di- pada kata *disiapkan* dan *ditambah*. Kemudian yang terakhir adalah peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh terdapat 2 kesalahan yaitu pada 2 kata *mengklaim*.

Berdasarkan analisis data, dapat ditarik simpulan bahwa portal daring Radar Solo dari segi tataran morfologi sudah dapat dikatakan cukup baik, karena hanya ditemukan 14 kesalahan dari 31 edisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Agustina, T., & Oktavia, W. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bahan Ajar Kelas Menyimak Program BIPA IAIN Surakarta. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 146–156.
- Dawa, A. B., Kaleka, L. B., & Pingge, H. D. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Aspek Sintaksis Dalam Rubrik Opini Koran Victory News Edisi Januari 2019. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Febriyanti, N. E. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tajuk Rencana Koran Sindo.
- Hadi, I. P. (2009). Perkembangan teknologi komunikasi dalam era jurnalistik modern. *Scriptura*, 3(1), 69–84.
- Halim, S. (2015). *Dasar-dasar Jurnalistik Televisi*. Deepublish.



- Hapsoro, M. R. A. (n.d.). Analisis Kesalahan Berbahasa Morfologi pada Koran Timlo Edisi Agustus 2019.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2009). *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153.
- Rahardi, F. (2006). *Panduan lengkap menulis artikel, feature dan esai: modul dasar pelatihan jurnalistik bagi pemula dilengkapi dengan aneka contoh tulisan*. Kawan Pustaka.
- Sari, F. M. (2014). Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 131–139.
- Sari, K., & Nurcahyo, R. J. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 11–23.
- Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wijayanti, D. R. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 Weleri Tahun Ajaran 2013/2014. Universitas Muhammadiyah Surakarta.



Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan *Fair and Lovely* di Televisi

Arina Mana Sikana^{1*}

Rahmadani Linda Fadillah¹

¹Institut Agama Islam Negeri Surakarta,
Surakarta, Jawa Tengah

*email: manasikanaarina47@gmail.com

Abstrak

Iklan merupakan salah satu inovasi yang dilakukan produsen dalam memasarkan suatu produk atau jasa yang ada. Salah satu karakteristik dari bahasa iklan ialah persuasif. Adanya bahasa iklan yang persuasif dan mampu menarik konsumen terhadap produk atau jasa yang dipasarkan tidak luput dari peran tindak tutur yang digunakan oleh produsen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur ilokusi yang ada pada iklan produk kecantikan *Fair and Lovely*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berupa tuturan kata dan kalimat pada iklan *Fair and Lovely* dengan menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Penggunaan analisis dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat lima wujud tindak tutur ilokusi pada iklan produk kecantikan *Fair and Lovely*, yaitu tindak tutur ilokusi asertif sejumlah tiga data, tindak tutur ilokusi direktif terdapat empat data, tindak tutur ilokusi komisif terdiri empat data, tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat satu data, dan tindak tutur ilokusi deklaratif sejumlah satu data.

Kata kunci: iklan, *Fair and Lovely*, tindak tutur, ilokusi

Received: 12 Mei 2020

Accepted: 30 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: 10.22236/imajeri.v3i1.4983



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

Advertising is one of the innovations made by producers in marketing an existing product or service. One characteristic of advertising language is persuasion. The existence of advertising language that is persuasive and is able to attract consumers to the product or service being marketed does not escape the role of speech acts used by producers. This study aims to determine the form of illocutionary speech acts that exist in the *Fair and Lovely* beauty product advertisements. The method used in this research is descriptive qualitative in the form of words and sentences in *Fair and Lovely* advertisements using record, listening, and note taking techniques. The use of analysis in this research is interactive analysis. The results of this study indicate that there are five forms of illocutionary speech acts in *Fair and Lovely* beauty product advertisements, namely assertive illocutionary speech acts consisting of three data, directive illocutionary speech acts have four data, commissive illocutionary speech acts consist of four data, expressive illocutionary speech acts have one data, and declarative illocutionary acts as much as one data.

Keywords: advertisement, *Fair and Lovely*, follow-up, illusions



PENDAHULUAN

Era globalisasi dapat dikatakan sebagai era maju dan canggih dengan adanya teknologi yang bervariasi. Hal ini terbukti dengan banyaknya inovasi-inovasi baru yang diciptakan oleh manusia. Salah satunya dapat kita lihat di Negara Jepang yang berinovasi menciptakan robot untuk membantu meringankan pekerjaan mereka. Salah satunya robot yang baru saja viral di media massa, yaitu Newme. Robot Newme digunakan dalam upacara wisuda untuk mewakili wisudawan pada *Bussiness Breakthrough University* di Jepang bulan april lalu. Hal ini dilakukan karena sedang mewabahnya virus corona yang mengharuskan warga masyarakat di rumah saja. Sehingga universitas tersebut memanfaatkan teknologi dan inovasi yang ada guna mewakili wisudawan yang diwisuda saat itu. Unikinya, robot tersebut tetap menggunakan toga layaknya mahasiswa ketika diwisuda. Inovasi ini diciptakan tentu untuk membantu memudahkan kegiatan manusia atau sebagai kebutuhan masyarakat.

Tidak hanya bidang teknologi saja yang berlomba-lomba dalam berinovasi, namun di era saat ini produk kecantikan juga mengalami inovasi yang cukup pesat. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena memang kecantikan dan *fashion* saat ini dianggap sebagai kebutuhan primer terlebih pada kaum hawa. Tidak mengherankan jika para produsen berinovasi untuk menciptakan produk kecantikan dan *fashion* yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Dunia kecantikan memang sedang populer, hal ini terbukti banyaknya *make up artis* (MUA) yang bermunculan di media dengan bakat yang baik, kemudian banyaknya *beauty vlogger*, serta iklan produk kecantikan yang bermunculan di media massa. Hal ini menunjukkan bahwasannya dunia kecantikan memang sangat populer dan mengalami perkembangan yang semakin pesat.

Produsen kecantikan juga banyak memiliki cara untuk memasarkan produknya agar diketahui atau diminati oleh masyarakat. Salah satunya dengan iklan. Iklan di era saat ini tidak hanya kita temukan di koran, majalah, baliho, radio, maupun televisi saja. Namun iklan saat ini dapat kita temukan di media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, dan juga *Twitter*. Iklan juga dapat dikatakan sebagai suatu cara yang berguna untuk menyebarluaskan produk atau jasa yang dibuat oleh produsen (Nurjanah & Pratiwi, 2019). Iklan merupakan suatu hal yang umum untuk kita jumpai pada sebuah produk atau jasa yang siap untuk dipasarkan kepada khalayak umum. Jadi ketika produk atau jasa tersebut belum ada wujudnya maka iklan tersebut tentu tidak akan kita jumpai. Iklan yang digunakan untuk memasarkan suatu produk atau jasa juga harus memperhatikan makna serta fungsi dalam bahasa yang digunakan (Ananda, Utama, & Nurjaya, 2015; Lukitaningsih, 2013; Sundalangi, Mandey, & Jorie, 2014; Tutik, Fitriani, & Inderasari, 2020). Ini bertujuan agar para konsumen tertarik akan produk atau jasa yang dipasarkan oleh produsen. Hal ini sejalan dengan pendapat Musaffak (2015) yang menyatakan bahwasannya iklan memiliki wujud komunikasi yang persuasif biasanya melalui perantara pemasaran, pelayanan secara umum, atau suatu informasi yang memiliki tujuan tertentu. Maka tidak mengherankan jika iklan selalu menggunakan bahasa yang persuasif agar para pembeli tertarik dengan produk atau jasa yang dipasarkan.

Bahasa yang terdapat pada iklan selain persuasif juga harus simpel dan mudah dipahami (Latief & Utud, 2017; Suyanto, 2005; Triadi & Bharata, 2010). Sehingga maksud



dan tujuan adanya pemasaran produk tersampaikan dengan baik oleh konsumen. Hal ini menunjukkan bahwasannya bahasa memang menjadi alat komunikasi yang paling mudah. Untuk itu tidak mengherankan jika bahasa pada suatu iklan memiliki karakteristik tersendiri seperti penggunaan bahasa yang persuasif.

Adanya bahasa iklan yang persuasif dan mampu menarik konsumen terhadap produk yang dipasarkan tidak luput dari peran tindak tutur yang digunakan oleh produsen. Tindak tutur merupakan suatu alat dalam berkomunikasi yang termasuk dalam kajian pragmatic karena membahas mengenai makna yang terkandung dalam tuturan tersebut (Kartika, 2017). Salah satu bentuk tindak tutur yang ada dalam iklan ialah tindak tutur ilokusi. Meminjam pendapat dari Searle, Usdiyanto (2004) mengatakan bahwasannya tindak tutur ilokusi merupakan suatu ujaran yang digunakan untuk melakukan atau melaksanakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi juga dapat dikatakan sebagai suatu ujaran yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur mau melakukan tindakan tertentu. Kegunaan dari tindak tutur ilokusi adalah menjaga tindakan yang sopan santun dan terhormat dari penutur maupun mitra tutur dalam berkomunikasi (Achsan, 2019). Tindak tutur ilokusi juga berfungsi sebagai alat untuk menginformasikan sesuatu agar melakukan suatu hal atau sering disebut dengan *The Act of doing something* (Satriawan, Tantra, & Myartawan, 2019).

Dalam penelitian ini, akan dipaparkan mengenai makna yang terkandung pada iklan *Fair and Lovely* di televisi dengan pendekatan tindak tutur ilokusi. Hal ini bertujuan agar pembaca memahami makna yang ingin disampaikan dari produk kecantikan *Fair and Lovely*. Penelitian yang relevan mengenai tindak tutur ilokusi terdapat pada penelitian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati yang dilakukan oleh Megawati (2016). Dari penelitian tersebut ditemukan empat wujud tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur ilokusi jenis asertif, ekspresif, komisif, dan direktif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui makna pada iklan *Fair and Lovely* melalui tindak tutur ilokusi. Penelitian ini penting dilakukan guna menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai makna tindak tutur ilokusi pada iklan *Fair and Lovely*. Selain itu dengan adanya penelitian ini, pembaca akan mengetahui wujud atau bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan oleh penelitian.

METODE

Penelitian pada artikel ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan serta memaparkan terkait informasi pada keadaan yang sedang berlangsung dengan media berupa kata ataupun gambar dan informasi yang dijabarkan bukan berupa angka (Sudaryanto, Sumarwati, & Suryanto, 2014). Informasi yang dipaparkan berupa bentuk tindak tutur ilokusi pada iklan *Fair and Lovely* di televisi. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui hasil rekaman dari televisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam dan catat. Teknik penelitian ini dilakukan dengan mendengarkan secara baik pada iklan produk kecantikan *Fair and Lovely*, kemudian menyimak sumber data yang ada, dan yang terakhir mencatat data yang diperoleh dari sumber data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2016). Penggunaan teknik simak dan catat akan memudahkan peneliti dalam mengkaji sumber data



yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan ialah teori milik Miles dan Huberman dengan model analisis interaktif (*Interactive Model of analysis*) (Sugiyono, 2018). Tahap analisis *Pertama*, yaitu mengumpulkan data berupa iklan produk kecantikan *Fair and Lovely* di televisi. *Kedua*, mencatat secara detail dan akurat hal yang ditemukan dalam tindak tutur pada iklan produk kecantikan *Fair and Lovely*. *Ketiga*, memaparkan data yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data. *Keempat*, yaitu penarikan simpulan dari data yang sudah diperoleh sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur dalam wacana iklan produk kecantikan *Fair And Lovely* terdapat tindak tutur ilokusi. Pada dasarnya iklan merupakan salah satu jenis informasi yang didalamnya bertujuan untuk mengajak, meminta, menawarkan, dan menyarankan mitra tutur melakukan hal sesuai dengan yang diinformasikan pada iklan. Iklan pada televisi bersifat tidak wajib, artinya tuturan iklan memiliki tujuan mengajak, meminta, menyarankan dan menawarkan kepada mitra tutur untuk mencoba, mengikuti sesuai dengan yang diiklankan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain.

Wujud tindak tutur ilokusi menurut Searle (1975) terdapat lima tindak tutur ilokusi diantaranya: (1) arsetif atau representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Kelima wujud tindak tutur ilokusi tersebut kami temukan pula pada penelitian iklan produk kecantikan *Fair and Lovely*. Berikut penelitian data yang kami peroleh mengenai tindak tutur ilokusi pada iklan produk kecantikan *Fair and Lovely*.

Tindak Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan tindak tutur yang menyangkut penutur kepada kebenaran atau kecocokan proposis, misalnya mengatakan, menyebutkan, melaporkan, menyatakan atau menjelaskan (Searle, 1975).

Data 1

A : “Jamur, jamur dan noda hitam, warnanya tidak rata, kusam dan gelap, tampak cerah, kamu butuh semua perawatan ini”

B : *Fair and Lovely* bisa membantu mengatasi semua masalah

“*Fair and Lovely* multi vitamin A, B ,C, D Targetkan semua masalah yang sama seperti perawatan pencerah wajah, multi fitamin A, B, C, D “

Dikatakan dengan teor tindak tutur, tindak ilokusi yang terdapat pada iklan tersebut adalah tindak ilokusi asertif. (A)bermaksut “Menyatakan atau Menjelaskan” bahwa (B) memiliki wajah Jamur, jamur dan noda hitam, warnanya tidak rata, kusam dan gelap. Hal itu terbukti ketika (A) menjelaskan kondisi kulit (B) bahwa kulit (B) Jamur, jamur dan noda hitam, warnanya tidak rata, kusam dan gelap, dan (B) Harus melakukan perawatan dengan *Fair and Lovely*.

Data 2



A : Baru *Fair and Lovely Two in one clean multy cream*

B : Pagi hari muka tampak cerah, tapi, karena polusi, panas. hanya dalam beberapa jam, wajah jadi berminyak, lengket, tapi wajahku tetap cerah dan berminyak

C : Kok bisa?

A : *Fair and Lovely Two In One Full Cream* yang mempunyai manfaat cream pencerah dan wajah cerah dan tampak kiat tanpa memakai bedak

B : Pagi hingga malam wajahku tetap cerah

A : *Fair and Lovely powder Cream*

Dikaitkan dengan teori tindak tutur, tindak ilokusi yang tepat dalam iklan tersebut adalah tindak ilokusi arsetif “Menyatakan atau Menjelaskan”. tindak ilokusi arsetif “Menyatakan atau Menjelaskan” terletak pada tuturan (A). (A) Menyatakan bahwa *Fair and Lovely two In one Full Cream* yang mempunyai manfaat Cream pencerah.

Data 3

A : Hmmhm

B : Hai

A : Jesika

B : Aku suka nonton vlog kamu loh, walau terik semangat kamu masih terlihat!

A : Belangnya juga

B : *Fair and Lovely* treepel Sunscreenya mencerahkan kulitmu

A : Bye bye belang, cerah datang

Dikaitkan dengan teori tindak tutur, tindak ilokusi yang tepat pada iklan ini adalah tindak tutur asertif “Menyatakan atau Menjelaskan”. pengiklanan tersebut memiliki maksud menyatakan kepada konsumen bahwa *Fair and lovely* dapat mengatasi klit belang seseorang pada saat berada di bawah terik matahari.

Tindak Direktif

Tindak ilokusi direktif menurut Searle (1975) Tindak ilokusi yang tujuannya adalah tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur, misalnya menyuruh/meminta, menuntut, menyarankan/menasehati, menantang/memerintah, dan memohon.

Meminta

Data 4

A : “Jamur, jamur dan noda hitam, warnanya tidak rata, kusam dan gelap, tampak cerah, kamu butuh semua perawatan ini”



B : *Fair and Lovely* bisa membantu mengatasi semua masalah

“*Fair and lovely* multi vitamin A, B ,C, D Targetkan semua masalah yang sama seperti perawatan pencerah wajah, *Fair and Lovely* multi fitamin A, B, C, D “

Dikaitkan dengan teori tindak tutur, selain tindak arsetif iklan tersebut juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif “meminta”. Tuturan yang mengandung maksud “meminta” terletak pada tuturan (A) Pada kalimat Jamur, jamur dan noda hitam, warnanya tidak rata, kusam dan gelap, tampak cerah, kamu butuh semua perawatan ini” maksudnya pada alimat tersebut bahwa (B) Diminta melakukan perawatan wajah dengan *Fair and Lovely* agar kulitnya tidak ada jamur, noda hitam, warnanya tidak rata, kusam dan gelap.

Data 5

A : setelah cuci muka kenapa mukaku tidak cerah lagi ya?

B : Iya aku juga

C : Kita tanya Jesika yuk

“Halo Mila “

D : Hallo Girls

A : Aku udah cuci muka, tap kotoran dan polusi tetap membuat mukaku kusam

D : Kalau begitu kalian butuh *Fair and Lovely Facial Foam* baru dengan langkah ahli kecantikan

A : *Fair And Lovely Facial Foam* ?

B : Llangkah ahli kecantikan ?

D : - Gampang kok, ikuti saja langkahnya

- Sekali putaran, setengah putaran langkah ini untuk memberikan langit-langit bebas kotoran dan sel kulit mati
- Langkah berikutnya adalah menyilang ini membuka pori-pori dan membersihkan dari komedo
- Putar-putar diwajahmu, pijat wajah dengan multi vitamin dan bilas untuk wajah tampak lebih bersih seketika
- Nah sekarang kali coba deh, langkah ahli kecantikan agar besih cerah seketika

Dikaitkan dengan teori tindak tutur, tindak ilokusi yang terdapat pada iklan tersebut adalah tindak ilokusi direktif “meminta”. Tuturan yang mengandung maksud “meminta” terletak pada tuturan (D)/(Jesika mila) pada kalimat “*Kalau begitu kalian butuh Fair And Lovely Facial Foam baru dengan langkah ahli kecantikan*” selain pada kalimat tersebut juga dijelaskan pada kalimat gampang kok, ikuti saja langkahnya “*Sekali putaran, setengah putaran langkah ini untuk memberikan langit-langit bebas kotoran dan sel kulit mati, Langkah berikutnya adalah menyilang ini membuka pori-pori dan membersihkan dari*



komedo, Putar-putar diwajahmu, pijat wajah dengan multi Vitamin dan bilas untuk wajah tampak lebih bersih seketika , Nah sekarang kali coba deh, langkah ahli kecantikan agar besih cerah seketika”

Memerintahkan

Data 6

A : setelah cuci muka kenapa mukaku tidak cerah lagi ya?

B : Iya aku juga

C : Kita tanya Jesika yuk

“Hallo Mila “

D : Hallo Girls

A : Aku udah cuci muka, tap kotoran dan polusi tetap membuat mukaku kusam

D : Kalau begitu kalian butuh *Fair and Lovely Facial Foam* baru dengan langkah ahli kecantikan

A : *Fair And Lovely Facial Foam* ?

B : Langkah ahli kecantikan ?

D : - Gampang kok, ikuti saja langkahnya

- Sekali putaran, setengah putaran langkah ini untuk memberikan langit-langit bebas kotoran dan sel kulit mati
- Langkah berikutnya adalah menyilang ini membuka pori-pori dan membersihkan dari komedo
- Putar-putar diwajahmu, pijat wajah dengan multi Vitamin dan bilas untuk wajah tampak lebih bersih seketika
- Nah sekarang kali coba deh, langkah ahli kecantikan agar besih cerah seketika

Dikaitkan dengan teori tindak tutur, tindak ilokusi yang terdapat pada iklan tersebut adalah tindak ilokusi direktif “memerintah”. Tuturan yang mengandung maksud “memerintah” terletak pada tuturan (D)/(Jesika Mila) “*Sekali putaran, setengah putaran langkah ini untuk memberikan langit-langit bebas kotoran dan sel kulit mati, Langkah berikutnya adalah menyilang ini membuka pori-pori dan membersihkan dari komedo, Putar-putar diwajahmu, pijat wajah dengan multi Vitamin dan bilas untuk wajah tampak lebih bersih seketika , Nah sekarang kali coba deh, langkah ahli kecantikan agar besih cerah seketika*. Maksud turunan tersebut adalah memerintahkonsumen produk kecantikan *Fair and Lovely* untuk mengikuti cara mencuci wajah menurut para ahli kecantikan.

Menasehati

Data 7



Ayah : Kita punya jodoh yang cocok untukmu, terpelajar, karirnya bagus

Anak : tapi pah, bagaimana nasib S2 ku?

Ibu : nikah tu memang penting nak

Jesika : kamu asti menemukan jawabannya

“ada cahaya baru didiriku”

Anak : oke aku akan menikah tetapi setelah lulus S2. Seperti dia, aku juga harus terpelajar, punya karir bagus baru kita berdua akan jadi jodoh yang pas. Jadi sama kan ?

Dari data atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tersebut termasuk tindak ilokusi drektif “menasehati”. Terbukti dalam kalimat yang diucapkan Ayah “Kita punya jodoh yang cocok untukmu, terpelajar, karirnya bagus”, dan Ibu “nikah tu memang penting nak” kepada anaknya untuk menikah dengan pria pilihan ayah dan ibunya.

Tindak komisif

Tindak ilokusi komisif menurut Searle (1975) tindak ilokusi yang melibatkan penutur dengan tindakan atau akibat selanjutnya.

Data 8

A : setelah cuci muka kenapa mukaku tidak cerah lagi ya?

B : Iya aku juga

C : Kita tanya Jesika yuk

“Hallo Mila “

D : Hallo Girls

A : Aku udah cuci muka, tap kotoran dan polusi tetap membuat mukaku kusam

D : Kalau begitu kalian butuh *Fair and Lovely Facial Foam* baru dengan langkah ahli kecantikan

A : *Fair and Lovely Facial Foam* ?

B : langkah ahli kecantikan ?

D : - gampang kok, ikuti saja langkahnya

- Sekali putaran, setengah putaran langkah ini untuk memberikan langit-langit bebas kotoran dan sel kulit mati
- Langkah berikutnya adalah menyilang ini membuka pori-pori dan membersihkan dari komedo
- Putar-putar di wajahmu, pilat wajah dengan multi vitamin dan bilas untuk wajah tampak lebih bersih seketika
- Nah sekarang kali coba deh, langkah ahli kecantikan agar bersih cerah seketika



Dikaitkan dengan teori tindak tutur, data diatas menunjukkan bahwa iklan tersebut termasuk dalam tindak tutur komisif “menawarkan”. Tindak komisif menawarkan terdapat pada kalimat “Kalau begitu kalian butuh *Fair and Lovely Facial Foam* baru dengan langkah ahli kecantikan” kalimat tersebut mempunyai arti menawarkan produk kecantikan dari *Fair and Lovely* agar muka tidak terlihat kusam.

Data 9

A : Hmmhm

B : Hai

A : Jesika

B : Aku suka nonton *vlog* kamu loh, walau terik semangat kamu masih terlihat

A : Belangnya juga

B : *Fair and Lovely Threepel Sunscreenya* mencerahkan kulitmu

A : Bye bye belang, cerah datang

Dikaitkan dengan teori tindak tutur, tindak ilokusi yang terdapat pada iklan tersebut adalah tindak ilokusi komisif “Menawarkan” terbukti dalam kalimat “*Fair and Lovely threepel Sunscreenya* mencerahkan kulitmu” kalimat tersebut mempunyai arti menawarkan produk *Fair and Lovely* kepada konsumen yang memiliki kulit tidak rata pada bagian wajah. Mengingat fungsi iklan sendiri adalah untuk menawarkan sebuah produk agar masyarakat atau konsumen mengetahui produk yang diiklankan bertujuan untuk menarik minat mereka.

Data 10

A : “Jamur, jamur dan noda hitam, warnanya tidak rata, kusam dan gelap, tampak cerah, kamu butuh semua perawatan ini”

B : *Fair and Lovely* bisa membantu mengatasi semua masalah

“*Fair and Lovely* multi vitamin A, B ,C, D targetkan semua masalah yang sama seperti perawatan pencerah wajah, *Fair and Lovely* multi vitamin A, B, C, D “

Dikaitkan dengan teori tindak tutur, tindak tutur dalam iklan tersebut termasuk dalam tindak tutur komisif “menawarkan”. Tindak Komisif “menawarkan” terdapat pada kalimat “*Fair and lovely* bisa membantu mengatasi semua masalah” kalimat tersebut mempunyai maksud untuk menawarkan produk *Fair and Lovely* untuk dipakai oleh konsumen yang memiliki kulit yang berjamur, noda hitam, warnanya tidak rata, kusam dan gelap atau semua masalah kulit pada konsumen agar menggunakan produk tersebut.

Data 11

A : Setelah cuci muka kenapa mukaku tidak cerah lagi ya?

B : Iya aku juga



C : Kita tanya Jesika yuk

“Hallo Mila “

D : Hallo Girls

A : Aku udah cuci muka, tapi kotoran dan polusi tetap membuat mukaku kusam

D : Kalau begitu kalian butuh *Fair and Lovely Facial Foam* baru dengan langkah ahli kecantikan

A : *Fair and Lovely Facial Foam* ?

B : langkah ahli kecantikan ?

D : - gampang kok, ikuti saja langkahnya

- Sekali putaran, setengah putaran langkah ini untuk memberikan langit-langit bebas kotoran dan sel kulit mati
- Langkah berikutnya adalah menyilang, ini membuka pori-pori dan membersihkan dari komedo
- Putar-putar diwajahmu, pijat wajah dengan multi Vitamin dan bilas untuk wajah tampak lebih bersih seketika
- Nah sekarang coba deh, langkah ahli kecantikan agar bersih cerah seketika

Dikaitkan dengan teori tindak tutur, tindak ilokusi dalam iklan tersebut adalah tindak ilokusi Komisif “menawarkan”. Tindak ilokusi Komisif “menawarkan” terdapat pada kalimat “Kalau begitu kalian butuh Fair And Lovely Facial Foam baru dengan langkah ahli kecantikan” pada kalimat tersebut memiliki maksud bahwa menawarkan sebuah produk Far And Lovely kepada kasmen untuk mengatasi kulit yang kusam dan tampak gelap.

Tindak Ekspresif

Tindak ilokusi ekspresif menurut Searle (1975) merupakan tindak ilokusi yang memperlihatkan sikap penutur pada keadaan tertentu, misalnya berterima kasih,, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, memaafkan, serta meminta maaf.

Data 12

A : Hmmhm

B : Hai

A : Jesika

B : Aku suka nonton vlog kamu loh, walau terik semangat kamu masih terlihat

A : Belangnya juga

B : Fair and Lovely treepel Sunscreenya mencerahkan kulitmu

A : Bye bye belang, cerah datang



Dikaitkan dengan teori tindak tutur, tindak ilokusi yang tepat pada iklan tersebut adalah tindak ilokusi Ekspresif “memuji”. Tindak ilokusi Ekspresif “memuji” terdapat pada kalimat “Aku suka nonton vlog kamu loh, walau terik semangat kamu masih terlihat” (B) memuji (A) yang melakukan kegiatan Vlognya diluar ruangan dengan panas teri matahari dengan semangat.

Tindak Deklaratif

Tindak ilokusi deklaratif ialah tindak ilokusi yang menunjukkan perubahan setelah diujarkan, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf (Searle, 1975).

Data 13

A : “Jamur, jamur dan noda hitam, warnanya tidak rata, kusam dan gelap, tampak cerah, kamu butuh semua perawatan ini”

B : Fair and lovely bisa membantu mengatasi semua masalah

“Fair and lovely multy vitamin A, B ,C, D Targetkan semua masalah yang sama seperti perawatan pencerah wajah, *Fair and Lovely* multi vitamin A, B, C, D”

Dikaitkan dengan teori tindak tutur, tindak ilokusi yang tepat pada wacana iklan tersebut adalah tindak Deklaratif “menentukan”. Terdapat pada kalimat “*Fair and lovely* bisa membantu mengatasi semua masalah” maksud dari kalimat itu adalah *Fair and Lovely* dapat mengatasi masalah kulitmu yang bermasalah, dengan menggunakan produk *Fair and Lovely* wajahmu akan tampak cerah karena *Fair and Lovely* mengandung vitamin A, B ,C, D Targetkan semua masalah yang sama seperti perawatan pencerah wajah.

SIMPULAN

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwasanya iklan pada produk kecantikan *Fair And Lovely* terdapat tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pada tindak tutur ilokusi asertif terdapat tiga data yaitu berupa “Menyatakan atau Menjelaskan” dari produk yang dipasarkan pada khalayak umum. Selanjutnya pada tindak tutur direktif terdapat empat data masing-masing terdiri dari dua data dari tindak tutur ilokusi direktif yaitu “Meminta atau Mengajak”, satu data dari tindak tutur ilokusi direktif yaitu “Memerintah”, dan satu data dari tindak tutur ilokusi direktif berupa “Menasehati”. Selanjutnya tindak tutur ilokusi komisif terdapat empat data tindak tutur ilokusi komisif yaitu berupa “Menawarkan”. Pada tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat satu data tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu “Memuji”. Terakhir adalah tindak tutur ilokusi deklaratif ditemukan satu data tindak tutur ilokusi deklaratif yaitu “Menentukan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (2019). Tindak Tutur Direktif dan Implikatur Konvensional dalam Wacana Meme Dilan. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–10.
- Ananda, N. A., Utama, I. M., & Nurjaya, I. G. (2015). Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Slogan Varian Iklan Pond’S Di Televisi Swasta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).



- Latief, R., & Utud, Y. (2017). *Siaran Televisi Non Drama: Kreatif, Produktif, Public Relations, dan Iklan*. Kencana.
- Lukitaningsih, A. (2013). Iklan yang efektif sebagai strategi komunikasi pemasaran. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 13(2), 116–129.
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. *Deiksis*, 8(02), 157–171.
- Musaffak, M. (2015). Analisis Wacana Iklan Makanan dan Minuman pada Televisi Berdasarkan Struktur dan Fungsi Bahasa. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 1(2), 224–232.
- Nurjanah, N., & Pratiwi, R. A. (2019). Citra Perempuan Berhijab Dalam Iklan Sampo: Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Pena Indonesia*, 5(2), 76–85.
- Satriawan, K. B., Tantra, D. K., & Myartawan, I. P. N. W. (2019). Speech Acts Analysis in EFL at The Junior High School. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 5(2).
- Searle, J. R. (1975). Indirect speech acts. In *Speech acts* (pp. 59–82). Brill.
- Sudaryanto, M., Sumarwati, & Suryanto, E. (2014). REGISTER ANAK JALANAN KOTA SURAKARTA. *BASASTRA*, 1(3).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. (S. Y. Suryandari, Ed.) (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sundalangi, M., Mandey, S. L., & Jorie, R. J. (2014). Kualitas Produk, Daya Tarik Iklan, Dan Potongan Harga Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Pizza Hut Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1).
- Suyanto, M. (2005). *Strategi perancangan iklan televisi perusahaan top dunia*. Penerbit Andi.
- Triadi, D., & Bharata, A. S. (2010). *Ayo Bikin Iklan: Memahami Teori & Praktek Iklan Media Lini Bawah*. Elex Media Komputindo.
- Tutik, A. D., Fitriani, N., & Inderasari, E. (2020). Variasi dan Fungsi Ragam Bahasa Pada Iklan dan Slogan Situs Belanja Online Shopee. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 137–148.



Korelasi Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dengan *Qaulan Ma'rufa* dan *Qaulan Sadida*

Ikhsan Abdul Aziz^{1*}

Deden Ahmad Supendi¹

Asep Firdaus¹

¹Universitas Muhammadiyah
Sukabumi, Kota Sukabumi, Jawa
Barat, Indonesia

*email: ikhkanaa27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pembahasannya pada korelasi makna. Tujuannya untuk mengetahui makna bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang terfokus pada pendeskripsian hasil. Pada proses penelitiannya, keempat istilah tersebut merujuk pada teori-teori mengenai makna kata yang disesuaikan dalam kaidah bahasa, seperti yang termaktub dalam KBBI dan kitab-kitab tafsir Alquran. Bahasa Indonesia yang baik diartikan sebagai bahasa yang dipertuturkan sesuai dengan tempatnya. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang mengikuti kaidah kebahasaan, yaitu PUEBI dan KBBI. *Qaulan ma'rufa* sebagai salah satu prinsip kesantunan berbahasa dalam perspektif Alquran mengandung makna pertuturan yang baik dan tidak menyakitkan hati seseorang. *Qaulan sadida* dimaknai sebagai pertuturan yang benar sesuai dengan Alquran atau hadis.

Kata kunci: Korelasi, Makna, Bahasa, Alquran

Received: 15 Juli 2020

Accepted: 30 September 2020

Published: 30 September 2020

doi: [10.22236/imajeri.v3i1.5261](https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5261)



© 2020 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This study focuses its discussion on the correlation of meaning. The purpose is to know the meaning of good and true Indonesian language with qaulan ma'rufa and qaulan sadida. The type of research method used is qualitative focused on the description of the results. In the process of research, all four terms refer to theories about the meaning of words adapted in the rules of language, as enshrined in KBBI and the books of tafsir Al-Quran. Good Indonesian is defined as the language spoken according to its place. The true Indonesian language is the Indonesian language that follows the rules of language, namely PUEBI and KBBI. Qaulan ma'rufa as one of the principles of language politeness in the perspective of the Qur'an contains the meaning of good speech and does not hurt a person. Qaulan sadida is interpreted as a true speech in accordance with the Qur'an or hadith.

Keywords: Correlation, Meaning, Language, Alquran



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang teramat penting bagi bangsa Indonesia. Bukti nyatanya adalah lagu kebangsaan Indonesia Raya, undang-undang atau konstitusi negara, hingga dalam dunia akademik yang formal pun memakai bahasa resmi bahasa Indonesia. Dengan beragamnya bahasa daerah di bumi pertiwi ini menjadikan bahasa Indonesia kokoh menjaga harmoni sebagai bahasa persatuan. Menurut Sri (2012) bangsa Indonesia menyadari bahwa kehadiran bahasa Indonesia sangat diperlukan dalam rangka membangun komunikasi antardaerah dan antarsuku yang berbeda latar belakang budaya dan bahasanya.

Pernyataan bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang tinggi tentu harus dibuktikan dengan selalu menggunakannya dalam setiap interaksi kehidupan masyarakat Indonesia dalam keadaan formal atau resmi. Namun yang perlu diingat adalah bagaimana memahami cara penggunaannya yang baik dan benar. Maka, ketika seseorang berbahasa tidak boleh serampangan atau asal-asalan. Ada norma-norma yang harus diterapkan agar tidak menimbulkan masalah dan sebagai bentuk perhatiannya pada ranah sosial.

Bahasa Indonesia seharusnya digunakan dengan baik dan benar. Ini sebagai bukti bahwa kita sebagai masyarakat Indonesia menjaga budaya yang telah dipelihara oleh nenek moyang sejak dulu. Juga menghormati pada kaidah yang berlaku. Sikap menghormati bisa dengan cara memelihara dan memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal ini dapat terwujud oleh penutur dengan taat asas atau taat pada norma berbahasa yang berlaku (Hari Wahyono, 2017). Ibarat pengendara sepeda motor ketika melintas di jalan raya. Pada beberapa lokasi ada rambu-rambu lalu lintas yang harus ditaati. Begitupun dengan bahasa Indonesia yang memiliki kaidah atau aturan dalam penggunaannya.

Dalam perjalanan tumbuh kembangnya, bahasa Indonesia menjadi penghubung antara berbagai keilmuan luar bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia sangat terbantu dengan adanya berbagai terjemahan literatur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Teks terjemahan yang isinya berbagai keilmuan baru, menjadi jembatan pengetahuan untuk masyarakat Indonesia agar lebih mudah memahami suatu hal secara kredibel langsung dari sumbernya. Apalagi berbicara tentang suatu keyakinan atau agama. Misal Alquran dengan tafsirnya yang beraneka ragam keilmuan.

Peneliti dalam hal ini, ketika mengkaji beberapa ayat dalam Alquran menemukan suatu istilah yang ada hubungannya dengan kaidah bahasa Indonesia. Yaitu *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*. Oleh karenanya masalah utama penelitian ini, tentang bagaimana korelasi antara bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kaidah bahasa Indonesia dengan *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* dalam tafsir Alquran? Lalu tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui korelasi antara bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kaidah bahasa Indonesia dengan *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*.

Peneliti berharap penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pada dunia pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terutama bidang pengkajian bahasa yang akan digunakan sebagai rujukan oleh peneliti bahasa Indonesia lainnya. Sehingga para peneliti bahasa Indonesia dapat mengetahui bagaimana hubungan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*.



METODE

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif yang terfokus pada pendeskripsian hasil. Dalam hal ini peneliti bermaksud menelaah hubungan kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia dengan suatu istilah yang ada dalam Alquran, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan istilah *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida*. Pada proses penelitian keempat istilah tersebut peneliti akan merujuk pada teori-teori mengenai makna dalam kaidah bahasa. Lalu rujukan kedua sebagai penghubung penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir Alquran yang telah ditulis oleh para ahli tafsir terkenal.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis makna dan wujud pada suatu istilah sesuai dengan kaidah dan asumsi dari pakar bidangnya masing-masing. Pada analisis bahasa Indonesia yang baik dan benar yang dilakukan oleh peneliti adalah menelaah terkait pemahaman para pakar bahasa Indonesia mengenai kedua istilah tersebut. Adapun untuk istilah *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* akan peneliti analisis dari pemahaman para mufasirin atau ahli tafsir Alquran. Penelitian pada teks yang sifatnya reseptif dengan ujaran yang sifatnya produktif tentu berbeda. Dalam prosesnya keilmuan semantik dan pragmatik akan turut serta untuk memecahkan rumusan masalah. Substansi penelitian korelasi bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* dengan teori pragmatik adalah melihat bagaimana keempat contoh istilah itu ketika diujarkan.

Buku-buku teori mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar dan kitab-kitab tafsir yang berisi tentang *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Misalnya dalam menelaah mengenai bahasa Indonesia yang baik dan benar peneliti mengambil teori dari Alwi (2003) yang berjudul "Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia" juga pada telaah makna *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* peneliti mengambil teori dari Basyir (2016) dengan kedua bukunya yang berjudul "Tafsir Muyassar 1 dan 2".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Dilihat dari segini etimologi, bahasa Indonesia yang baik sebetulnya mengacu pada kata baik. Maka, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan kata baik itu secara individual dari kaidah bahasa Indonesia yang baik. Kata baik dalam kamus besar bahasa Indonesia daring yang termuat dalam situs <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/baik> [16 Mei 2020] memiliki makna yang beranekaragam. Dalam situs tersebut kata baik artinya elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dan sebagainya). Termuat dalam tesaurus dalam jaringan yang ada pada situs <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/baik> [16 Mei 2020], kata baik juga masuk ke dalam banyak kelas kata. Di antaranya adjektiva (kata sifat), adverbial (kata keterangan), nomina (kata benda), dan verba (kata kerja). Kedua pernyataan di atas menafsirkan bahwa kata baik kaya akan makna dan padanannya. Kendati demikian, dalam hal ini cara peneliti dalam menyimpulkan makna kata baik adalah dengan mendefinisikannya secara bersama dengan frasa bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang baik berarti bahasa Indonesia yang digunakan dengan baik oleh penutur. Istilah baiknya ini merujuk pada aspek sosial. Seperti apa yang terdeskripsikan di atas, bahasa Indonesia dapat disebut baik adalah bahasa yang sesuai dengan golongan bahasa



masyarakat setempatnya. Dalam makna lain bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang sepaham antara penutur dan mitra tutur. Oleh karenanya, bahasa Indonesia memang harus digunakan secara baik agar memudahkan untuk saling mengerti antara satu orang dengan yang lainnya.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik perlu dilengkapi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Bahasa Indonesia yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan pedoman kaidah kebahasaan yang berlaku. Muslich (2010) mengatakan bahwa anjuran agar kita “berbahasa dengan baik dan benar” dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarnya dan mengikuti kaidah yang betul. Bahasa dikatakan benar jika setiap ejaan yang dipertuturkan sesuai dengan ejaan yang ada pada kaidah kebahasaan. Ada kaidah khusus yang membakukan suatu bahasa agar terkatagorikan benar. Kaidah ini termaktub dalam buku pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI) dan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Dua pedoman ini selalu dipakai oleh setiap akademisi dalam menentukan suatu bahasa agar yakin dinilai benar sesuai kaidah.

Dalam hal ini peneliti juga akan membahas makna benar dilihat dari segini etimologi, karenanya bahasa Indonesia yang benar juga merujuk pada kata benar. Kata benar dalam KBBI daring yang termuat dalam situs <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/benar> [16 Mei 2020] memiliki makna yang cukup banyak. Salahsatunya, dalam situs daring tersebut benar artinya sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul; tidak salah. Sebagai pelengkap peneliti juga akan menyampaikan padanan dari kata benar, termuat dalam tesaurus dalam jaringan yang ada pada situs <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/benar> (16 Mei 2020). Kata benar termasuk ke dalam beberapa kelas kata yaitu: adjektiva (kata sifat), adverbial (kata keterangan), dan verba (kata kerja). Diantara kata-kata yang sepadan adalah akurat, asli, betul, dan jujur. Kemudian, seperti halnya kata baik yang telah dibahas sebelumnya, kata benar juga kaya akan makna.

Peneliti menyimpulkan bahwa sebenar-benarnya bahasa Indonesia adalah suatu ejaan yang sama persis dengan apa yang termaktub dalam KBBI. Dan setiap penggunaan bahasanya mengikuti kaidah dalam PUEBI. Namun yang menjadi catatan, kedua kaidah atau pedoman ini mutlak harus merujuk pada KBBI dan PUEBI yang bersumber dari terbitan badan bahasa Kemendikbud Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan penilaian sah atas kebakuan suatu ejaan hanya dapat diakurasikan pada KBBI dan PUEBI yang telah dibakukan oleh badan bahasa Kemendikbud RI secara resmi. Dengan kedua pedoman ini terbantulah setiap orang untuk menilai kebenaran bahasanya.

Seperti yang telah peneliti utarakan di atas, bahasa Indonesia yang baik dan bahasa Indonesia benar memang merupakan suatu kaidah kebahasaan yang mestinya selalu diperhatikan oleh setiap pengguna bahasa. Sebagai manusia yang selalu menggunakan bahasa dalam keseharian hidup, hendaknya orang-orang memahami dan dapat mengaplikasikan pentingnya berbahasa dengan baik dan benar. Kendati kenyataannya beberapa masyarakat ada yang kurang memperhatikan hal ini, namun seorang akademisi seharusnya bisa menyampaikan keilmuan ini kepada sesama untuk menunjang tercapainya norma kebahasaan yang baik dan benar. Baik dan benar ini menjadi korelasi yang utuh sebagai bahan rujukan kaidah suatu kebahasaan. Maka ketika hendak berbahasa Indonesia, tidak hanya dilihat secara baik saja namun mesti juga dilihat secara benar.



Makna Qaulan Ma'rufa dan Qaulan Sadida

Qaulan ma'rufa sebagai bagian dari prinsip pertuturan masyarakat muslim memiliki arti suatu perkataan yang baik. Sofyan dalam artikel ilmiahnya (Sauri) mengatakan *qaulan ma'rufa* mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai dengan hukum dan logika. Sauri (2006) mengatakan bahwa ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam masyarakat lingkungan penutur. Dalam bahasa Indonesia pun kata makruf yang telah baku mempunyai arti baik. Hal ini sesuai dengan apa yang tercatat pada KBBI daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makruf> [17 Mei 2020] makruf artinya perbuatan baik; jasa. Untuk mengetahui arti dari *qaulan*, kali ini peneliti memakai kamus dalam jaringan al maany sebagai sumber yang dapat dipercaya. Pada situs <https://almany.com/id/dict/ar-id/> قول [17 Mei 2020] *qaulan* atau dalam tulisan bahasa Arabnya قول memiliki arti perkataan, pernyataan, atau pepatah. Lalu pada situs <https://almany.com/id/dict/ar-id/> معروف [17 Mei 2020] *ma'rufa* atau dalam tulisan bahasa Arabnya معروف memiliki arti kebaikan. Maka, secara sederhana *qaulan ma'rufa*/ معروف قول dapat dipahami sebagai suatu perkataan yang berisikan hal-hal baik.

Tidak cukup sampai di sini dalam memaknai *qaulan ma'rufa*, lebih jelas peneliti akan membahasnya bersamaan dengan tafsir Alquran. Dalam hal ini ketika menelaah mushaf Alquran, *qaulan ma'rufa* tertulis salah satunya di dalam Quran surat Al Baqarah ayat 263 yang berbunyi:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۚ﴾ ٢٦٣

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” QS. Al Baqarah [2]:263

Kandungan ayat mulia di atas berisi anjuran untuk berkata yang baik dan memberikan maaf ketika menolak sedekah agar tidak menyakiti perasaan penerima atau seseorang yang memintanya. Sesuai dalam Alquran, kalimat tersebut termasuk pada konteks penolakan sedekah yang dilakukan secara baik. Dalam hal ini peneliti menegaskan bahwa pengambilan data dalam proses analisis *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* disesuaikan dengan apa yang termaktub pada kitab tafsir yang cukup masyhur. Kitab yang dipakai adalah kitab tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir Muyassar, dan kitab tafsir Al Wasith.

Termuat dalam tafsir Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh Ghoffar (2017), *qaulan ma'rufa* dalam Alquran surat Al Baqarah [2]:263 mengandung arti perkataan yang baik. Perkataan yang baik yaitu berupa kata-kata yang baik dan doa bagi orang muslim. *Qaulan ma'rufa* pada ayat di atas memberikan jawaban kepada seseorang ketika terjadi situasi keengganan untuk memberi kepada seseorang yang menurutnya tidak baik untuk diberi. Penolakan ini dilandasi oleh faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, seseorang enggan memberi karena tidak memiliki sesuatu untuk diberi. Dan pada faktor eksternal, seseorang enggan memberi karena hal-hal yang ada pada diri peminta seperti sikap, perilaku, ucapan, dan pakaiannya sama sekali tidak membuat iba dan ingin diberi oleh pemberi. Oleh karenanya seseorang yang dimintai sesuatu oleh peminta akan menolaknya jika tidak bisa memberi. Pada kondisi seperti ini kedua belah pihak tidak menginginkan terjadinya



perselisihan. Maka, penolakan yang dilakukan harus dengan lembut, memberi maaf, tersenyum, dan mendoakan kebaikan untuknya.

Ashim dan Karimi juga menerjemahkan tafsiran Basyir dalam kitab tafsir *Muyassar* 1 sesuai dalil Alquran surat Al Baqarah [2]:263 di atas. Ashim dan Karimi (2016) menerjemahkan perkataan Basyir bahwa perkataan baik dan pemberian maaf terhadap sikap yang tampak dari peminta-minta berupa desakan dalam meminta itu lebih baik daripada sedekah. Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan sedekah-sedekah hamba-Nya, lagi Maha Penyantun, tidak menyegerakan siksaan pada mereka. Sementara itu dalam tafsir Al Wasith jilid 1, Muhtadi (2013) menerjemahkan ayat di atas dengan mengatakan bila seseorang tidak hendak bersedekah, hendaklah ia menolak dengan baik-baik, hendaklah berkata yang sopan dan makruf tanpa menyakiti.

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, peneliti dalam hal ini akan menyimpulkan makna dari *qaulan ma'rufa*. *Qaulan ma'rufa* mengandung arti perkataan yang baik. Perkataan yang baik artinya suatu ucapan yang tidak menimbulkan keburukan atau masalah. Berbicara dengan baik-baik adalah hal pantas yang harus dilakukan oleh seseorang ketika ingin menolak sesuatu. Tujuannya supaya kedua belah pihak bisa berdamai dan tidak terjalin suatu konflik. Sehingga tidak ada yang tersakiti dan bisa saling menerima terhadap keadaan yang telah terjadi.

Selanjutnya adalah analisis makna *qaulan sadida*. *Qaulan sadida* dapat diartikan sebagai suatu perkataan yang benar. Rahmat (1994) mengungkap makna *qaulan sadida* dalam arti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak sombong, tidak berbelit-belit. Ucapan yang benar dan tidak menyakiti dapat dengan mudah mempengaruhi seseorang yang sedang mendengarkan atau mitra tutur yang menyimak pertuturan. Pasalnya ucapan tersebut akan masuk ke dalam hati mitra tutur yang kemudian akan diresapi secara dalam. Sauri (2006) berpendapat *qaulan sadida*, QS. An Nisa [4]:9, yaitu berbicara dengan benar. Sauri (2006) juga mengutip perkataan Hamka mengenai definisi *qaulan sadida*, yaitu ucapan tepat yang timbul dari hati yang bersih, sebab ucapan adalah gambaran dari apa yang ada di dalam hati. Seseorang yang berhati bersih dan terbebas dari segala penyakit hati pasti akan berkata benar. Sehingga setiap tutur kata yang terucap akan mudah diterima oleh setiap mitra tutur.

Qaulan sadida atau dalam penulisan bahasa Arabnya سديد قولا merupakan dua kata yang memiliki makna khusus. Jika ditelaah secara mandiri kata قولا memiliki makna yang sama seperti *qaulan* yang telah dipaparkan di atas, yaitu bermakna perkataan, pernyataan, atau pepatah. Sadida atau سديد mempunyai makna suatu hal yang benar. Hal ini sesuai dengan apa yang termaktub pada situs <https://almaany.com/id/dict/ar-id/سديد/> [18 Mei 2020] yang berarti tepat, relevan, siap, benar, betul, dan serasi. Oleh karenanya *qaulan sadida* bisa diartikan suatu perkataan yang memiliki nilai kebenaran. Lebih jelas peneliti akan membahasnya bersamaan dengan tafsir Alquran. Ketika menelaah mushaf Alquran, *qaulan sadida* tertulis salah satunya dalam Alquran surat Al Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۗ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” QS. Al Ahzab [33]:70



Dilihat dari konteksnya, tergambar jelas ayat tersebut menerangkan tentang seruan kepada orang beriman untuk bertakwa kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan perintah untuk mengucapkan perkataan yang benar. Ayat ini juga memberikan indikasi bahwa setiap ucapan yang dipertuturkan oleh orang beriman dan bertakwa isinya berupa kebenaran yang dapat menjadi pegangan banyak orang. Karenanya, dengan tingkat validitas yang tinggi maka setiap apa yang diucapkan akan terimplementasikan pada setiap gerak. Secara tersirat ayat di atas juga menyerukan kepada orang beriman untuk mengajak sesama kepada kebenaran.

Dalam analisisnya, *qaulan sadida* juga akan ditelaah pada tafsir-tafsir yang masyhur. Pertama, mengacu pada tafsir Ibnu Katsir jilid 7, *qaulan sadida* artinya perkataan yang benar, yaitu yang lurus tidak bengkok dan tidak menyimpang (Ghoffar, 2017). Kedua, dalam tafsir *Muyassar 2*, Ashim dan Karimi (2016) menerjemahkan perkataan Basyir merujuk pada Alquran surat Al Ahzab [33]:70 di atas, bahwa wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, serta melaksanakan syariat-Nya, taatilah Allah dan jauhilah kemaksiatan kepada-Nya agar kalian tidak ditimpa hukuman-Nya. Dan ucapkanlah dalam segala urusan kalian dan keadaan kalian kata-kata yang lurus, sesuai dengan kebenaran, bersih dari kedustaan, dan kebatilan. Ketiga, dalam tafsir Al Wasith jilid 3, Muhtadi (2013) menerjemahkan ayat di atas dengan mengatakan ini janji Allah, Ia akan membalas tutur kata yang benar dengan memperbaiki amal perbuatan dan mengampuni dosa.

Jika diperhatikan, tafsir dalam kitab Ibnu Katsir jilid 7 sesuai temuan pada paragraf di atas dengan tegas mengatakan *qaulan sadida* adalah suatu perkataan yang benar. Kitab Ibnu Katsir sebetulnya banyak memberikan penjelasan pada setiap ayat Alquran. Meskipun demikian, pembahasannya yang rinci pada kitab Ibnu Katsir dapat memudahkan peneliti untuk menemukan makna *qaulan sadida*. Peneliti hanya mengutip secara singkat sesuai data yang dicari. Kemudian, pada tafsir *Muyassar 2* *qaulan sadida* dimaknai sebagai perkataan yang lurus dan bersih dari kedustaan. Hal ini sebagaimana yang telah peneliti sampaikan, bahwa kebenaran artinya hal-hal yang jauh dari kebohongan. Dan dalam tafsir Al Wasith jilid 3, istilah *qaulan sadida* merujuk pada janji Allah. Allah *Azza wa Jalla* akan membalas perkataan benar seseorang dengan diperbaikinya amal perbuatan dan diampuni dosanya.

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, peneliti dalam hal ini akan menyimpulkan makna dari *qaulan sadida*. *Qaulan sadida* mengandung arti perkataan yang benar. Perkataan yang benar artinya suatu ucapan yang tidak terdapat hal-hal dusta di dalamnya. Berbicara dengan benar adalah hal pantas yang harus dilakukan oleh seseorang ketika ingin menyampaikan sesuatu. Apalagi pada kondisi dalam persidangan atau sedang diinterogasi oleh pihak berwenang. Tujuannya supaya informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dapat menjadi pegangan pada suatu urusan. Sehingga apa yang terucap pada seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada segi definisi dari keempat istilah yang sudah teruraikan di atas peneliti meyakini bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* memiliki hubungan atau korelasi. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik tidak bisa dijauhkan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar. *Qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* juga tidak bisa dipisahkan dalam penerapannya. Pada hakikatnya bahasa Indonesia yang baik memiliki hubungan makna dengan *qaulan*



ma'rufa yang berarti pertuturan yang baik. Istilah baik ini terkategori baik dari aspek sosial, yaitu dapat diterima oleh penutur dan mitra tutur karena selaras dengan bahasa disekitarnya. Maka bahasa Indonesia yang digunakan secara baik dapat juga dikatakan bahasa yang digunakan secara *ma'rufa*.

Bahasa Indonesia yang benar juga memiliki hubungan dengan *qaulan sadida* yang berarti pertuturan yang benar. Istilah benar ini merujuk pada kaidah-kaidah yang menjadi pedoman bersama dalam pemakaian bahasa dan pertuturan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keyakinan. Maka bahasa Indonesia yang digunakan secara benar juga dapat dikatakan bahasa yang digunakan secara *sadida*. Bahasa Indonesia yang benar dengan *qaulan sadida* merupakan kaidah yang telah dibakukan dalam buku pedoman atau kitab. Dengan memahami korelasi makna dari keempat istilah ini, seseorang dapat mengaplikasikan Bahasa Indonesia yang baik dan benar berikut *qaulan ma'rufa* dan *qaulan sadida* yang dapat menghasilkan suatu pahala keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashim, M., & Karimi, I (Penerjemah). 2016. *Tafsir Muyassar 1 (Memahami Alquran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*. Jakarta: Darul Haq.
- Ashim, M., & Karimi, I (Penerjemah). 2016. *Tafsir Muyassar 2 (Memahami Alquran dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*. Jakarta: Darul Haq.
- Ghoffar, M. A. (Penerjemah). 2017. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ghoffar, M. A. (Penerjemah). 2017. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hari Wahyono. (2017). *Berbahasa Indonesia Dengan Baik dan Benar (Antara Harapan dan Kenyataan)*. 273–278.
- Kamus Daring Al Maany. Tersedia: <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>
- KBBI Daring. Tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Muhtadi, dkk. (penerjemah). 2013. *Tafsir Al Wasith 1 (Al Fatihaah-At taubah)*. Jakarta: Gema Insani.
- Muhtadi, dkk. (penerjemah). 2013. *Tafsir Al Wasith 3 (Al Qashash-An Naas)*. Jakarta: Gema Insani.
- Muslich, M. 2010. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sauri, S. 2006. *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT. Ganesindo.
- Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sofyan S. (n.d.). *Pendekatan Semantik Frase Qaulan Sadida, Ma'rufa, Baligha, Maysura, Layyina, dan Karima untuk Menemukan Konsep Tindak Tutur Qurani*. 1(4), 53
- Tesaurus Daring. Tersedia: <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis>